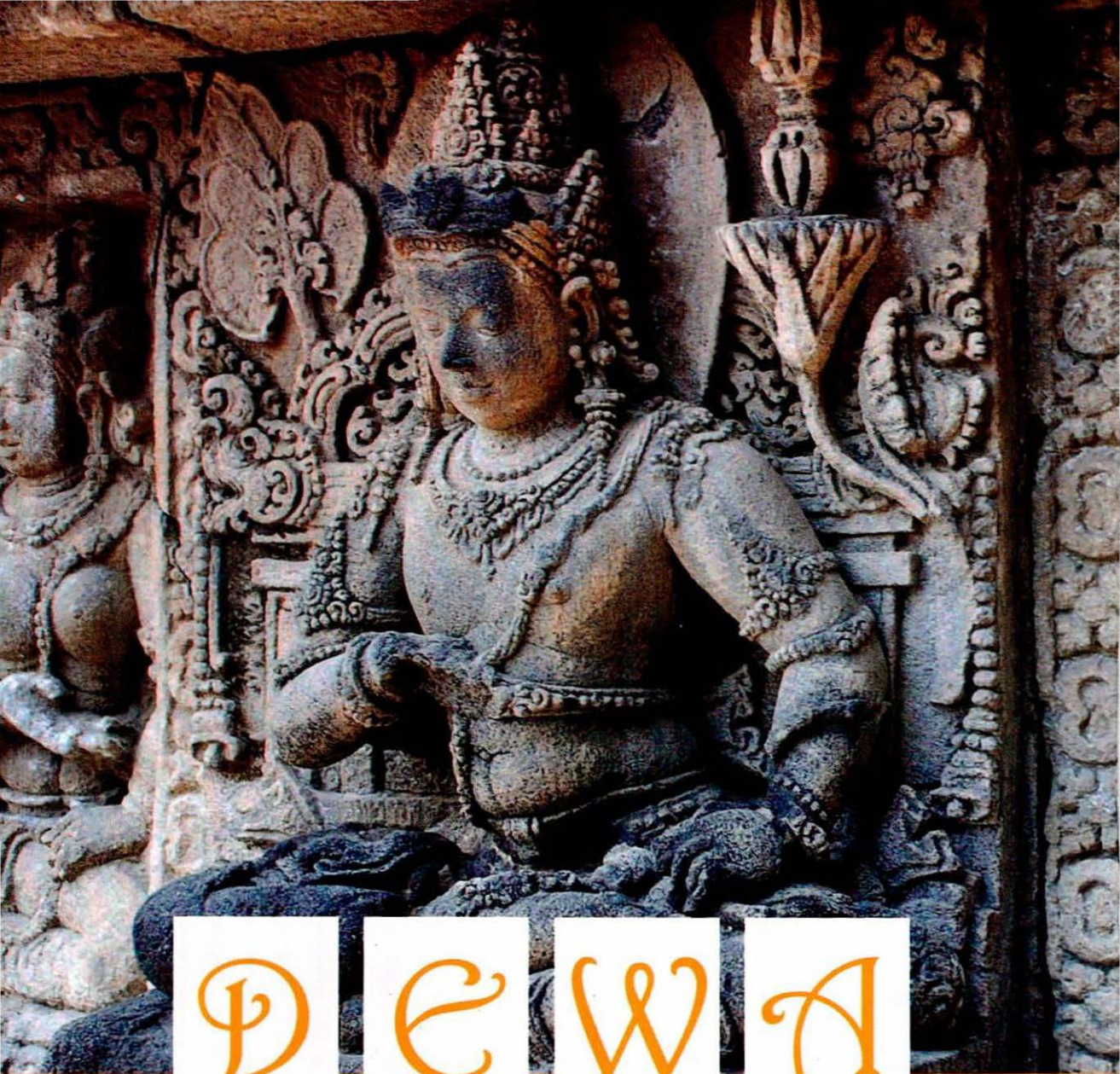




DEWA
DEWI

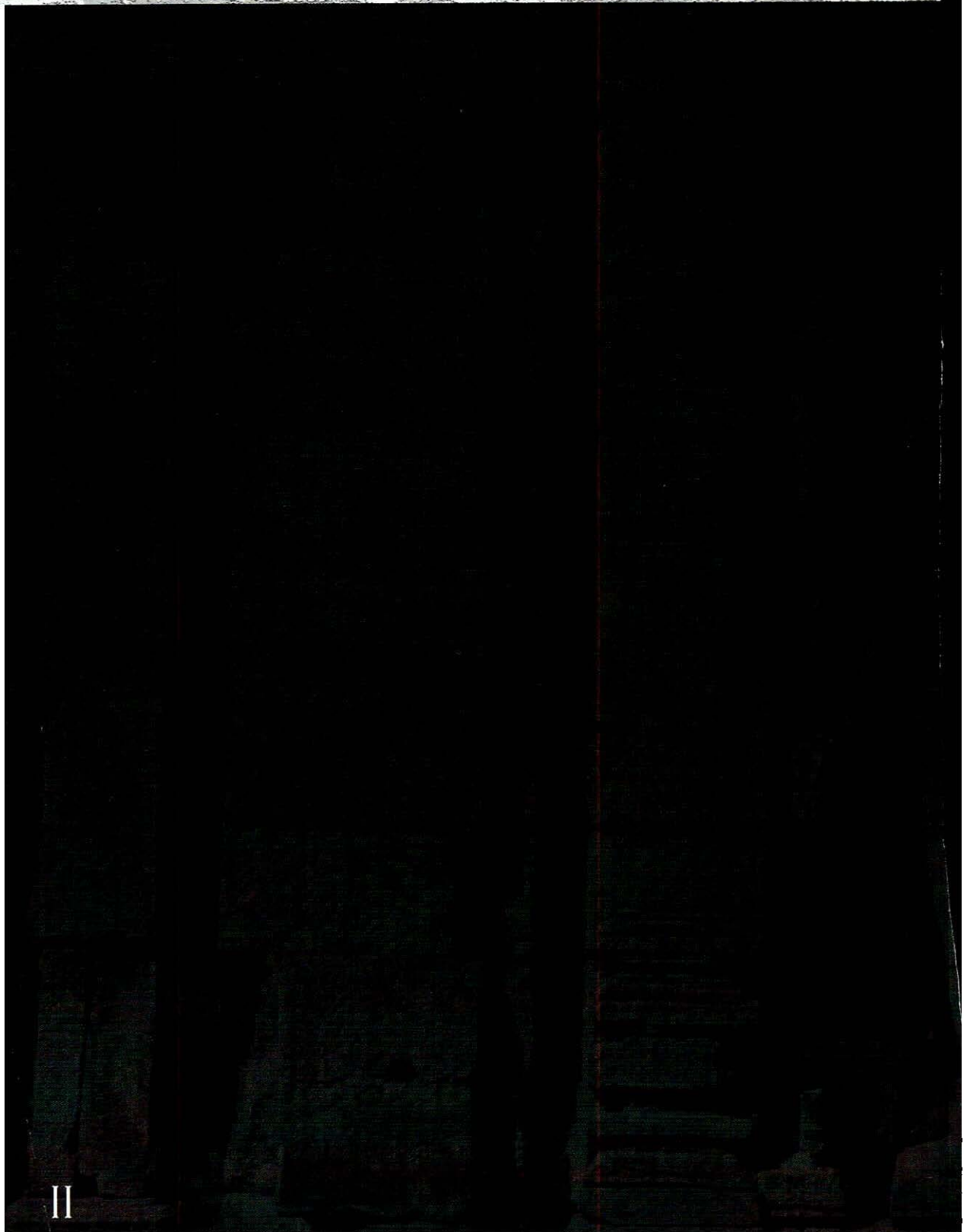
EDISI REVISI

MASA KLASIK

BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN
PURBAKALA JAWA TENGAH

Rektorat
dayaan

DEWI DEWI
MASA KLASIK



Penanggung Jawab

Drs. Tri Hatmadji

Redaktur

Drs. Gutomo

Penyunting

Dra. D.S. Nugrahani

Dra. Zaimul Azzah, M. Hum

Drs. Respati Hardjajanta

Redaktur Pelaksana

Septina Wardhani, S.S.

Wahyu Kristanto, S.S.

Sekretaris

Putu Danan Jaya, S. Pd.

Penulis Artikel

Eri Budiarto, S.S.

Gatut Eko Nurcahyo, S.S.

Muh. Junawan, S.S.

Riris Purbasari, S.S.

Siti Rohyani, M. Hum.

Wiwing Wimbo Widayanti, S.S.

Kontributor Foto

Deny Wahyu Hidajat, S.S.

Winarto, S.S.

Sutaryo

Ngadini

Sambutan

DIREKTUR JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA

Assalamu'alaikum wr.wb.

Salam sejahtera bagi kita semua

Banyaknya tinggalan arkeologi berupa candi dan arca di kawasan Propinsi Jawa Tengah, memicu inisiatif bagi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah untuk menyebarluaskan pada masyarakat. Untuk itu penghargaan yang tinggi patut disampaikan kepada BP3 Jawa Tengah atas prakarsa dan upaya menampilkan salah satu penggalan budaya Indonesia dari masa pengaruh Hindu-Buddha di Jawa Tengah. Salah satu dari keragaman budaya yang ditampilkan kali ini adalah arca-arca baik Hindu maupun Buddha yang mengandung filosofi serta mencerminkan karya seni tinggi yang dihasilkan oleh para pendahulu kita.

Keragaman tinggalan budaya ini layak diperkenalkan kepada masyarakat luas agar masyarakat dapat mengerti, memahami, dan pada gilirannya meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya bangsa. Penerbitan buku yang berjudul DEWA-DEWI KALSIK JAWA TENGAH memperkenalkan arca sebagai salah satu artefak masa Klasik yang banyak ditemukan di wilayah kerja Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.

Semoga upaya awal ini dapat membawa manfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum wr.wb.



Drs. Hari Untoro Drajad, M.A.

Kata Pengantar

KEPALA BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN
PURBAKALA JAWA TENGAH

Assalamu'alaikum wr.wb.

Tema ikonografi yang diusung oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah dalam buku yang diterbitkan kali ini dimaksudkan untuk mengenalkan potensi keragaman arca di Jawa Tengah yang berasal dari Masa Pengaruh Hindu-Buddha atau sering disebut pula dengan Masa Klasik Jawa Tengah. Rentang waktu sejak abad VII sampai dengan abad X M mempunyai perbedaan dengan temuan arca setelah abad X M yang berasal dari Jawa Timur, sehingga temuan arca Jawa Tengah ini merupakan arca-arca yang spesifik dan khas.

Buku ini lahir atas permintaan banyak pihak mengingat perlunya referensi mengenai Ikonografi Indonesia. Sumber bacaan mengenai ikonografi sementara ini masih banyak didominasi oleh sumber tertulis dari India. Meskipun sudah ada penulis Indonesia yang membahas mengenai masalah Ikonografi Indonesia, akan tetapi belum lengkap dan masih banyak masyarakat yang belum mengenal masalah Ikonografi. Oleh karena itu, diharapkan buku ini dapat menjadi panduan bagi peminat, peneliti, mahasiswa, dan masyarakat agar dapat mengenali arca dewa atau tokoh tertentu yang berasal dari Masa Pengaruh Hindu-Budha dari abad VII-X Masehi.

Kepada tim penulis, penyunting, redaktur, dan nara sumber disampaikan penghargaan yang tinggi atas kerja keras dalam rangka menyusun buku ini sehingga terwujud. Disadari pula bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan masukan demi kesempurnaan buku ini sangat diharapkan. Selamat membaca dan semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum wr.wb.



Drs. Tri Hatmadji

Ketentuan Penulisan

Dalam penulisan buku Ikonografi Klasik Jawa Tengah ini telah dilakukan penyesuaian cara penulisan terminologi-terminologi teknis yang berasal dari ejaan Bahasa Sanskreta ke dalam ejaan Bahasa Indonesia. Dapat dikemukakan sebagai contoh adalah sebagai berikut:

<i>garbhagrha</i>	: <i>garbhagreha</i>
<i>Bodhisattva</i>	: <i>Bodhisattwa</i>
<i>Vajrayana</i>	: <i>wajrayana</i>
<i>Mañjuśrī</i>	: <i>Manjusri</i>

dan seterusnya.

Adapun tujuan dari penyesuaian penulisan tersebut semata-mata hanyalah untuk kepentingan memudahkan pemahamannya, mengingat buku ini ditujukan bagi kalangan masyarakat umum. Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa penyesuaian ejaan tersebut tidak mengubah arti dan maknanya.

Daftar Singkatan

M	:Masehi
SM	:Sebelum Masehi
BP3	:Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala
DIY	:Daerah Istimewa Yogyakarta
Jateng	:Jawa Tengah
Repro	:Reproduksi
LIPI	:Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
KITLV	:Koninklijk Instituut voor Taal-Land en Volkenkunde
AD	:After Dominic
ed.	:edisi, editor
Vol.	:volume

Daftar Isi

BAB 1 PENDAHULUAN _____ 1

- A. Latar Belakang _____ 1
- B. Masa Klasik Jawa Tengah _____ 2
- C. Ikonografi Klasik di Indonesia _____ 3
- D. Fungsi Arca _____ 6

BAB 2 DEWA DEWI DALAM PANTEON _____ 9

- A. Panteon Hindu _____ 10
- B. Panteon Buddha _____ 14

BAB 3 DEWA DEWI ZAMAN KLASIK JAWA TENGAH _____ 19

- A. Arca Hindu _____ 19
 - 1. Brahma _____ 19
 - 2. Wisnu _____ 22
 - 2.1. Narasimha Awatara _____ 25
 - 2.2. Wamana Awatara _____ 26
 - 2.3. Rama Awatara _____ 28
 - 2.4. Krishna Awatara _____ 29
 - 2.5. Buddha Awatara _____ 29
 - 3. Siwa _____ 31
 - 3.1. Lingga Yoni _____ 33
 - 3.2. Siwa Mahadewa _____ 36
 - 3.3. Siwa Trisirah _____ 37
 - 3.4. Hariharamurti _____ 39
 - 3.5. Namdisawahanamurti _____ 39
 - 3.6. Bhairawa _____ 40
 - 3.7. Siwa Parwati _____ 41
 - 4. Pariwara Besar _____ 44
 - 4.1. Parswadewata _____ 44

4.1.1. Agastya	44
4.1.2. Ganesa	46
4.1.3. Durgamahisasuramardhini	49
4.2. Sakti Para Dewa	53
4.2.1. Saraswati	53
4.2.2. Laksmi	55
4.2.3. Sri	57
4.2.4. Parwati	59
4.2.5. Maheswari	60
4.3. Lokapala	61
4.3.1. Indra	62
4.3.2. Agni	62
4.3.3. Yama	63
4.3.4. Nirreti	63
4.3.5. Waruna	64
4.3.6. Wayu	65
4.3.7. Kuwera	67
4.3.8. Isana	67
B. Dewa Dewi Buddha	68
1. Adibuddha	68
2. Dhyani Buddha	69
2.1. Dhyanibuddha Wairocana	70
2.2. Dhyanibuddha Aksobhya	71
2.3. Dhyanibuddha Ratnasambhawa	71
2.4. Dhyanibuddha Amitabha	72
2.5. Dhyanibuddha Amogasiddhi	73
2.6. Dhyanibuddha Wajrasattwa	73
3. Bodhisattwa	74
3.1. Manjusri	74
3.2. Awalokiteswara	76
3.3. Sarwaniwaranawiskambhin	78
3.4. Samantabhadra	78
3.5. Ksitigarbha	79
3.6. Ratnapani	79
3.7. Wajrapani	79
3.8. Wiswapani	80
3.9. Akasagarbha	80

3.10. Jambhala	80
4. Manusibuddha	81
4.1. Krakucchandra	82
4.2. Kanakamuni	82
4.3. Kasyapa	82
4.4. Gautama Sidharta	82
4.5. Maitreya	83
5. Bodhisattwadewi	85
5.1. Locana	85
5.2. Wajradhatwiswari	85
5.3. Tara	85
6. Lokapala	86
6.1. Wajrankusi	86
6.2. Wajrapasi	86
6.3. Wajraspotha	87
6.4. Wajraghanta	87
6.5. Uśnisavijaya	87
6.6. Sumbha	87
7. Kelompok Dewi Kesenian	87
7.1. Wamsa	87
7.2. Wina	88
7.3. Mukunda	88
7.4. Muraja	88
7.5. Wajranrtya	88
7.6. Wajralasya	88
7.7. Wajranmalya	88
7.8. Wajragita	89
8. Kelompok Dewi Puja	89
8.1. Wajrabhasa	90
8.2. Wajraraksa	90
8.3. Wajrakarma	90
8.4. Wajraraga	91
8.5. Winayaka	91
9. Dewi-dewi lainnya	91
9.1. Saraswati	92
9.2. Cunda	92
9.3. Hariti	93





I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Kajian tentang dewa – dewi masa klasik di Indonesia sebenarnya merupakan kajian tentang keberadaan arca penggambarannya. Penggambaran arca dewa-dewi tersebut tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sejarahnya. Untuk kepentingan hal tersebut, terlebih dahulu perlu diungkapkan bahwa pengertian arca klasik merujuk pada berbagai penggambaran ikon yang berasal dari periode klasik di Indonesia. Oleh karena itu, rasanya amatlah penting untuk menjelaskan terminologi klasik, sebelum menjelaskan secara rinci arca-arca yang dihasilkan dari periode tersebut.

Berbeda dengan pengertian klasik yang beredar secara luas dan mengacu pada pembabakan sejarah kesenian barat, terminologi klasik di Indonesia diterapkan secara spesifik. Masa Klasik adalah terminologi yang digunakan untuk menandai suatu periode sejarah kesenian yang berkembang pada masa Indonesia Kuna. Sementara Masa Indonesia Kuna sendiri merupakan pembabagan sejarah yang secara umum ditandai dengan berkembangnya pengaruh India, berupa agama Hindu dan Buddha, sistem kerajaan, dan tradisi menulis. Masa tersebut berlangsung kurang lebih mulai dari abad V M hingga abad XVI M.

Masa Indonesia Kuna tersebut dimulai dengan ditemukannya bukti tertulis tertua berupa 7 buah prasasti yang dipahatkan pada *yupa*, oleh karenanya disebut prasasti *yupa*, di wilayah yang sekarang bernama Kabupaten Kutai Kartanegara (Kalimantan Timur). Walaupun prasastinya tidak menyebut angka tahun, akan tetapi para epigraf menetapkan bahwa huruf yang digunakan mewakili gaya penulisan abad V M. Prasasti *yupa* secara gamblang menyebutkan adanya kerajaan berlatar agama Hindu yang diperintah oleh raja-raja secara turun temurun dalam satu dinasti.

Kerajaan-kerajaan lain yang eksis sepanjang masa Indonesia Kuna adalah Tarumanegara dan Sunda di Jawa Barat, Sriwijaya dan Malayu di Sumatra, Mataram di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Kadiri, Singhasari dan Majapahit di Jawa Timur, serta Kerajaan Warmmadewa di Bali. Kerajaan Mataram yang mengambil bagian dari mata rantai sejarah kuna Indonesia tersebut mula-mula pusat pemerintahannya berlokasi di wilayah yang kini disebut Jawa Tengah. Namun, pengertian Jawa Tengah pada waktu itu berbeda dengan pengertian Jawa Tengah sekarang yang mengacu pada satuan wilayah administratif. Pada waktu itu, Jawa Tengah merupakan satuan wilayah budaya yang deliniasinya meliputi wilayah administratif Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sekarang. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila tinggalan budaya di kedua wilayah administratif tersebut memiliki



corak yang sama, menunjukkan ciri Klasik Jawa Tengah.

Pada saat pusat pemerintahannya berada di wilayah Jawa Tengah, Kerajaan Mataram diperintah oleh sejumlah raja dinasti Sailendra. Berdasarkan sejumlah prasasti, raja-raja yang memerintah di Kerajaan Mataram tersebut secara kronologis dapat disusun sebagai berikut: Dimulai dari (1) Dapunta Selendra (abad VII M); kemudian dilanjutkan (2) Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya (732 M); (3) Sri Maharaja Rakai Panataran (746-784 M); (4) Rakai Panaraban (784-803 M); (5) Sri Maharaja Rakai Panunggalan (?); (6) Sri Maharaja Rakai Warak Dyah Manara (803-827 M); (7) Dyah Gula (827-828 M); (8) Sri Maharaja Rakai Garung (828-847 M); (9) Sri Maharaja Rakai Pikatan Dyah Saladu (847-855 M); (10) Sri Maharaja Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala (355-885 M); (11) Dyah Tagwas (885 M ?); (12) Rakai Panumwangan Dyah Dewendra (885-887 M); (13) Rakai Gurunwangi Dyah Bhadra (887 M); (14) Sri Maharaja Rakai Watuhumalang (Wungkalhumalang) Dyah Jbang (894-898 M); (15) Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung (898-909 M); (16) Sri Maharaja Sri Daksottama Bahubajrapratipaksaksaya (910-913 M); (17) Sri Maharaja Rake Layang Dyah Tulodong (913-919 M); dan diakhiri dengan (18) Sri Maharaja Rakai Sumba Dyah Wawa (919-925 M).

Ditengarai bahwa intrik internal yang berkaitan dengan perebutan kekuasaan, berbagai tekanan persoalan sosial ekonomi, serta gempa bumi dahsyat telah mendorong Pu Sindok memindahkan pusat Kerajaan Mataram ke wilayah timur. Lokasi pusat kerajaan Mataram yang baru adalah Tamwlang, diperkirakan lokasinya berada di wilayah Jawa Timur sekarang. Pada saat pusat Kerajaan Mataram bergeser ke timur itulah Pu Sindok, yang sebelumnya menjabat sebagai *rakryan mahamantri i hino* pada masa pemerintahan Rakai Sumba Dyah Wawa, tampil menjadi raja baru dengan gelar Sri Isanawikramma Dharmmotunggadewa, memerintah antara 929 - 948 M. Sejak memerintah di wilayah timur inilah Pu Sindok kemudian dianggap menjadi pendiri dinasti baru yang bernama Isanawangsa.

1.2. Masa Klasik Jawa Tengah

Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa terminologi klasik digunakan untuk menyebut pembabagan sejarah kesenian, sehingga masa Klasik Jawa Tengah adalah pembabagan sejarah kesenian yang berkembang pada masa sejarah kuna berpusat di wilayah Jawa Tengah. Masa Klasik Jawa Tengah menduduki posisi yang penting dalam pembabagan sejarah kesenian, karena pada masa tersebut dihasilkan karya-karya yang tidak hanya terkait erat dengan sejarah, melainkan juga memberikan ciri khas pada zamannya. Diterimanya unsur budaya India pada masa itu membawa pengaruh yang signifikan dalam menghasilkan gaya seni, termasuk gaya seni



bangunan dan seni arcanya.

Karya seni masa Klasik Jawa Tengah didominasi oleh seni bangunan yang disebut candi dan seni arca, walaupun karya-karya lainnya pun tak dapat diabaikan begitu saja. Tidak kurang dari ratusan candi dan ribuan arca dihasilkan pada periode tersebut, tersebar di wilayah budaya Jawa Tengah dalam rentang waktu antara abad VII hingga abad X M.

Candi mempunyai keterkaitan yang erat dengan arca, walaupun di sisi lain keberadaan arca tidak selalu mempunyai kaitan dengan candi. Candi dipercaya sebagai bangunan tempat tinggal sementara dewa ketika turun ke dunia. Menurut kepercayaan India, tempat tinggal utama para dewa adalah Gunung Mahameru, karenanya candi pun didudukkan sebagai replika Mahameru. Sebagai tempat bersemayam dewa, candi mempunyai *garbhagreha*, yaitu ruang utama untuk menempatkan arca yang menjadi inti pemujaan. Selain di dalam *garbhagreha*, arca juga dapat dijumpai di relung atau bilik pendamping yang ada di candi. Arca yang ditempatkan di relung atau bilik pendamping, adalah arca yang tidak menjadi inti pemujaan dalam candi yang bersangkutan.

Dewa-dewa yang dipuja di candi atau kuil mempunyai dua tingkatan, yaitu *gramadewata* dan *kuladewata*. *Gramadewata* mempunyai dua pengertian yang sebetulnya saling berhubungan. Pengertian pertama merujuk pada dewa-dewa yang dipuja di kuil untuk umat, sedangkan pengertian kedua merujuk pada arca yang dibuat oleh penguasa untuk kepentingan pemujaan di tingkat desa atau kota. Sementara itu, *kuladewata*, disebut juga *grehadewata*, adalah dewa-dewa yang dipuja oleh keluarga. Biasanya ditempatkan di dalam kuil keluarga, yang diupacarai setiap tahun atau pada saat ada peristiwa penting.

Keberadaan arca ternyata tidak selalu berkait dengan candi. Hal ini terjadi apabila arca yang bersangkutan termasuk dalam kategori *istadewata*. *Istadewata* adalah arca yang dipuja secara pribadi, sehingga arca tersebut tidak memerlukan bangunan candi. Alasan lain mengapa arca tidak ditempatkan dalam bangunan candi terkait dengan fungsi arcanya. Arca Ganesa misalnya, selain berkedudukan sebagai *parswadewata* dalam percandian Siwa, Ganesa juga mempunyai peran sebagai dewa penghalang rintangan yang dikenal dengan sebutan *Vighneswara*. Dalam kedudukannya sebagai dewa penghalang rintangan, arca Ganesa sering kali ditempatkan di titik-titik yang dianggap rawan atau berbahaya, misalnya di tepi sungai yang berarus deras, tanpa disertai bangunan candi.

1.3. Ikonografi Klasik di Indonesia

Secara etimologi, ikonografi berasal dari kata dalam Bahasa Yunani *εικον*- *eikon* (ikon) dan *γραφειν* – *graphain* (tulisan). Dengan demikian ikonografi berarti tulisan atau



deskripsi tentang ikon. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa ikon adalah tokoh, gambar, perwujudan, atau tanda yang diketahui secara umum dan mempunyai makna tertentu. Pengertian ikon pun hingga kini masih dipakai secara luas, termasuk dalam komputer grafis. Ikon dalam komputer grafis digunakan untuk menyebut simbol berupa gambar visual yang mewakili perintah tertentu yang dipilih oleh pengguna komputer. Dalam ikonografi klasik, pengertian ikon digunakan untuk menyebut arca-arca yang dihasilkan dalam kurun Indonesia Kuna atau yang dilatari oleh pengaruh seni India. Di India sendiri arca adalah *bera*, yaitu perwujudan dari dewa.

Dari pengertian secara etimologis sebagaimana disebutkan di atas, dapatlah kiranya dikemukakan bahwa fokus kajian ikonografi adalah deskripsi dewa yang diarcakan. Akan tetapi, dalam prakteknya kajian yang dilakukan tidak hanya deskripsi saja, melainkan juga identifikasi dan interpretasi arca, termasuk simbol-simbol yang terkandung dalam arca tersebut. Terdapat kelompok ahli yang membedakan ikonografi dari ikonologi berdasarkan kedalaman kajiannya. Menurut kelompok ini, ikonografi hanya melakukan deskripsi dan identifikasi tokoh yang digambarkan, sedangkan interpretasi tokoh dan simbol-simbol yang ada padanya hingga signifikansi keberadaannya dalam konteks sejarah menjadi wilayah studi ikonologi. Tak kalah pentingnya dari dua kajian yang telah disebutkan adalah ikonometri, yang mengkaji arca dari dimensi ukurannya. Dalam ikonometri, ukuran arca ditetapkan dengan sistem *talamana*, yang merupakan pedoman pengarcanaan tokoh dari segi proporsi berdasarkan *tala*-nya. *Tala* adalah ukuran relatif yang menggunakan pedoman wajah atau telapak tangan tokoh yang diarcakan.

Sebagai cabang dari kajian Sejarah Kesenian, pada awalnya ikonografi hanya mengkaji ikon-ikon Zaman Byzantium dan Kristen Ortodoks. Namun dalam perkembangannya hingga sekarang, kajian ikonografi menjangkau ikon-ikon yang berasal dari berbagai dimensi temporal dan spasial, termasuk arca-arca yang berasal dari India.

Di India, ikon digunakan untuk merepresentasikan wujud dewa (arca). Dewa- ??? ('d?ev.?) -adalah terminologi dalam Bahasa Sanskreta untuk menyebut semua penghuni kahyangan atau makhluk *suprahuman* yang termasuk di dalam golongan *sura*. Para dewa tersebut dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang luar biasa dan menguasai berbagai elemen alam semesta. Karenanya, dewa pada umumnya digambarkan dengan ciri tidak seperti makhluk pada umumnya, misalnya bertangan lebih dari dua atau memiliki mata ketiga. Latar keberadaannya pun demikian, hadir melalui peristiwa-peristiwa luar biasa yang tidak mungkin dialami makhluk biasa. Durga Mahisasuramardhini misalnya, adalah contoh dewi berwujud manusia (perempuan) cantik, tetapi bertangan delapan atau sepuluh. Masing-masing tangannya membawa senjata. Dapatlah kiranya dibayangkan bagaimana wujud perempuan cantik apabila digambarkan seperti Durga. Inilah barangkali yang menjadi

alasan mengapa seni arca India, pada awalnya tidak didudukkan sebagai karya seni oleh para ahli sejarah seni barat, karena dianggap mengerikan.

Mitologinya menyebutkan bahwa Durga tidak dilahirkan sebagaimana perempuan cantik pada umumnya, melainkan diciptakan dalam sekejap oleh para dewa, yang pada waktu itu kewalahan menghadapi *asura* Mahisa yang mengamuk dan memporakporandakan kahyangan. Tak seorang dewa pun mampu mengalahkan Mahisa. Karenanya para dewa pun sepakat untuk menciptakan tokoh dewi berwujud manusia cantik yang memiliki kesaktian seluruh kesaktian para dewa. Senjata di tangan Durga adalah senjata para dewa yang menciptakan Durga, yang dipinjamkan kepada Durga agar dapat mengalahkan Mahisa. Benarlah Durga akhirnya dapat mengalahkan Mahisa, sehingga ia mendapat gelar Mahisasuramardhini.

Seni arca India menggambarkan dewa dalam berbagai wujud, wujud manusia (antropomorfik), binatang (zoomorfik), tokoh dengan ciri manusia dan binatang (teriomorfik), dan bahkan *an-iconic*. Contoh penggambaran dewa dalam wujud *an-iconic* adalah lingga-yoni, yang merupakan simbol bersatunya Siwa dan *sakti*-nya. Juga telapak kaki yang merepresentasikan Sang Buddha.



Telapak kaki merupakan wujud *an-iconic* Buddha.
(Sumber : <http://colombia.edu>)

Dalam bentuk antropomorfik, ikon dapat berjenis laki-laki atau perempuan, tetapi dapat juga androgini, yaitu ikon setengah laki-laki setengah perempuan. Contoh ikon yang digambarkan androgini adalah Ardhanari (swari), merupakan penggambaran Siwa dan *sakti*-nya dalam satu individu, sehingga Siwa digambarkan separuh kirinya perempuan.

Penggambaran dewa diamati melalui berbagai ciri, yaitu *laksana*, *mudra*, *asana*, *abharana*, tokoh penyerta, dan warna. *Laksana* adalah atribut ikon yang menjadi penanda identitas tokoh, dapat berupa benda-benda

yang dibawa atau dipegang olehnya. Dari atribut inilah tokoh yang digambarkan dapat diidentifikasi jati dirinya. *Mudra* adalah *gesture* atau sikap tangan, sementara *asana* adalah sikap kaki yang ditunjukkan ketika ikon duduk, berdiri, dan bahkan ketika tiduran (*sayana*). Baik *mudra* maupun *asana*, keduanya pun merupakan penanda identitas tokoh yang digambarkan. *Abharana* adalah pakaian dan perhiasan yang dikenakan ikon. *Abharana* yang melekat pada ikon dapat dikategorikan sebagai *laksana*, apabila *abharana* yang

dimaksud mempunyai peran sebagai penanda identitas tokoh. Sebaliknya, apabila *abharana* tersebut tidak menjadi penanda identitas, maka *abharana* yang dimaksud hanya menjadi kelengkapan busana atau perhiasan tokoh yang bersangkutan. Pakaian Siwa dari kulit harimau yang disebut *ajina* adalah contoh *abharana* yang termasuk *laksana*,

Kadang-kadang, penggambaran dewa disertai pula dengan tokoh penyerta. Tokoh penyerta yang digambarkan bersama dengan dewa dapat menjadi penentu identitas dewa yang bersangkutan. Apabila ditemukan ikon dewa yang menunggang burung Garuda, dapat dengan mudah diidentifikasi sebagai Wisnu, karena Garuda adalah *wahana* Wisnu. Contoh tokoh penyerta yang lain adalah *mahisa* dan raksasa kecil yang muncul dari kepala *mahisa* dalam ikon Durga Mahisasuramardhini.

Meskipun tidak dapat diamati secara langsung, akan tetapi warna memegang peranan penting, karena merupakan simbol dewa. Setiap dewa, baik dewa-dewa dalam Agama Hindu maupun Buddha, masing-masing memiliki simbol warna sendiri-sendiri. Keberadaan warna sering digunakan untuk mewakili keberadaan dewa dalam ritual keagamaan. Bahkan dalam Agama Buddha, warna juga digunakan untuk mewakili ajaran yang ingin disampaikan.



1.4. Fungsi Arca

Telah disebutkan bahwa di India arca adalah penggambaran wujud dewa - dewi. Keberadaannya sangat terkait dengan ritual keagamaan, karena arca merupakan bagian dalam ritual tersebut. Arca adalah objek pemujaan, yang sebenarnya merupakan media bagi manusia untuk melakukan komunikasi dengan dewa yang dipuja. Terdapat kepercayaan bahwa dalam melakukan pemujaan, para pemuja diwajibkan melakukan kontak mata dengan mata dewa yang diarcakan. Oleh karena itu, penglihatan mata arca (*darshan*) yang jatuh pada mata pemuja menjadi salah satu syarat dalam pengarcanaan dewa.

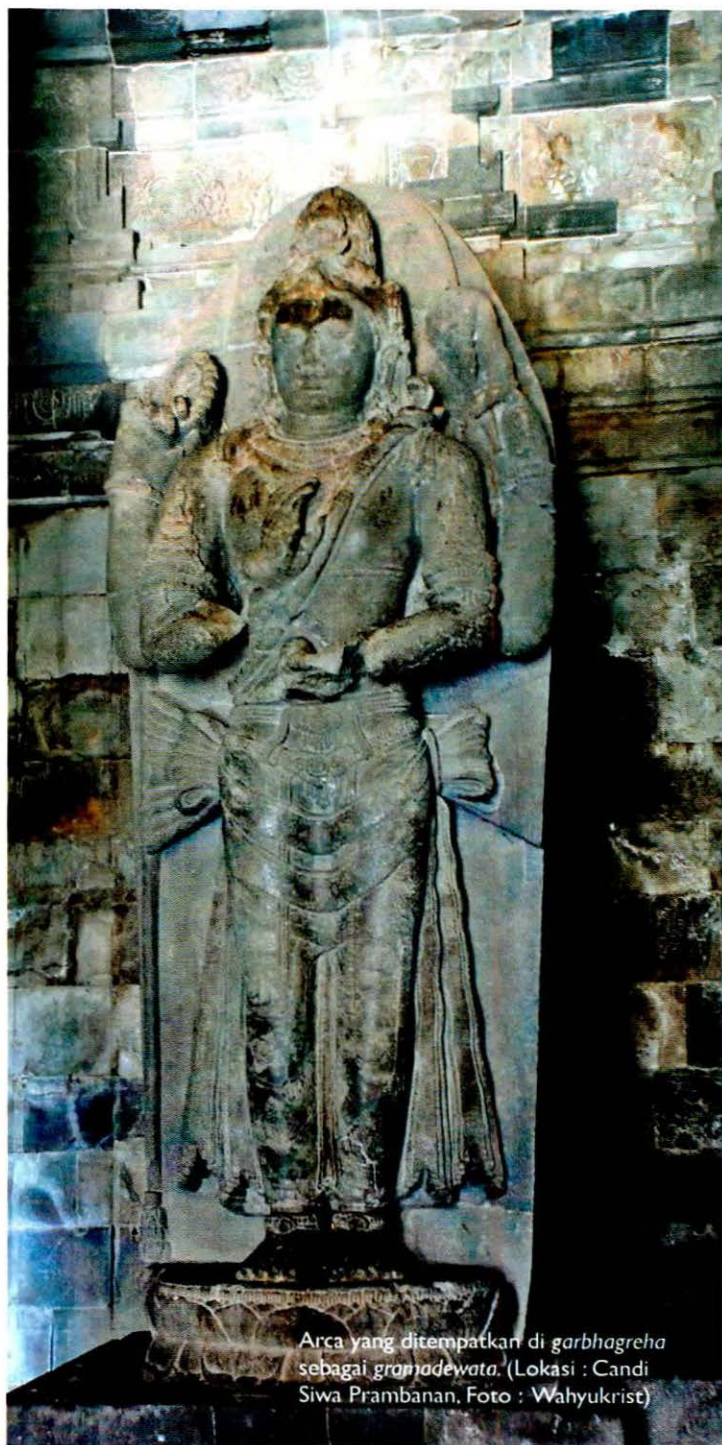
Dapat juga, arca digunakan sebagai alat bantu konsentrasi pada saat melakukan meditasi. Sejumlah arca menggambarkan praktek-praktek meditasi, yang ditunjukkan melalui *mudra* dan *asana*-nya. Arca yang demikian menjadi referensi atau panduan bagi pemuja dalam melakukan praktek meditasi serupa.

Sebagaimana di India, arca klasik Jawa secara umum memang digunakan untuk menggambarkan perwujudan dewa - dewi yang disemayamkan di dalam *garbhagreha*. Beberapa prasasti, misalnya Prasasti Kalasan (778 M), Prasasti Manjusrigreha (782 M), dan Prasasti Siwagreha (856 M), menyebutkan adanya arca dewa yang disemayamkan di dalam candi. Akan tetapi, dalam perkembangannya arca digunakan untuk menggambarkan raja yang sudah diperdewakan. Berdasarkan konsep *dewaraja* yang berkembang di Asia Tenggara, raja adalah representasi dewa di dunia. Oleh karena itu, ketika raja meninggal maka ia akan diarcakan dalam wujud dewa penitisnya untuk *didharmmakan* di dalam bangunan candi. Prasasti Pucangan (1041 M) misalnya, menyebut bangunan *pendharmaan* untuk Pu Sindok yang bernama Isanabhawana, yang berarti tempat untuk Isana (Siwa). Kemudian, Nagarakretagama secara gamblang menyebutkan bahwa ketika meninggal Wisnuwarddhana dicandikan di Weluri sebagai Siwa dan di Jajaghu (Candi Jago) sebagai Buddha.

Meskipun telah disebutkan bahwa bangunan candi pada umumnya mempunyai arca di bagian *garbhagreha*-nya, tetapi tidak semua arca terkait dengan bangunan candi. Arca dewa dapat dipuja oleh individu, dan masing-masing individu dapat memiliki dewa favorit. Di dalam kitab primbon Jawa pun didapati keterangan bahwa setiap individu memiliki dewa sendiri-sendiri, sesuai dengan saat individu tersebut dilahirkan. Dewa-dewi yang dipuja secara individu disebut *istadewata*, sedangkan yang dipuja di dalam candi disebut *kuladewata* dan *gramadewata*. *Kuladewata* adalah dewa yang dipuja oleh keluarga dan *gramadewata* adalah dewa yang dipuja secara bersama oleh umat.



Arca logam berukuran kecil yang merupakan *istadewata*. (Koleksi : BP3 Jateng. Foto : Wahyukrist)



Arca yang ditempatkan di garbhagreha sebagai *gajadevata*. (Lokasi : Candi Siwa Prambanan. Foto : Wahyu Kristi)

2. DEWA - DEWI DALAM PANTEON



Wahana Dewa Surya berupa kereta yang ditarik 7 ekor kuda

Secara harafiah istilah panteon, berasal dari Bahasa Latin *πανθεῖος* - *pantheios*, yang artinya merujuk pada kuil untuk semua dewa. Akan tetapi, panteon juga berarti keseluruhan dewa-dewi itu sendiri. Pengertian panteon yang kedua inilah yang digunakan sebagai acuan dalam tulisan ini, digunakan untuk menyebutkan seluruh dewa-dewi yang dipuja. Dalam prakteknya, dewa-dewi tidak dipuja secara bersama-sama sekaligus, melainkan masing-masing dewa dipuja sendiri, sesuai dengan perannya dan dalam kesempatan berbeda pula. Dewa-dewi yang banyak itu, mempunyai kedudukan yang berbeda-beda, dan ada hirarkhinya. Satu dewa menduduki hirarkhi yang lebih tinggi dari dewa yang lain. Kedudukan yang demikian itu ditentukan oleh pentingnya peran dewa yang bersangkutan.

Pentingnya peran dewa dapat diketahui dari posisinya, baik di dalam percandian maupun urutan penyebutannya di dalam kitab suci. Dalam percandian, dewa yang penting didudukkan di dalam *garbhagreha* dan disebutkan lebih dahulu. Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa dewa-dewa yang mempunyai peran penting akan menduduki posisi yang tinggi di dalam sistem panteon dan mendapat sebutan *mahadewa* (*the Great Gods*). Sementara dewa-dewa yang posisinya di bawah *mahadewa* (sub-ordinat) disebut *pariwar* besar. Termasuk di dalam *pariwar* besar adalah *sakti* para *mahadewa*, dewa-dewa penjaga mata angin, serta dewa-dewi lainnya yang belum termasuk di dalam kelompok tersebut.

Selain *pariwar* besar, dikenal juga *pariwar* kecil, yaitu para penghuni kahyangan yang tidak termasuk dalam kelompok *sura* dan tidak mempunyai nama diri pribadi. Walaupun bukan golongan dewa (*sura*), akan tetapi keberadaannya mendukung atau menjadi bagian dari mitologi para dewa. Termasuk di dalam kelompok *pariwar* kecil antara lain adalah *gana*, yang menjadi pasukan pengawal Siwa dan diketuai oleh Ganesa. Kelompok *pariwar* kecil yang lain adalah *apsara*, *gandharwa*, *kinnara-kinnari*, *vidyadhar*, dan *yaksha*.

Ketika menjalankan perannya, para dewa disertai oleh binatang yang berperan sebagai *wahana* atau tunggangan dewa. Selain berupa binatang, *wahana* dapat juga berupa kendaraan, misalnya kereta yang ditarik oleh tujuh ekor kuda yang merupakan *wahana* Dewa Surya. Seringkali, karena kesetiaan binatang tunggagannya, dewa memberikan

anugrah berupa kedudukan yang lebih tinggi kepada binatang tunggangannya tersebut. Akibatnya, binatang tunggangan tersebut mendapat penghormatan khusus. Di India, Nandi(n) sebagai *wahana* Siwa dalam wujud lembu diketahui mempunyai kuil tersendiri yang diletakkan berhadapan dengan *garbhagreha* di kuil Siwa. Hal ini membuktikan bahwa Nandi telah mendapat kedudukan setara dengan dewa.

Dalam perkembangannya, *wahana* berwujud binatang kemudian menjadi simbol dewa dan identik dengan dewa itu sendiri. Penggambarannya pun mengalami transformasi wujud, dari wujud zoomorfik menjadi teriomorfik dan bahkan antropomorfik. Dapat dikemukakan sebagai contoh adalah penggambaran Nandi dalam bentuk teriomorfik dan antropomorfik, keduanya diakui sebagai representasi Siwa

A. Panteon Hindu



Berdasarkan mitologi Hindu di negeri asalnya, yaitu India, dewa-dewi digambarkan sebagai personifikasi pancaran kekuatan **Ishwara** yang menjelma ke dalam berbagai bentuk sesuai dengan perannya. Ishwara sendiri digambarkan sebagai “makhluk” supranatural yang paling sempurna, tanpa merujuk pada satu dewa tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa **Trimurti** adalah tiga bentuk **Ishwara** dengan tiga peran yang berbeda. Ketika berperan sebagai pencipta dunia dan segala isinya, maka Ishwara berwujud Brahma. Dunia dan segala isinya yang diciptakan oleh Brahma mempunyai masa berlangsung dalam kurun waktu tertentu, dan selama masa tersebut Ishwara dalam wujud Wisnu bertugas memelihara keberlangsungan dunia. Apabila dunia mengalami ancaman kiamat sebelum masanya, maka Wisnu akan turun ke dunia dalam berbagai bentuk *awatara* untuk menyelamatkan dunia. Sebaliknya, apabila dunia telah selesai



menjalani masa yang ditetapkan, maka dunia dan segala isinya tersebut akan dikembalikan kepada asal penciptanya oleh Siwa yang merupakan bentuk Ishwara sebagai dewa penghancur. Jadi, peran Siwa sebagai dewa penghancur tidak seharusnya diberi makna negatif yang bersifat destruktif.

Ketiga wujud Trimurti antara lain dapat dijumpai dalam percandian Banon dan Prambanan. Sayangnya, tinggalan sisa-sisa bangunan Candi Banon yang diperkirakan berlokasi di sekitar Candi Borobudur tidak dapat lagi ditemukan, sehingga konfigurasi sistem panteonnya tidak dapat direkonstruksikan. Kompleks Candi Prambanan mempunyai signifikansi yang tinggi untuk menggambarkan bagaimana Trimurti dipuja dalam kompleks percandian Hindu. Di kompleks Candi Prambanan, terdapat tiga candi utama, masing-masing diperuntukkan bagi Brahma, Wisnu, dan Siwa. Candi untuk Siwa diletakkan di tengah, sementara Candi Wisnu diletakkan di utaranya dan Candi Brahma diletakkan di selatannya.

Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa candi untuk Siwa mempunyai ukuran lebih besar dan lebih tinggi, jika dibandingkan dengan candi untuk Brahma dan Wisnu. Selain memiliki *garbhagreha* yang ditempati oleh Siwa Mahadewa, Candi Siwa juga memiliki bilik-bilik lain yang ditempati oleh para dewa pendamping Siwa yang termasuk dalam kelompok *parswadewata*, yaitu Agastya, Ganesa, dan Durgamahisasuramardhini. Dari penggambaran yang demikian ini, tampak bahwa Siwa mendapatkan perhatian yang lebih dari kedua dewa Trimurti yang lainnya.

Di antara ketiga *mahadewa* Trimurti, tampaknya Wisnu dan Siwa mempunyai pengaruh yang lebih besar dibandingkan Brahma, sebagaimana ditunjukkan melalui distribusi dan jumlah temuan arcanya. Terdapat kelompok yang mendudukkan Wisnu sebagai dewa utama di dalam pemujaan. Kelompok ini menyebut dirinya sebagai penganut sekte Waisnawa, sedangkan yang mengedepankan pemujaan terhadap Siwa menyebut dirinya sebagai penganut sekte Saiwa. Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa sekte Saiwa mempunyai popularitas yang lebih, diketahui dari distribusi candi Hindu yang mayoritas diperuntukkan bagi pemujaan terhadap Siwa.

Selain Waisnawa dan Saiwa, di dalam agama Hindu juga dikenal sekte yang memuja *sakti* dewa, khususnya memuja Parwati sebagai *sakti* Siwa. Sekte tersebut dikenal dengan sebutan *sakta* (*shakta*). Dalam Bahasa Sanskreta, *sakti* (*shakti*) mempunyai arti kekuatan atau energi dewa. Dalam hal ini, Parwati yang dipercaya sebagai sumber dari segala kekuatan yang ada di alam semesta, termasuk kekuatan Siwa juga berasal. Persatuan keduanya dalam wujud *lingga-yoni* merupakan simbol energi yang menghasilkan daya penciptaan. Karenanya, *lingga-yoni* pun kemudian didudukkan sebagai simbol kesuburan.

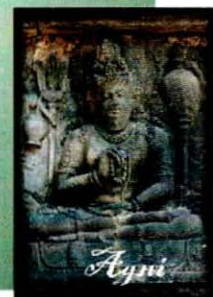
Dalam percandian Siwa, arca Siwa atau simbol yang mewakilinya, berupa *lingga-yoni*, merupakan arca utama yang ditempatkan di dalam *garbhagreha*. Arca utama tersebut,

biasanya didampingi sejumlah arca lain yang dikenal dengan sebutan *parswadewata*, terdiri atas Agastya di selatan, Ganesa di barat, dan Durga di utara. Konfigurasi semacam itu tampaknya hanya terdapat di Jawa, karena di India sebagai negeri asal Agama Hindu, Agastya tidak ditempatkan dalam percandian Siwa. Di India, konfigurasi dewa-dewa yang mengiringi Siwa di dalam percandian adalah Ganesa di selatan, Kartikeya di barat, dan Bathari Gauri di utara. Sementara *garbhagreha*-nya tetap ditempati Siwa. Tokoh-tokoh tersebut merupakan anggota keluarga Siwa, terdiri atas *sakti*-nya, yaitu Bathari Gauri yang merupakan perwujudan dari Parwati, dan kedua putra Siwa, yaitu Ganesa dan Kartikeya.

Selain *parswadewata* terdapat juga dewa-dewa penjaga mata angin, yang terdiri atas *catwari lokapala*, *asta dikpalaka*, *nawadewata*, dan *dasa lokapala*. Dewa-dewa tersebut adalah dewa-dewa sub ordinat yang bertugas menjaga dunia dari pengaruh buruk para *bhuta* dan

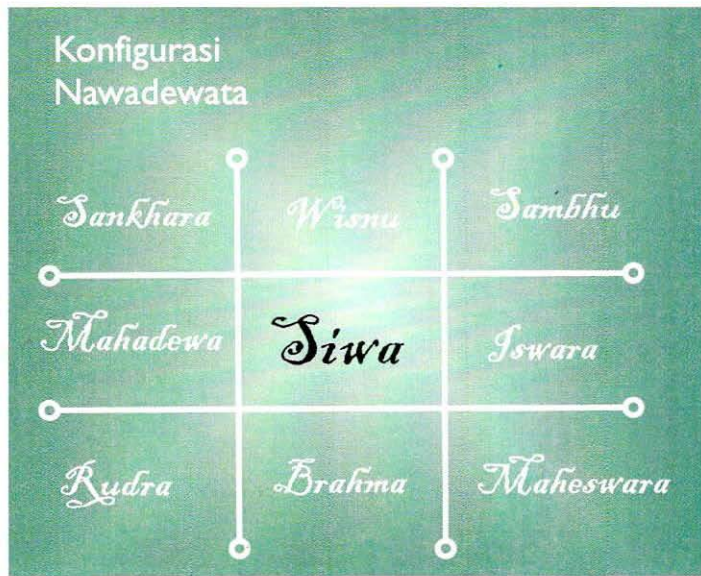


Konfigurasi Lokapala



makhluk jahat lainnya. Di dalam percandian, dewa-dewa tersebut ditempatkan sesuai dengan arah mata angin yang dikuasainya. *Catwari lokapala* adalah dewa-dewa yang berkedudukan di empat penjuru mata angin utama, terdiri atas Indra di timur, Yama di selatan, Waruna di barat, dan Kuwera di utara. *Asta dikpalaka* adalah dewa-dewa yang berkedudukan di delapan penjuru mata angin, terdiri atas Indra di timur, Agni di tenggara, Yama di selatan, Nirruti di barat daya, Waruna di barat, Wayu (Bayu) di barat laut, Kuwera di utara, dan Isana di timur laut. *Asta dikpalaka* tersebut kemudian berkembang menjadi 10, disebut *dasa lokapala*, dengan menambahkan Paramasiwa di zenit dan Sadasiwa di Nadir. Ada juga konfigurasi *dasa lokapala* yang menempatkan Brahma di zenit dan Ananta di nadir, menggantikan posisi Paramasiwa dan Sadasiwa.

Menarik untuk dikemukakan adalah *nawadewata*, sering juga disebut sebagai *dewata nawasanga*, adalah dewa-dewa penjaga mata angin dalam sistem panteon Hindu Dharma di Bali. Dalam kelompok *nawadewata* tersebut, diketahui bahwa dewa-dewa yang tergabung di



dalamnya didudukkan sebagai representasi Siwa, termasuk Brahma dan Wisnu yang juga ada di dalam kelompok tersebut. Dalam *nawadewata*, Siwa berkedudukan di pusat. Kemudian, berturut-turut adalah Iswara di timur, Mahesvara di tenggara, Brahma di Selatan, Rudra di barat daya, Mahadewa di tenggara, Sankhara di barat laut, Wisnu di utara, dan Sambhu di timur laut. Penggambarannya pun seringkali hanya senjata yang mewaliki keberadaan dewa pemiliknya. Dalam konfigurasi *nawadewata* ini,

Wisnu juga berkedudukan di utara dan Brahma di selatan.

Dewa-dewa sub ordinat seperti yang termasuk di dalam *parswadewata* dan *lokapala* digolongkan ke dalam kelompok *pariwara besar*. Demikian juga *sakti* para *mahadewa* dan dewa-dewa lain yang belum termasuk di dalam kelompok tersebut. Di antara dewa-dewa yang dimaksud, adalah dewa-dewa yang melambangkan berbagai unsur di alam semesta, misalnya air, api, planet-planet, dan masih banyak lagi. Tidak ketinggalan pula adalah Mahakala dan Nandiswara yang sering dijumpai di kanan-kiri pintu masuk candi Siwa. Berbagai jenis



binatang, termasuk binatang mistis, juga menjadi bagian dalam mitologi dewa-dewa.

B. Panteon Buddha

Sebagaimana di dalam agama Hindu, di dalam agama Buddha pun dikenal sistem panteon. Akan tetapi ada pendapat bahwa memahami panteon Buddha memerlukan sedikit perhatian lebih, karena terkait erat dengan sekte yang melatarinya. Oleh karena itu, untuk memahami sistem panteon yang ada, diperlukan pemahaman tentang sekte-sekte yang dimaksud. Dalam tulisan ini gambaran tentang sekte-sekte di dalam agama Buddha pun rasanya perlu dikemukakan, walaupun hanya secara garis besar saja.

Secara garis besar, Agama Buddha terbagi ke dalam tiga sekte, walaupun sebenarnya jumlah sekte yang ada lebih banyak lagi. Tiga sekte yang dimaksud adalah sekte yang dominan, terdiri atas Terawada, Mahayana, dan Wajrayana yang juga dikenal dengan sebutan Tantrayana.

Terawada merupakan sekte yang berkembang paling awal. Pada prinsipnya Terawada menitikberatkan kepada pencapaian pencerahan secara individual, sehingga tujuan utamanya adalah menjadi *arhat* atau pendeta. Berbeda dengan Terawada, Mahayana menitikberatkan aktivitasnya pada upaya membantu semua makhluk mencapai pencerahan dengan menjadi Bodhisattwa. Oleh karena itu, sekte ini disebut Bodhisattwayana. Sebenarnya, sekte Terawada pun mengakui keberadaan Bodhisattwa, akan tetapi hanya diakui satu Bodhisattwa saja, yaitu Siddharta Gautama, sebelum turun ia ke dunia menjadi *manusi buddha*. Sebaliknya, sekte Mahayana mengenal banyak sekali Bodhisattwa, tak terhitung jumlahnya. Bodhisattwa Awalokiteswara, misalnya, bahkan mempunyai bentuk perwujudan hingga mencapai 108.

Tantrayana disebut juga Tantrisme, adalah tahapan lebih lanjut dari Mahayana yang bersifat esoterik. Sekte ini menitik beratkan aktivitasnya kepada praktek-praktek ritual, sedangkan Buddhisme yang umum titik beratnya adalah pada meditasi atau *samadi*.

Sebagaimana halnya di dalam agama Hindu, agama Buddha pun mengenal sejumlah dewa-dewi yang digunakan sebagai sarana pemujaan. Para Buddha dan Bodhisattwa lah yang didudukkan dan dipuja sebagai dewa-dewi. Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa dalam perkembangannya, dewa-dewi dalam agama Hindu diadopsi pula menjadi dewa-dewi Buddha. Tidak hanya itu, agama Hindu pun mengakui keberadaan Buddha sebagai *awatara* kesembilan dalam *dasawatara* Wisnu. Tradisi semacam itu sebetulnya tidaklah mengherankan, terutama apabila latar belakang munculnya Buddhisme dirunut secara historis. Eksistensi Buddhisme tidak dapat dilepaskan begitu saja dari Hinduisme. Prasasti Klurak (782 M), yang ditemukan di sekitar Candi Lumbung misalnya, bahkan dengan tegas menyebutkan adanya penyetaraan antara Manjusri yang berkedudukan sebagai dewa

utama dengan Trimurti, karena di dalam diri Manjusri terkandung unsur Triratna.

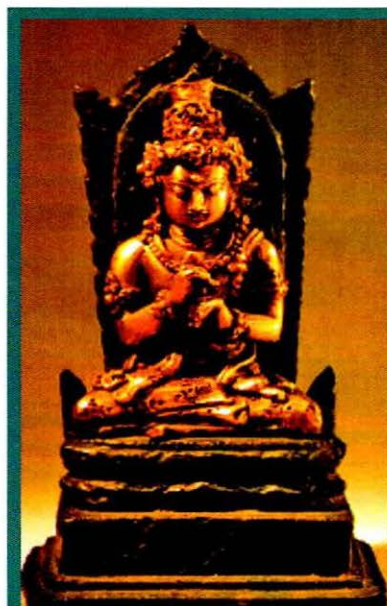
Hirarkhi sistem panteon dalam agama Buddha terdiri atas Adibuddha, Dhyani Buddha, Bodhisattwa, dan Manusi Buddha. Adibuddha adalah dewa tertinggi yang bersifat *swayambhu* (menciptakan dirinya sendiri) dan ia ada sebelum dunia dan seisinya ada. Dari dirinyalah para Dhyani Buddha berasal. Dhyani Buddha, disebut juga *tathagata*, adalah emanasi Adibuddha yang berkedudukan di *nirwana*. Para Dhyani Buddha ini dipercaya sebagai ikon yang telah mencapai kesempurnaan ilmu tertinggi, sehingga terlepas dari *samsara*. Ada di tingkatan berikutnya adalah Bodhisattwa, yaitu ikon yang telah mencapai pengetahuan tertinggi sehingga ia berhak masuk *nirwana*. Akan tetapi, ia memutuskan untuk menunda masuk *nirwana* karena berbelas kasih menolong semua makhluk agar mendapatkan pencerahan. Para Bodhisattwa ini berkedudukan di *swarga tushita* yang merupakan tempatnya menunggu sebelum diturunkan ke dunia sebagai *manusi buddha*.

Dipercaya ada banyak *manusi buddha* yang mengabdikan dirinya di dunia untuk menyelamatkan segala makhluk. Salah satunya adalah Sakyamuni (orang bijak dari dinasti Sakya) yang merupakan tokoh sejarah. Sakyamuni adalah sebutan bagi Siddharta Gautama, putra raja Kerajaan Kapilawastu di perbatasan antara India dan Nepal. Masa hidup Siddharta Gautama antara tahun 563 SM-483 SM, dan pada saat berumur 35 tahun ia mencapai kebuddhaan, sehingga disebut Buddha. Selain digunakan untuk menyebutkan tingkatan seseorang yang sudah mencapai kebuddhaan, terminologi Buddha secara spesifik menunjuk Siddharta Gautama dan ajaran yang diajarkannya, yang kemudian dikenal sebagai agama Buddha.

Dewa-dewa Buddha dapat dibedakan satu dari yang lainnya melalui berbagai cara. Selain melalui *laksana*, *mudra* dan *asana*-nya, juga dapat diketahui berdasarkan perwujudannya. Adibuddha sebagai dewa tertinggi sebenarnya tidak digambarkan dalam wujud ikon. Akan tetapi, sekte Wajrayana menggambarkan Adibuddha dalam wujud



Wajradhara sebagai Adibuddha
(Repro : Battacharrya, 1968)

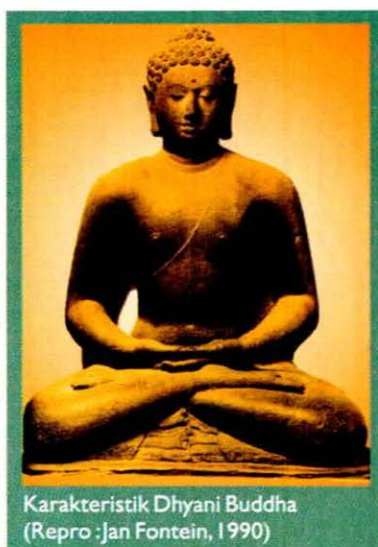


Mahawairocana
(Repro : Jan Fontein, 1990)

antropomorfik, sebagai Wajradhara yang mengenakan *bodhisattwa-abharana*. Apabila digambarkan sendiri, Wajradhara digambarkan dalam sikap *vajrahumkaramudra* dan bila digambarkan bersama *sakti*-nya, Wajradhara digambarkan dalam posisi *yab-yum*. Wujud lain yang juga dipercaya sebagai representasi Adibuddha adalah Samantabhadra dan Wairocana.

Para Dhyani Buddha mempunyai ciri yang mudah dikenali, digambarkan sebagai ikon yang bermeditasi dan sama sekali tidak mengenakan *abharana*. Tubuhnya hanya dibalut dengan jubah yang terdiri atas tiga helai kain, disebut *trisiwara* atau *lagoi*. Wajahnya yang tenang menggambarkan sikap meditasi. Pada dirinya terdapat ciri fisik berupa tonjolan di tengah dahinya, disebut *urna*, merupakan simbol dari mata kebijakan (*eye of wisdom*) dan yang maha melihat. Kepalanya memiliki tonjolan yang disebut *usnisha* sebagai simbol dari sifatnya yang maha mengetahui. Telinganya digambarkan panjang, sebagai simbol dari sifatnya yang maha mendengar.

Jumlah Dhyani Buddha yang dikenal secara umum ada lima, sehingga disebut *panca tathagata*, terdiri atas Ratnasambhawa di timur, Aksobhya di selatan, Amitabha di barat, Amogapasha di utara, dan Wairocana di pusat. Konfigurasi Dhyani Buddha yang lima ini (*panca tathagata*) tersebut antara lain dapat dijumpai di Candi Borobudur. Akan tetapi, Borobudur sebenarnya mempunyai keistimewaan, karena di Borobudur terdapat Dhyani Buddha lain yang digambarkan dengan *mudra witarka*, yang ditempatkan pada relung-relung di teras persegi paling atas,

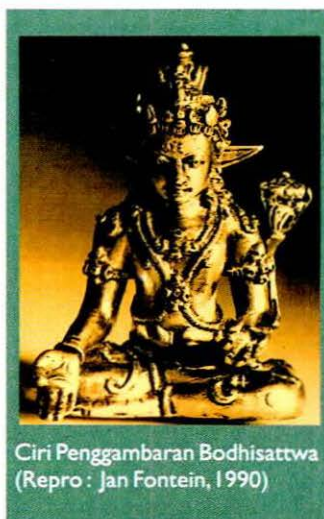


Karakteristik Dhyani Buddha
(Repro: Jan Fontein, 1990)

menghadap ke semua penjuru mata angin.

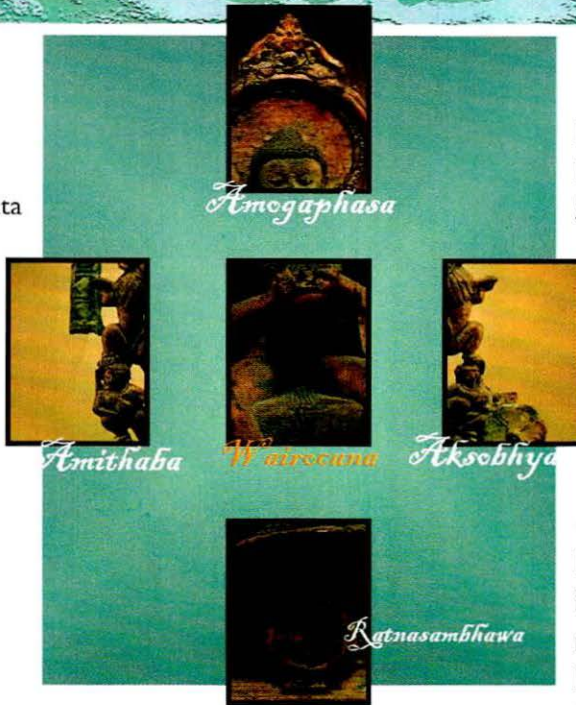
Para Bodhisattwa mempunyai penampilan fisik yang sangat berbeda dengan Dhyani Buddha. Secara umum Bodhisattwa digambarkan sebagai ikon yang mengenakan pakaian dan perhiasan yang termasuk dalam kategori *bodhisattwa-abharana*. Sekte Mahayana dan Wajrayana mengakui banyak sekali Bodhisattwa, berbeda dengan Terawada yang hanya mengakui satu Bodhisattwa saja. Di antara Bodhisattwa yang tak terhitung jumlahnya itu, yang paling terkenal adalah Awalokiteswara.

Ikon penting berikutnya adalah *manusi buddha* (*mortal buddha*). Sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan



Ciri Penggambaran Bodhisattwa
(Repro: Jan Fontein, 1990)

Konfigurasi Panca Tathagata

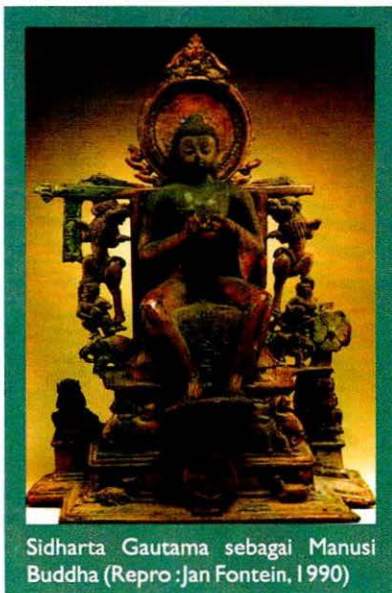


Buddhisme Mahayana mencatat kurang lebih ada 32 *manusi buddha*, tetapi hanya ada satu *manusi buddha* yang merupakan tokoh historis, yaitu Siddharta Gautama. Penggambaran *manusi buddha* bervariasi, ada yang digambarkan dengan ciri Bodhisattwa dan ada pula yang digambarkan dengan ciri Dhyani Buddha. Maitreya sebagai *manusi buddha* yang akan datang misalnya, digambarkan dengan ciri Bodhisattwa. Sementara Siddharta Gautama sebagai

resen *manusi buddha* lebih sering digambarkan dengan ciri Dhyani Buddha. Sekali lagi, untuk dapat membedakan satu *manusi buddha* dengan yang lainnya, perlu memperhatikan *laksana*, *mudra*, atau *asana*-nya.

Selain melihat hirarkhinya, sistem panteon dalam Buddhisme mengikuti konsep *kula* atau keluarga, sebagaimana diikuti oleh Sekte Wajrayana. Dalam konsep tersebut, dewa-dewi yang berasal dari satu *kula* menggunakan atribut yang sama, yang menjadi karakteristik dari *kula* yang bersangkutan. Dapat dikemukakan sebagai contoh misalnya adalah *padma kula*, yang menggunakan penanda *padma*. Berkenaan dengan hal tersebut, maka semua anggota dalam *padma kula* menggunakan *laksana padma*, terdiri atas Amitabha sebagai bapak spiritual para anggota *kula*, Pandara sebagai *sakti* Amitabha, dan Awalokiteswara. Ciri lain untuk menunjukkan hubungan di dalam *kula* adalah *bimba*. Amitabha *bimba* yang terdapat di mahkota Awalokiteswara misalnya, adalah penanda bahwa Amitabha adalah bapak spiritual Awalokiteswara.

Dalam konsep *kula*, *sakti* mempunyai peranan penting, mengingat para *sakti* inilah yang dipercaya mengandung energi penciptaan untuk melahirkan *kula*. Oleh karena itu, *sakti* pun menduduki peranan penting



Siddharta Gautama sebagai Manusi Buddha (Repro : Jan Fontein, 1990)

dalam pemujaan. Di antara para sakti Dhyani Buddha dan Bodhisattwa, Tara lah yang paling penting, sehingga ia disebut "Tara sang Ibu". Ada dua Tara yang paling dominan, yaitu Tara Putih (*White Tara*) dan Tara Hijau (*Green Tara*). Para Tara tersebut adalah ibu yang dengan setia, siang malam, tanpa mengenal lelah, melakukan berbagai upaya untuk menghilangkan duka cita dan kesengsaraan para makhluk di bumi. Karenanya, tidaklah mengherankan jika sang *Sailendrawamsatilaka* kemudian memberikan penghormatan khusus kepada Tara, dengan mendirikan Candi Kalasan yang diperuntukkan sebagai *Tarabhawana* (rumah untuk Tara), sebagaimana disebutkan dalam Prasasti Kalasan (778 M).

Mandala yang secara harafiah mempunyai arti pola geometris sebagai lambang kosmos, juga memegang peranan penting dalam sistem panteon Buddhis. Berkaitan dengan hal ini, maka *mandala* adalah diagram yang menggambarkan konfigurasi dewa-dewa yang dipuja berdasarkan sekte tertentu. *Mandala* yang paling umum dikenal adalah konfigurasi panca tathagata, yang terdiri atas Ratnasambhawa di timur, Aksobhya di selatan, Amitabha di barat, Amogaphasa di utara, dan Wairocana di pusat. Para dewa yang duduk di dalam *mandala* tertentu mempunyai *dhatu* (elemen) yang sama sebagai penandanya.

Makhluk-makhluk kayangan dan binatang-binatang mitis, termasuk yang menjadi wahana dewa, juga menjadi bagian dalam ritual Buddhisme. Pada umumnya mereka berasal dari agama Hindu. Peranannya pun tidak mengalami perubahan yang signifikan. *Catur lokapala* di dalam Hindu misalnya, juga dikenal di dalam Buddhisme meskipun sebutannya menjadi *catur maharaja*. Sama halnya dengan *catur lokapala*, *catur maharaja* ini pun kemudian berkembang menjadi *astadikpalaka* dan *dasa lokapala*.



Amitabhabimbha pada mahkota Awalokiteswara



3. DEWA-DEWI ZAMAN KLASIK JAWA TENGAH

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa dalam periode Jawa Tengah Kuna dihasilkan seni arca yang luar biasa, baik dari segi kuantitas, keragaman jenis, maupun kualitasnya. Tentu saja karya arca yang luar biasa tersebut, yang tersebar di berbagai daerah, belum dapat terakomodasi seluruhnya di dalam penerbitan ini. Hal tersebut terjadi, bukan semata-mata didasarkan pada penilaian yang satu lebih penting dari yang lain, melainkan pada keterbatasan teknis semata, untuk menjangkau seluruh temuan yang ada.

A. Arca Hindu

1. Brahma

Brahma adalah wujud *Ishwara* ketika menciptakan dunia dan segala isinya. Sebagai Dewa Pencipta yang mengandung *hiranyagarbha*, Brahma pun menciptakan dirinya sendiri, sehingga ia disebut *swayambu*. Sebutan lain bagi Brahma adalah *Pitamaha* (*the Great Father*), *Kamalasana* (yang duduk di atas lotus), *Caturmukha* (yang bermuka empat), dan masih banyak lagi.

Ciri umum yang dimiliki Brahma adalah memiliki empat wajah yang tenang, empat tangan, dapat digambarkan duduk, berdiri, maupun mengendarai kereta yang ditarik *hamsa* (angsa). *Laksana* Brahma berupa *aksamala* (tasbih), *kamandalu* (kendi), *pustaka* (buku), *ankusa* (tongkat pengendali gajah), *padma*, *sruk* (sejenis sendok besar dari bambu), *sruva* (sejenis sendok kecil dari bambu), rumput kusa, *mudra*-nya adalah *vara(dahasta)mudra*. Pakaian dan perhiasan yang dikenakan antara lain terdiri atas *dhoti* (*lower garment*), *jatamakuta*, *kundala* (anting-anting), *keyura*, *hara*, *upavita* berupa kulit rusa atau *yajnopavita* putih, dan *katisutra* (ikat pinggang).

Meskipun di dalam sistem panteon Hindu Brahma menduduki posisi sebagai *mahadewa* bersama dengan Wisnu dan Siwa, yang tergabung dalam Trimurti, akan tetapi popularitasnya berbeda. Jumlah pemuja Brahma relatif sedikit, baik di India sebagai negeri asal agama Hindu maupun di Jawa. Kondisi tersebut berpengaruh kepada keberadaan arca Brahma secara kuantitas dan sebarannya.

Dibandingkan arca Wisnu dan Siwa, keberadaan arca Brahma dalam periode Klasik Jawa Tengah tidak banyak jumlahnya. Dari yang tidak banyak itu, terdapat kualitas penggambaran yang luar biasa. Sebut saja arca Brahma dari Candi Banon, yang kini berada di Museum Nasional Jakarta, karena Candi Banon yang berlokasi di sekitar Candi Borobudur

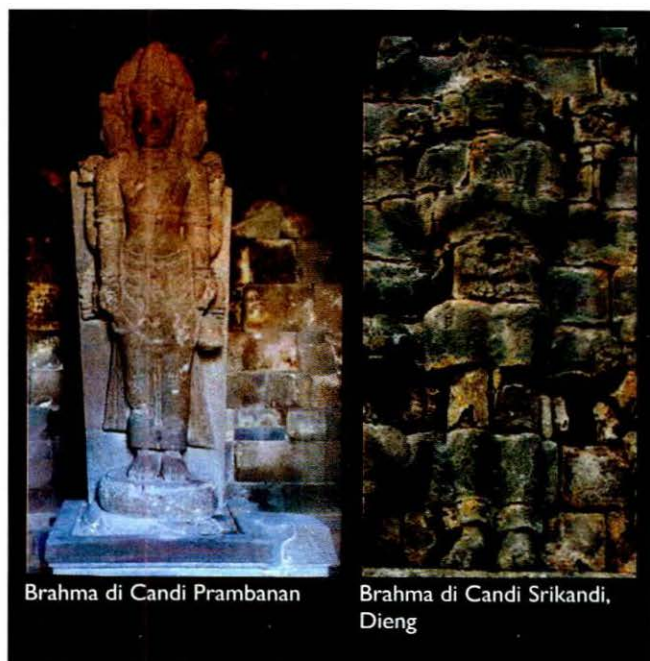
kini sudah tidak ada lagi. Walaupun arca Candi Banon ini sudah tidak lengkap, akan tetapi kualitas dan tingkat pengerjaannya sangat bagus. Satu-satunya *laksana* yang dapat digunakan untuk menunjukkan identitasnya sebagai Brahma hanyalah kepalanya yang berjumlah empat, masing-masing mengenakan *jatamakuta*. Atribut lainnya tidak ditemukan.

Arca Brahma lainnya adalah yang berasal dari Candi Brahma di Kompleks Percandian Prambanan. Hingga sekarang arca tersebut masih *insitu*. Sama dengan yang berasal dari Candi Banon, arca Brahma di Candi Prambanan merupakan arca yang menjadi bagian dari percandian yang diperuntukkan bagi Trimurti.

Brahma di kompleks Prambanan digambarkan berdiri di atas *padmasana* yang diletakkan di atas yoni. Ia digambarkan memiliki kepala empat, mengenakan *jatamakuta*, dan mempunyai tangan dua pasang. Masing-masing tangannya memegang *aksamala*, *camara*, dan *kamandalu*. Sementara tangan kanan yang satu lagi menunjukkan sikap *waradahastamudra*. Pakaianya mengenakan *dhoti*, mengenakan *urudamaj* yang disimpulkan sebagai pita di bagian belakang arca.



Brahma Candi Banon
(repro : Herzog, 1995)



Brahma di Candi Prambanan

Brahma di Candi Srikandi,
Dieng

Menarik untuk dikemukakan adalah relief Brahma yang terdapat di Candi Srikandi di Kompleks Percandian Arjuna, Dieng. Relief tersebut ditempatkan di dinding luar, sisi utara, Candi Srikandi yang diperuntukkan bagi pemujaan terhadap Siwa, sebagaimana diketahui dari keberadaan Yoni yang ada di dalam *garbhagreha*-nya. Relief ini digambarkan dengan empat buah

tangan, tangan yang di depan menunjukkan sikap *anjalinudra*, sedangkan kedua tangan yang lain, masing-masing memegang *aksamala* (tasbih) dan *camara*. Keberadaan Brahma dengan sikap *anjalinudra* cukup menarik, karena sikap *anjalinudra* seperti itu biasanya hanya digunakan oleh ikon yang mempunyai kedudukan *sub-ordinat*, padahal di dalam sistem panteon Hindu, Brahma termasuk di dalam kelompok *mahadewa*.

Tidak kalah menariknya adalah Brahma koleksi *Rijkmuseum voor Volkenkunde*, Leiden, yang disebutkan berasal dari Dieng, Gaya penggambaran arca Brahma ini memang spesifik, khas Dieng, dan langka. Brahma diarcakan dalam posisi duduk di atas pundak (*dipanggul*) *wahana*-nya, yaitu Hamsa yang berwujud antropomorfik. Penggambaran seperti ini disebut *Hamsawahana*. Ciri Hamsa-nya memang tidak tampak, karena digambarkan antropomorfik. Akan tetapi, dengan melihat keberadaan ikon Brahma yang digambarkan dengan *laksana caturmukha*, maka dapatlah diyakini bahwa ikon yang mendukung Brahma adalah *wahana*-nya, yaitu Hamsa. Masing-masing kepala Brahma mengenakan *jatamakuta*. Brahma juga digambarkan bertangan empat, masing-masing tangannya memegang *kamandalu*, *aksamala*, lotus, dan *camara*.

Penggambaran *wahana* Brahma dalam wujud antropomorfik sebagaimana ditunjukkan oleh arca yang menjadi koleksi *Rijkmuseum*, sangat spesifik. Bila Brahma digambarkan bersama *wahana*-nya, maka *wahana* tersebut digambarkan zoomorfik. Posisinya berada bersama Brahma, dikendarai, atau menarik kereta yang dikendarai Brahma.

Sakti Brahma adalah Saraswati dan Sawitri. Akan tetapi, beberapa sumber menyebutkan bahwa Sawitri adalah sebutan lain untuk Saraswati. Jika dibandingkan dengan keberadaan arca Brahma, arca Saraswati pun tidak terlalu banyak jumlahnya. Salah satunya adalah arca perunggu yang terdapat di Museum Radyapustaka Surakarta (No. Inv. A8/G2-12). Ada pula sumber yang menyebutkan bahwa *sakti* Brahma adalah Brahmi, yang



Brahma di *Rijkmuseum*, Leiden (Repro : Herzog, 1995)



Brahma dan *wahananya*, Hamsa (Repro : Miksic, 1995)



sebenarnya juga merupakan perwujudan dari Saraswati, ditunjukkan melalui persamaan *laksana* antara Brahmi dan Saraswati.

2. Wisnu

Setelah alam semesta selesai diciptakan oleh Brahma, tugas Wisnu lah untuk melindungi, menjaga, dan mempertahankan keberlangsungannya hingga waktu yang ditetapkan bagi alam semesta untuk dikembalikan kepada asalnya tiba. Dalam perjalanannya, alam semesta berkali-kali menghadapi ancaman yang berpotensi menghancurkannya sebelum saatnya. Setiap kali ancaman tersebut datang, maka Wisnu akan tampil sebagai penyelamat dunia, dalam bentuk *awatara*.

Kitab Mahabharata, menyebutkan bahwa Wisnu memiliki bermacam-macam nama sebagaimana termuat di dalam *Visnu Sahasranama* (Seribu nama Wisnu), antara lain adalah Adimurti, Anantasayana, *Cakraswamin*, Padmanabha, dan masih banyak lagi. Berbagai sebutan Wisnu pun muncul setiap kali ia berawatara ke dunia. *Awatara* Wisnu, banyak sekali jumlahnya. Akan tetapi, yang paling penting ada sepuluh, oleh karena itu disebut *dasawatara*, berturut-turut adalah *matsya*, *kurma*, *waraha*, *narasimha* (*narasingha*), *wamana*, *Parasurama*, *Rama*, *Krishna*, *Buddha*, dan *Kalki*.

Kitab Purana menggambarkan Wisnu sebagai seorang laki-laki muda yang tampan dan berkulit biru tua. Ikon Wisnu dapat digambar dengan satu wajah. Tangannya dua pasang (empat buah), masing-masing membawa atribut Wisnu yang berupa *sankha* (kerang) bernama Panchajanya, *cakra* bernama *Sudarshana* atau *Wajranabha*, *gada* yang bernama *Kaumodaki*, dan *padma* (teratai merah). Wisnu juga memiliki atribut lain berupa *sarpa* dan *khadga* (pedang) bernama Nandaka. Atribut-atribut tersebut dibawa dengan dua puluh empat cara yang berbeda, melambangkan dua puluh empat aspek Wisnu.

Jika tangan Wisnu yang tidak memegang atributnya, maka tangan tersebut mempresentasikan *mudra* tertentu, antara lain adalah *abhayamudra* yang biasa digunakan Wisnu untuk menegaskan perannya sebagai dewa pemelihara alam semesta. *Mudra* yang lainnya adalah *katimudra* dan *varadamudra*.

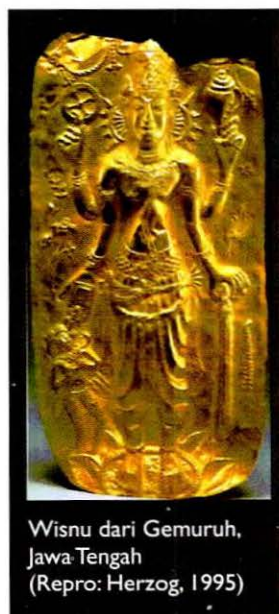
Wahana Wisnu adalah burung Garuda, bernama Suparna, yang melambangkan pikiran. Keberadaannya bersama Wisnu menunjukkan bahwa di dunia tidak ada hal yang lebih cepat dari pikiran. Garuda juga merupakan simbol matahari (Surya), sebagaimana diketahui bahwa Wisnu juga disetarakan dengan matahari. Tindakannya melakukan Triwikrama dianggap mewakili perjalanan matahari mengedari bumi, terbit-kulminasi-dan terbenam. Keberadaan Wisnu cukup populer pada periode Jawa Tengah Kuna, dibuktikan dengan kuantitas, kualitas, dan ragam penggambaran arcanya. Jika dibandingkan dengan temuan arca Brahma, arca Wisnu jumlahnya lebih banyak, baik yang merupakan

penggambarannya sebagai Wisnu sendiri maupun dalam wujud *awatara*-nya. Terdapat temuan arca Wisnu yang terkait dengan bangunan candi, setidaknya dari Candi Banon dan Candi Wisnu di Kompleks Candi Prambanan, yang menjadi petunjuk adanya komunitas pemuja Wisnu secara komunal. Belum lagi temuan yang tidak terkait dengan bangunan candi. Sebut saja, misalnya, arca Wisnu dari Pahingan Temanggung. Meskipun tidak terkait dengan bangunan candi, keberadaan arca Wisnu pun tetap dapat memberikan petunjuk adanya kelompok pemuja Wisnu. Bahkan bahan emas yang digunakan lebih menyangatkan dukungan atas asumsi tersebut.



Arca Wisnu Pahingan yang terbuat dari bahan emas menggambarkan Wisnu yang berdiri dengan sikap *abhanga* dan mengenakan *kiritamakuta*. *Laksana* yang dibawa oleh keempat tangannya adalah gada, *sangkha*, *cakra*, dan *pustaka*. Pada dahinya terdapat *urna*, yang ternyata juga merupakan atribut Wisnu.

Ikon Wisnu berikutnya adalah yang berasal dari Gemuruh, Banjarnegara, Jawa Tengah. Pada ikon ini terdapat beberapa keistimewaan. Pertama adalah teknik penggambarannya, yang menggunakan teknik *embossing* pada selembaar *gold-foil*. Sementara arca-arca logam pada umumnya dibuat dengan teknik cetak tuang yang disebut *a cire perdue*. Kedua, adalah keberadaan *sirascakra* yang digambarkan seperti matahari terbelah dua, kepala Wisnu berada di antara kedua belahan matahari tersebut. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa Wisnu identik dengan matahari, oleh karena itu, penggambaran *sirascakra* seperti matahari



berperan menyangatkan pengidentikan tersebut. Keistimewaan ketiga adalah munculnya Garuda sebagai *wahana* Wisnu dalam wujud antropomorfik, berupa tokoh penyerta yang berada di bagian kanan bawah Wisnu. Garuda digambarkan sebagai manusia yang mempunyai sayap dan memegang seekor naga, yang merupakan salah satu atributnya.

Ikon Wisnu digambarkan berdiri dengan sikap *samabhanga* di atas kelopak *padma*, dan mengenakan *karandamakuta*. Tangannya empat, masing-masing memegang *laksananya* yang berupa *gada*, *sangkha*, *cakra*, dan *pustaka*. Pakaianya berupa kain panjang yang dipakai sedemikian rupa hingga pembentuk *draperi*, dan tentunya pakaian tersebut dilengkapi dengan perhiasan mulai dari *hara* (kalung), *keyura* (kelat bahu), *kangkana* (gelang), *anguliyaka* (cincin), *katisutra* (ikat pinggang), *urudamaj* (perhiasan yang bergelantungan di pinggang), dan *padawalaya* (gelang kaki).

Penggambaran ikon Wisnu-Garuda-dan *sakti*-nya dalam satu lapik berbentuk *yoni* merupakan hal yang langka dalam periode Jawa Tengah Kuna. Salah satu penggambaran yang dimaksud adalah arca koleksi BP3 Jawa Tengah. Sayangnya, arca berbahan perunggu ini telah kehilangan satu anggotanya, yaitu *sakti Wisnu*.



Wisnu digambarkan berdiri di atas *padmasana* dengan sikap *samabhanga*. Tangannya empat. Kedua tangan yang dibelakang, masing-masing memegang *laksananya*, berupa *cakra* dan *sangkha*. Sementara tangan yang di depan, menampilkan sikap *waramudra*. Garuda dalam wujud *teriomorfik* diletakkan di tengah, dengan ukuran kurang lebih seperlima dari tinggi arca Wisnu. Garuda digambarkan duduk bersimpuh di dekat kaki kiri Wisnu. Kedua tangannya memegang mangkuk. Ikon berikutnya, (seharusnya) adalah *sakti Wisnu*, tetapi hilang, yang tersisa hanya tinggal setengah *padmasana*-nya saja. Oleh karena itu, tidak dapat dikemukakan *sakti Wisnu* yang manakah yang digambarkan.

Terdapat fragmen komponen bangunan, sekarang disimpan di BP3 Jawa Tengah, yang pada salah satu sisinya digambarkan ikon dewa dan di sisi yang lainnya digambarkan ikon dewi. Walaupun kondisi arcanya tidak baik, akan tetapi terdapat satu atribut yang dapat

digunakan untuk mengidentifikasi ikon tersebut, berupa *cakra* yang terdapat di sisi kanan atas. Dengan berdasar pada keberadaan *cakra* tersebut, maka ikon dewa yang digambarkan adalah Wisnu, sedangkan ikon dewinya adalah *sakti Wisnu*. Lebih lanjut dapat



Penggambaran Wisnu dan sakti-nya,
(Koleksi BP3 Jateng. Foto : WahyuKrist)

dijelaskan bahwa identifikasi ikon yang digambarkan sebagai dewa dan dewi didasarkan pada keberadaan *sirascakra* atau *prabha* dan penempatan ikon di atas *padmasana*.

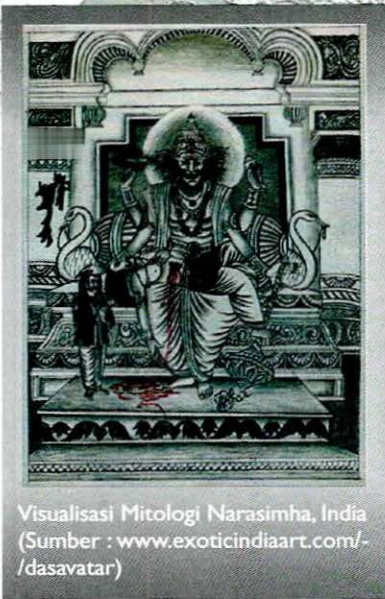
Ketika melaksanakan tugasnya memelihara dan menyelamatkan dunia, Wisnu harus beberapa kali melakukan inkarnasi dalam wujud *awatara*. Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa *awatara* Wisnu yang terkenal ada sepuluh, disebut *dasawatara*. Kesepuluh *awatara* Wisnu tersebut berturut-turut adalah *matsya*, *kurma*, *waraha*, *narasimha*, *wamana*, *Parasurama*, *Rama*, *Krishna*, *Buddha*, dan

Kalki. Di antara kesepuluh *awatara* Wisnu, hanya ada lima yang muncul pada periode Jawa Tengah Kuna, yaitu *narasimha*, *wamana*, *Rama*, *Krishna*, dan *Buddha*. Kemunculan setiap *awatara* Wisnu tersebut dilatari oleh adanya peristiwa yang terkait dengan peran Wisnu sebagai penyelamat dunia dan seisinya. Oleh karena itu, keberadaan kelima *awatara* Wisnu pada periode Jawa Tengah Kuna itu pun dapat digunakan sebagai petunjuk terjadinya peristiwa penting yang terwakili oleh latar belakang keberadaan masing-masing *awatara* yang dimaksud. Berikut ini adalah *awatara* Wisnu yang muncul pada periode Jawa Tengah Kuna:

2.1. Narasimha Awatara

Narasimha adalah *awatara* Wisnu dalam wujud manusia berkepala singa. Kemunculan *awatara* ini dilatari oleh beberapa cerita mitologi, antara lain adalah seperti yang dimuat di dalam Kitab Purana. Adalah Hiranyakasipu dan Hiranyaksha, penjaga kahyangan Wisnu yang dikutuk menjadi roh jahat dan musuh Wisnu. Hiranyakasipu memiliki beberapa senjata Brahma, karenanya ia menjadi *sakti* dan tidak dapat dibunuh oleh siapapun. Pada saat terjadi peperangan antara para dewa dan *asura*, para dewa hampir saja kalah. Wisnu akhirnya dapat mengalahkan Hiranyakasipu, dengan berubah wujud menjadi *narasimha*. Dengan cakarnya *Narasimha* berhasil mengoyak Hiranyakasipu pada saat senja, tepat di pintu gerbang istana *asura*.

Versi lain menyebutkan bahwa setelah mendapatkan kesaktian dari para dewa Hiranyakasipu ingin menguasai dunia, dan sesumbar bahwa dalam kekuasaannya tak



Visualisasi Mitologi Narasimha, India
(Sumber : www.exoticindiaart.com/-/dasavatar)

seorang pun boleh memuja Wisnu. Putra Hiranyakasipu, Prahlada, adalah pemuja Wisnu sejak lahir. Bahkan ketika dewasa, Prahlada menjadi guru dan mengajarkan pemikiran sekte Waisnawa. Melihat kenyataan ini, Hiranyakasipu berkali-kali berusaha membunuh Prahlada, tetapi selalu gagal karena ia dilindungi Wisnu. Hiranyakasipu pun semakin marah dan menantang Wisnu. Wisnu menjawab tantangan Hiranyakasipu, ia kemudian berubah wujud sebagai *narasimha* dan berhasil mengalahkan Hiranyakasipu dengan merobek dadanya, di waktu yang bukan siang dan bukan malam dan di tempat

yang bukan rumah dan bukan halaman. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa munculnya Wisnu sebagai Narasimha adalah untuk membebaskan dunia dari penindasan Hiranyakasipu.

Penggambaran ikon Narasimha ditemukan di Candi Ijo, yang lokasinya berada di arah selatan Kompleks Candi Prambanan. Wisnu digambarkan dalam wujud teriomorfik, berupa manusia berkepala singa. Dalam arca tersebut, *narasimha* digambarkan berdiri dengan sikap *dwibanga* di atas *padmasana*. Hiranyakasipu telentang di atas paha kanan Narasimha, karena dadanya dirobek oleh kedua tangan Narasimha. Wisnu yang muncul sebagai Narasimha pada arca ini tidak disertai dengan atribut Wisnu sebagaimana biasanya, bandingkan dengan visualisasi mitologi *narasimha awatara*. Penggambaran yang ditemukan di Candi Ijo tersebut juga tidak termasuk di dalam kategori penggambaran Narasimha di India, baik yang dikenal sebagai *Girija-narasimha*, *sthauna-narasimha*, maupun *Yanaka-narasimha*.



Arca Narasimha dari Candi Ijo
(Koleksi : BP3 DIY. Foto : Wahyukrist)

2.2. WamanaAwatara

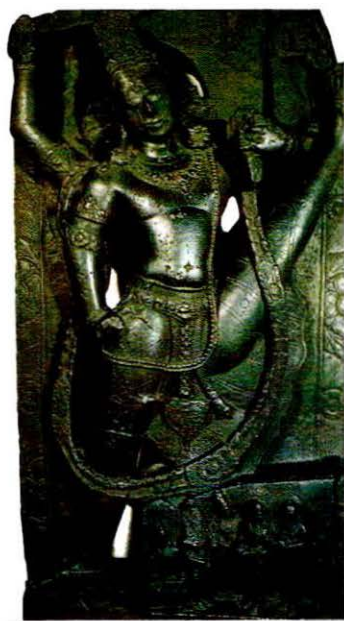
Wamana awatara adalah *awatara* Wisnu dalam wujud kurcaci atau orang cebol. Dalam mitologi dikisahkan tentang seorang raja yang bernama Mahabali yang berhasil mengambil hati para dewa, sehingga permintaannya untuk menguasai tiga dunia, yaitu khayangan, bumi, dan dunia bawah, dikabulkan oleh para dewa. Akibatnya, Indra kehilangan kerajaan khayangannya. Melihat hal tersebut Aditi, ibu Indra, memohon kepada Wisnu untuk menolong anaknya dan juga para dewa untuk merebut kembali kerajaannya.

Wisnu kemudian dilahirkan kembali sebagai anak Aditi, adik Indra, dalam wujud *wamana* atau orang kerdil yang memngemban tugas untuk mengembalikan kekuasaan para dewa. *Wamana* yang kemudian menjadi *brahmana* mengabdikan kepada Mahabali dan menawarkan korban untuk Wisnu sebagai *Yajnapurusa*. Mahabali sangat tersanjung atas kehadiran *Wamana*, sehingga ia berjanji memberikan apapun permintaannya sebagai imbalan. Sang *brahmana* kemudian meminta tempat seluas tiga langkah untuk bersemadi. Tentu saja permintaan tersebut dikabulkan, dan seketika *Wamana* berubah menjadi raksasa yang sangat besar yang siap melakukan *Triwikrama*, yang artinya adalah tiga langkah menguasai dunia. Langkah pertamanya melangkahi kahyangan, yang kedua melangkahi bumi, dan yang ketiga masuk hingga di bawah bumi. Ketiga langkah inilah yang akhirnya berhasil mengembalikan tiga dunia ke tangan para dewa, termasuk kerajaan Indra.

Wamana digambarkan dalam wujud orang kerdil yang memiliki dua tangan, masing-masing memegang *kamandalu* (kendi) dan *chattra* (payung). Atribut lainnya adalah cincin rumput kusa yang dipakai di jari ketiga, *pustaka* (buku), rambutnya diikat dengan tali, memakai anting-anting, dan mengenakan cawat.

Dalam wujud *Triwikrama*, Wisnu digambarkan sebagai raksasa bertangan empat atau delapan. Bila bertangan empat, maka masing-masing tangannya membawa atribut Wisnu yang terdiri atas *sangkha* dan *cakra*. Satu tangannya direntangkan, sedangkan tangan lainnya besikap *waramudra*. Jika diarcakan dengan delapan tangan, maka lima tangannya, masing-masing membawa *sangkha*, *cakra*, *gada*, *dhanu*, dan *hala*. Kaki kirinya diangkat tinggi-tinggi, sebagai tanda dimulainya langkah *Triwikrama*.

Pada saat melakukan *Triwikrama*, Wisnu didampingi oleh sejumlah tokoh, Indra memegang payung, Wayu dan Waruna memegang *camara*, di atasnya ada matahari dan bulan, bersama dengan Sanyasa, Sanaka, dan Sanat Kumara. Brahma memegang kaki Wisnu yang terangkat dan membasuhnya dengan air dari *kamandalu*. Siwa duduk sedikit di atas pusar *Triwikrama*, kedua tangannya bersidekap. *Rakshasha* Namuchi berdiri di dekat kaki *Triwikrama*, tangannya juga bersidekap. Di sebelah kiri, tampak Garuda telah mengalahkan Sukracharya. Di sebelah kanan, *Wamana* berdiri sambil menggenggam payungnya dan menunggu hadiah dari Raja Bali. Raja Bali berdiri membawa perahu dari emas, sebagai hadiah. Penggambaran *Wamana awatara* pada periode Jawa Tengah Kuna ditemukan di Sumur Bandung, Prambanan. Namun



Wamana Awatara, India Timur
(Repro: Blurton, 1992)

penggambarannya memiliki perbedaan dengan yang dikemukakan dalam mitologi Wamana Awatara. Wamana Sumur Bandung ini digambarkan dengan dua tangan, tetapi tidak ada atribut Wisnu sama sekali, bandingkan dengan yang terdapat di India Timur. Kaki Wamana diangkat tinggi-tinggi, sebagai simbol Triwikrama. Di bawah kakinya yang diangkat, bersimpuh seorang wanita dengan sikap menyembah, kemungkinan tokoh wanita ini adalah Aditi.



Wamana awatara dari Sumur Bandung (Koleksi BP3 DIY (Foto : Wahyukrist)

2.3. RamaAwatara

Awatara Wisnu yang ketujuh adalah Rama, disebut juga Ramachandra atau Dasaratharama, ikon pahlawan dalam epik Ramayana. Tidak hanya itu, Rama dalam kisah Ramayana pun didudukkan sebagai ikon anak, saudara, suami, teman, dan pengurus rumah tangga yang ideal, karena sikap, perilaku, dan ajarannya tentang *dharma* (bakti), *satya* (kejujuran), *sewa* (pelayanan), dan *shanti* (kedamaian).

Rama terlahir sebagai putra Raja Dhasarata dan Dewi Kausalya, yang mengemban tugas untuk membunuh raksasa Dasamukha atau Ravana, raja dari kerajaan Lanka. Dikisahkan bahwa Rawana, yang memiliki kekebalan dari Brahma dan Siwa, telah melakukan kekacauan di dunia dan mengadu domba manusia. Oleh karena itu, dewa-dewa lain berusaha melenyapkan Dasamukha melalui Wisnu, yang turun ke dunia dalam wujud Rama.



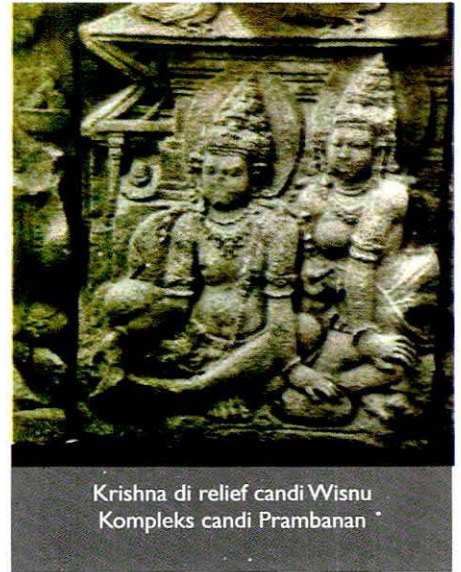
Rama dalam epik Ramayana di Candi Siwa-Prambanan

Pengarcnaan Rama digambarkan sebagai seorang ksatriya yaang memakai *kirita makuta*. Bertangan dua, masing-masing membawa atributnya, *bana* di tangan kanan dan *dhanu* di tangan kiri. Di sebelah kanan Rama biasanya terdapat figur Sita, selaku *sakti* Wisnu.

Penggambaran awatara Wisnu dalam wujud Rama dapat dijumpai di relief Ramayana, yang terdapat di Candi Siwa dan Candi Brahma di Kompleks Percandian Prambanan. Panil berikut ini merupakan episode memanah Kijang Kencana. Ksatria yang memegang busur adalah gambaran dari Rama. Ia pun digambarkan mengenakan *kirita makuta*. Sekali lagi, atribut Wisnu pun tidak nampak.

2.4. Krishna Awatara

Awatara Wisnu ke delapan adalah Krsna, ia mempunyai tugas membunuh Kansa, putera raja raksasa lalim di Mathura. Dalam mitologi ini, kehidupan Krsna dibagi menjadi empat tahapan, yaitu masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan tua. Membunuh Kansa adalah tugasnya pada masa dewasa. Menjadi sais kereta perang Arjuna dalam episode Maha Bharatayuddha, merupakan tugas Wisnu mengajarkan *dharma* dan *bhakti* di masa tua. Dalam wujud Krsna, ia diarcakan sebagai laki-laki bertangan dua dengan atribut *danda* (tongkat) di tangan kanan dan *sankha* di tangan kiri. Di sebelah kanan terdapat Rukmini (*awatara* Laksmi) dan di sebelah kiri terdapat Satyabhoma.



Krishna di relief candi Wisnu
Kompleks candi Prambanan *

Wisnu juga diarcakan sebagai Balarama, kakak Wisnu, yang menjadi bagian dalam *awatara* Wisnu. Balarama yang merupakan salah satu dari kedua puluh dua *awatara* Wisnu, atributnya *hala* dan *musala*. Balarama merupakan kakak Krsna, ia berwarna putih dan biasanya berdiri di sebelah kanan Krsna, kadang ia disebut dengan nama Baladewa. Keduanya dapat dijumpai dalam relief Kresnayana di Candi Wisnu, Prambanan.

2.5. Buddha Awatara

Buddha *awatara* adalah *awatara* Wisnu kesembilan, dalam wujud pangeran Siddharta Gautama yang mengajarkan cara-cara mendapatkan pencerahan dan mencapai kesempurnaan pengetahuan. Bahwasanya Brahma, Wisnu, dan Siwa berada di dalam diri manusia sendiri. Manusia terikat oleh hukum *samsara* yang hanya dapat dihilangkan dengan cara mengikuti *dharma* tanpa perbedaan kasta. *Awatara* kesembilan ini diwujudkan dalam figur seorang pria duduk di atas *padmasana* dengan teratai menyangga kakinya. Tubuhnya putih, berambut keriting, berwajah lembut dan agung, memakai *walkala* di bahu. Pada bagian kepalanya terdapat tonjolan yang disebut *usnisha* dan semacam mata ketiga di keningnya, disebut *urna*.

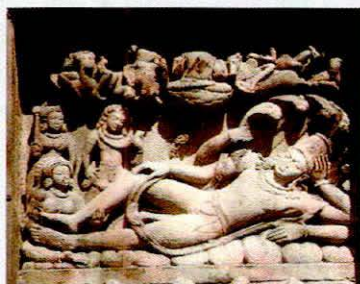
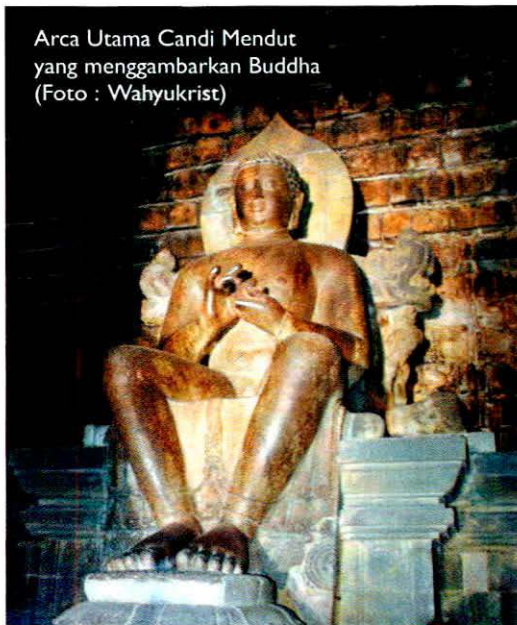
Penggambaran Wisnu sebagai Buddha Siddharta Gautama dapat dijumpai misalnya di Candi Mendut. Arca utama di Candi Mendut menggambarkan Siddharta Gautama dalam wujud Dhyani Buddha yang mempresentasikan sikap tangan *dharmacakramudra*. Sikap tersebut menggambarkan sikap ketika Sang Buddha memberikan pengajarannya yang

pertama kali di Taman Rusa, Benares.

Selain pengarcaaan yang telah disebutkan di atas, Wisnu juga diarcakan sebagai Adimurti. Adimurti adalah penggambaran Wisnu dalam wujud seorang laki-laki duduk dalam sikap *sukhasana* diatas wahananya yang berupa ular atau naga bernama *Ananta*. Wisnu digambarkan bertangan dua atau empat membawa atribut berupa *sankha* dan *cakra*, bila bertangan empat kedua tangan yang lain berada di atas khaki.

Bentuk penggambaran Adimurti, antara lain ditemukan pada arca yang terdapat di Museum Nasional Jakarta. Wisnu duduk di atas ular dengan sikap *sukhasana*. Atribut Wisnu tampak pada *cakra* yang dibawa oleh tangan kanannya. Ia mengenakan *kiritamakuta*, *hara*, *upawita* berupa tiga helai benang, *udarabanda*, *keyura*, *kangkana*, *katisutra*, *urudamaj*, dan *padawalaya*.

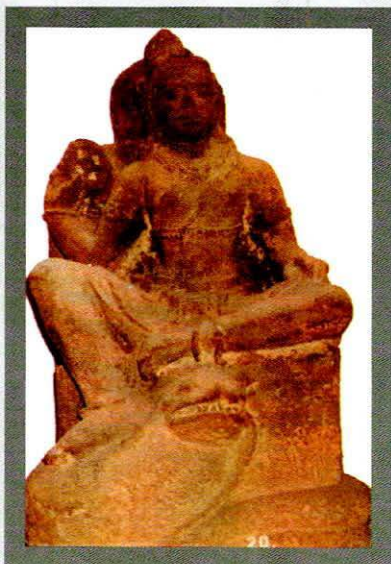
Arca Utama Candi Mendut yang menggambarkan Buddha
(Foto : Wahyukrist)



Wisnu Anantasayana, India
(Repro: Blurton, 1992)



Wisnu Anantasayana, Radyapustaka
(Foto: BP3 Jateng)



Wisnu duduk di atas Ananta sebagai Adimurti, koleksi Museum Nasional Jakarta

Penggambaran Wisnu yang duduk di atas Ananta juga dijumpai dalam relief Ramayana di Candi Siwa, pada panil pembuka yang menggambarkan Wisnu di kahyangan, dihadap oleh Garuda.

Masih terkait dengan Ananta, penggambaran Wisnu bersama Ananta dalam pose yang lain adalah Wisnu Anantasayana. Dalam hal ini, Wisnu digambarkan dalam posisi *sayana* (berbaring) di atas ular atau naga Ananta. Penggambaran

Wisnu Anantasayana semacam itu, antara lain ditemukan pada arca koleksi museum Radyapustaka, Surakarta. Meskipun arca tersebut ukurannya kecil, akan tetapi istimewa, karena penggambaran Wisnu Anantasayana termasuk langka. Wisnu digambarkan posisi berbaring (*sayana*) di atas *padmasana*. Tangan kirinya digunakan untuk menyangga kepala, sedangkan tangan kanannya diletakkan di atas paha. Naga Ananta digambarkan tidur melingkar di belakang Wisnu. Dalam arca Radyapustaka Wisnu digambarkan tidak tiduran di atas Ananta (bandingkan dengan arca Wisnu Anantasayana yang dari India).

Selain Ananta, Wisnu pun kadang digambarkan duduk di atas *wahananya* yang lain, yaitu Garuda. Penggambaran Wisnu yang duduk di atas Garuda disebut Wisnu Garudāsana atau Wisnu Garudanarayanamurti, yang paling terkenal adalah yang diasumsikan berasal dari Pemandian Belahan (sekarang disimpan di Gedung Arca BP3 Jawa Timur). Dalam arca tersebut, Wisnu diidentifikasi sebagai penggambaran Raja Airlangga.

Wisnu disebutkan mempunyai beberapa *sakti*, yaitu Laksmi, Sri, Saraswati, dan Bhu. Akan tetapi, sejumlah sumber menyebutkan bahwa *sakti* Wisnu sebenarnya adalah Laksmi, sedangkan Sri, Saraswati, dan Bhu adalah bentuk-bentuk manifestasi Laksmi ketika harus mendampingi Wisnu dalam peran yang berbeda. Bahkan ketika Wisnu menjalani inkarnasi dalam wujud awatara, *sakti*-nya pun turut serta, sehingga misalnya muncul Sita sebagai istri Rama dalam episode Ramawatara. Di India, Laksmi memegang peranan penting sebagai *sakti* Wisnu. Akan tetapi, di Jawa, Sri lebih populer. Bahkan sampai sekarang Sri masih dipercaya sebagai Dewi Kesuburan dan dipuja di kalangan para petani. Rumah tradisional Jawa biasanya mempunyai satu ruangan yang disebut *pasren*, untuk memuja Dewi Sri.



Garudasanamurti
(koleksi BP3 Jawa Timur)

3. Siwa

Siwa adalah anggota ketiga dalam kelompok Trimurti, yang secara umum didudukkan sebagai dewa perusak. Karena kedudukannya itulah maka Siwa mempunyai banyak pemuja, supaya tidak mengganggu dunia. Di dalam Rg Weda nama Siwa belum diperhitungkan sebagai dewa perusak, kedudukannya dipegang oleh Rudra, yang juga diistimewakan dengan doa-doa khusus untuk “menenangkannya”.

Akan tetapi, perlu dipahami bahwa Siwa sebagai dewa perusak hendaknya tidak



Penggambaran Siwa
dengan berbagai *laksana*-nya,
Candi Siwa, Prambanan
(Repro: Bernet Kempers, 1959)

diberi makna yang destruktif negatif. Siwa adalah Ishwara, yang mempunyai peran mengembalikan segala hal yang telah diciptakan oleh Brahma kepada asal penciptanya, apabila takdir yang ditetapkan baginya telah tiba. Berkaitan dengan hal itu, maka Siwa pun dikenal sebagai Mahakala, Sang Penguasa Waktu, yang menentukan waktunya kembali kepada penciptanya. Karenanya, Siwa pun sering dihubungkan dengan Yama, dewa penguasaan kematian.

Bahwa Siwa tidak bersifat destruktif negatif dapat ditunjukkan dari julukannya sebagai Sankhara, yaitu yang selalu berbuat baik. Lebih lanjut Kitab Mahabharata memberikan justifikasi kedudukan Siwa sebagai Mahadeva, karena prestasinya dalam menyempurnakan tugas para dewa membinasakan makhluk-makhluk jahat yang tinggal di Tripura. Dari sinilah Siwa kemudian diidentikkan sebagai Rudra, yaitu yang menghancurkan segala makhluk jahat dan juga kesusahan manusia. Bahkan, dalam rangka menyelamatkan semua mahluk, Siwa rela menghisap berbagai jenis racun yang ada di dunia hingga lehernya menjadi nila. Karenanya Siwa kemudian mendapat julukan Nilakanta (Si Leher Nila). Demikianlah sejumlah julukan Siwa yang dilatari oleh kapasitasnya dalam menyelesaikan permasalahan, sesuai dengan peran yang dimainkannya. Keberhasilannya tersebut tentu

didasari oleh penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan, karenanya tidaklah mengherankan jika Siwa kemudian dijuluki sebagai Maheswara (*the Lord of Knowledge*).

Selain julukan Siwa yang telah disebutkan, masih banyak yang lainnya. Bahkan menurut Siwa Purana, Siwa mempunyai seribu julukan. Banyaknya julukan Siwa tersebut, berpengaruh pula terhadap variasi penggambarannya. Akan tetapi, dalam bentuk ikon Siwa memiliki ciri umum yang sering muncul di sebagian besar penggambaran Siwa. Ciri yang dimaksud adalah mata ketiga yang disebut *jnananetra*, *jatamakuta* dengan hiasan *ardhacandra kapala*, pakaian kulit harimau yang disebut *ajina*, dan atau *upawita* ular. Sejumlah *laksana* adalah *trisula*, *aksamala*, *camara*.

Temuan arca perak dari kompleks Candi Sewu yang diidentifikasi sebagai Siwa merupakan arca yang istimewa. Keistimewaan arca ini terletak pada *mudra*-nya yang menampilkan sikap *anjali* (menyembah). *Mudra* semacam ini, biasanya dipresentasikan oleh

ikon-ikon yang berkedudukan sebagai dewa sub-ordinat. Padahal, dalam sistem panteon Hindu, Siwa mempunyai kedudukan sebagai *mahadewa*. Dengan berpegang pada *mudra*-nya, dapat dikemukakan bahwa Siwa ini pun berkedudukan sebagai dewa sub-ordinat.

Meskipun arca Siwa tersebut kemungkinan besar merupakan *istadewata* yang sifatnya *moveable*, akan tetapi keberadaannya di Candi Sewu yang merupakan kompleks percandian Buddhist tentu mempunyai latar belakang yang terkait dengan fungsi arca sebagai sarana upacara. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, sejumlah ahli mengemukakan bahwa keberadaan arca Siwa dengan sikap *anjalinudra* di Candi Sewu terkait dengan sistem panteon yang digunakan, yang didasarkan pada *mandala Dharmadhatuwagiswara*. Dalam sistem *mandala* tersebut, dewa-dewa Trimurti didudukkan sebagai sub-ordinat Wagiswara. Wagiswara adalah salah satu perwujudan Manjusri yang didudukkan sebagai Wairocana. Wairocana sendiri adalah salah satu wujud *antropomorfik* Adibuddha sebagai dewa yang tertinggi di dalam agama Buddha.

Siwa dari Candi Sewu digambarkan duduk di atas *padmasana* dengan posisi *yogasana*. Tangannya empat. Dua tangan yang di belakang, masing-masing memegang *laksana* Siwa yang berupa *aksamala* dan *camara*. Sementara, kedua tangan lainnya menampilkan sikap *anjali*. *Abharana* yang dikenakan terdiri atas: *jatamakuta*, *kundala*, *hara*, *keyura*, *upawita* yang berupa pilinan benang, *kangkana*, *katisutra*, dan pakaian penutup tubuh bagian bawah (*lower garment*). Pakaianya memiliki hiasan, dengan motif *cross-hatching*.



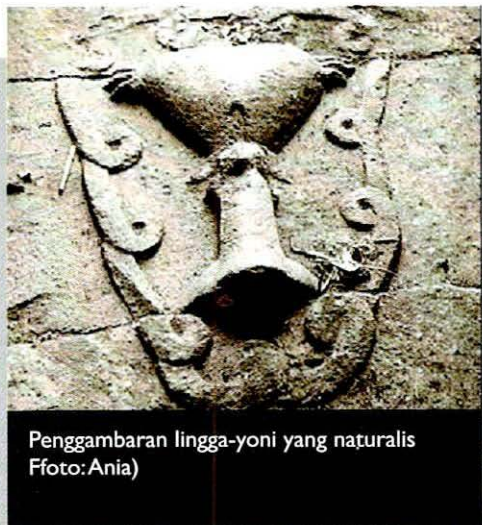
Arca Siwa dengan sikap *anjalinudra*. (Koleksi Bp3 Jateng. Foto :Wahyukrist)

3.1. Lingga-Yoni

Selain digambarkan dalam berbagai wujud antropomorfik, Siwa juga digambarkan dalam wujud *an-iconic* sebagai *lingga*. Pada dasarnya lingga adalah pilar cahaya (*the column of light*), yang merupakan simbol benih dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini berasal. Lingga semacam ini disebut *Joytirilinga*. Siwa sendiri merepresentasikan dirinya ke dalam

wujud pilar api pada mitologi *Linggotbhawa murti*.

Selain *Joytirilinga*, terdapat juga manusa lingga, yaitu lingga yang merupakan simbol dari organ maskulin. Cirinya adalah mempunyai tiga bagian, terdiri atas bagian yang paling bawah, berbentuk persegi, disebut *brahmabhaga*; bagian tengah yang berbentuk segi enam yang disebut *wisnubhaga*; dan bagian yang paling atas, berbentuk silendris, disebut *rudrabhaga*. Pada bagian *rudrabhaga*-nya terdapat hiasan garis melengkung yang disebut *brahmasutra*.



Penggambaran lingga-yoni yang naturalis
Foto: Ania)

Sebagai simbol organ maskulin, lingga mengandung energi penciptaan. Akan tetapi energi tersebut akan berfungsi apabila disatukan dengan energi *sakti*, yang disimbolkan dalam wujud *yoni*, untuk memberikan kekuatan bagi energi penciptaan tersebut. Dengan demikian, penyatuan antara lingga sebagai organ maskulin dengan *yoni* yang merupakan simbol organ feminin akan menghasilkan energi penciptaan, yang merupakan dasar dari semua penciptaan. Perwujudan yang demikian, dapat dihubungkan dengan penggambaran lingga-yoni yang naturalis di Candi Sukuh.

Penggambaran lingga-yoni sebagai simbol Siwa dan *sakti*-nya banyak dijumpai di *garbhagreha* candi untuk pemujaan Siwa, menggantikan kehadiran Siwa itu sendiri. Candi-candi periode Jawa Tengah Kuna yang

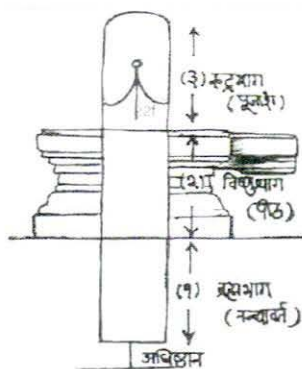
garbhagreha-nya ditempati lingga-yoni misalnya adalah Candi Gunungwukir, Candi Sambisari, dan Candi Ijo.

Berbeda dengan umumnya, lingga-yoni yang ditemukan di Tanjuntirta, Prambanan, tidak ditemukan di dalam bangunan candi. Meskipun kemungkinan besar dahulunya juga berada di dalam candi, mengingat di sekitar temuan lingga-yoni tersebut ditemukan sebaran batuan candi. Lingga-yoni Tanjuntito adalah yang paling bagus dan istimewa, karena pada bagian tubuh yoni-nya diberi hiasan sulur-suluran, demikian juga pada lis atasnya. Tidak hanya itu, ceratnya pun disangga oleh kepala *naga* dan diberi bantalan *padma*. Hiasan kala ditempatkan pada ceratnya. Keberadaan *naga* dan *kala* pada lingga-yoni Tanjuntirta tersebut, keduanya mempunyai arti simbolis yang berkaitan dengan ritual pensucian.

Di India, terdapat tradisi pemujaan lingga sebagai aspek Siwa. Dalam kedudukan seperti ini, lingga biasanya diberi hiasan muka Siwa. Lingga semacam ini disebut *mukha lingga*. Jumlah muka yang digambarkan bervariasi, ada yang satu, empat, dan lima. Apabila hanya



Posisi *manusalingga* dalam yoni
(Sumber: www.exoticindianart.com)



Lingga-Yoni Tanjungtirta,
Prambanan

terdapat satu hiasan muka, disebut *eka mukha lingga*. *Catur mukha lingga* serta *panca mukha lingga* adalah sebutan untuk lingga yang mempunyai hiasan muka empat dan lima. Periode Jawa Tengah Kuna tidak mempunyai tradisi penggamabaran lingga seperti ini. Lingga sering juga ditemukan tidak berpasangan dengan yoni,

akan tetapi berdasarkan ciri-cirinya yang memiliki unsur-unsur

brahmabhaga, *wisnubhaga*, dan *rudrabhaga* maka lingga tersebut merupakan bagian dari lingga-yoni. Di sisi yang lain, terdapat juga lingga yang berdiri sendiri, tetapi memiliki ciri berbeda dengan *manusa lingga*. Lingga yang dimaksud adalah *pseudo lingga* atau lingga semu, yang cirinya tidak memiliki bagian segi enam. Lingga semu hanya memiliki bagian silendris dan persegi saja, fungsinya adalah sebagai patok atau batas, misalnya batas halaman candi atau batas wilayah yang ditetapkan sebagai *sima*. Oleh karena itu, lingga semacam itu pun disebut lingga patok.

Berbeda dengan lingga, yoni seringkali ditemukan tanpa lingga. Terdapat tradisi penggunaan yoni tidak bersama dengan lingga. Dalam hal ini, yoni tetap mempunyai peran sebagai simbol organ feminin yang menjadi simbol kesuburan. Sebagai simbol kesuburan, penggunaan yang paling banyak adalah yang dikaitkan dengan kesuburan lahan, sehingga sebaran yoni periode Jawa Tengah Kuna ini banyak

ditemukan di wilayah-wilayah yang subur sebagai lahan pertanian, misalnya wilayah Kedu, Klaten, dan Sleman. Bentuk yoni kategori ini bervariasi, mulai dari bentuk yoni yang sudah



Caturmukha lingga, India
(Repro: Blurton, 1995)



Lingga Patok
(Koleksi BP3 Jateng)

dikenal, yaitu seperti lumpang yang bercerat, hingga bentuk yoni persegi panjang. Bentuk yoni persegi, ditemukan di sejumlah situs di wilayah Temanggung.

Akan tetapi, ada juga yoni yang bentuknya sangat sederhana, berbentuk bulat pipih dengan goresan di atasnya yang menggambarkan cerat, seperti koleksi PB3 Jawa Tengah yang diberi nomor 1029. Bentuk dasar yoni seperti itu, ditemukan juga di India, meskipun dalam konfigurasi yang berbeda, karena yoni serupa yang ada di India disertai dengan lingga.

3.2. Siwa Mahadewa

Mahadewa adalah dewa tertinggi. Oleh karena itu, ketika Siwa digambarkan sebagai mahadewa, maka ia didudukkan sebagai dewa utama yang tertinggi. Di kompleks pencandian Prambanan misalnya, Siwa digambarkan sebagai mahadewa. Dalam hal ini berarti Siwa menempati posisi sebagai dewa utama dalam percandian yang diperuntukkan bagi Trimurti. Hal ini dapat diartikan pula bahwa Siwa menunjukkan tiga fungsinya sekaligus, sebagai pencipta, pemelihara, dan pengembali alam semesta ke asalnya. Kemahadewaan Siwa di Prambanan ditunjukkan pula melalui bangunan candinya yang lebih besar dan lebih tinggi dari candi untuk Brahma dan Wisnu.

Siwa Mahadewa di Candi Prambanan digambarkan berdiri dengan sikap *samabhanga* di atas *padmasana* yang diletakkan di atas yoni. Tangannya empat, sepasang tangan yang di belakang, masing-masing memegang *aksamala* dan *camara*. Sementara kedua tangan yang lainnya menampilkan sikap *ardhanjalimudra*. *Laksana* yang ditampilkan mahadewa Siwa di Prambanan terdiri atas *jatamakuta* dengan hiasan *ardhachandra kapala*, *jnananetra*, *upawita* ular, dan *ajina* yang terbuat dari kulit harimau. Pakaian yang dikenakan dilengkapi pula dengan berbagai *abharana*, yang khas adalah sampur yang diikat sedemikian rupa sehingga membentuk pita besar di pinggul belakang.

Arca Siwa Mahadewa lain yang menarik adalah arca perunggu yang ditemukan di Kricak Lor, Yogyakarta. Arca digambarkan berdiri di atas *padmasana* dengan sikap *samabhanga*. Tangannya empat, masing-masing memegang *laksana*-nya yang terdiri atas *aksamala*, *trisula*, *camara*, dan *kamandalu*. Atribut lain yang digambarkan adalah *jnananetra*, *jatamakuta* dengan hiasan *ardhachandrakapala*, *upawita* berbetuk pilinan benang, dan lembu



Bentuk Yoni persegi dari Temanggung
(Foto :Wulan Resiyani)



Lingga-Yoni, India
(Repro: Blurton,



Bentuk Yoni yang
biasa (Kantor BP3 Ja

Nandi sebagai *wahana*-nya digambarkan kecil di bawah kaki kanannya.

Arca mahadewa Siwa dari Kricak Lor ini digambarkan di atas lapik yang bertingkat dan mempunyai *stela*, yang bentuknya persegi dan memiliki kepala *stela* bulat. Kepala pada *stela* sekaligus juga merupakan *prabha* yang dikelilingi lidah api. Ciri yang menarik dari arca ini adalah bibirnya di-*inlay* dengan emas. *Lower garment* yang dikenakannya pun menarik, tidak berhiaskan kepala dan ekor harimau sebagaimana umumnya pakaian yang dikenakan mahadewa Siwa, melainkan mempunyai motif yang mirip dengan motif lereng pada batik.

Sebagai dewa tertinggi, Siwa Mahadeva paling sering diseru, bentuk seruan yang paling sederhana adalah “*Om nama Siwaya*”. Seruan kepada Siwa semacam itu sering dijumpai sebagai kalimat pembuka dalam prasasti. Sejumlah prasasti berbahasa Jawa Kuna yang berasal dari periode Jawa Tengah Kuna menggunakan seruan tersebut sebagai kalimat pembuka, misalnya adalah Prasasti Gandasuli II (810 M) yang ditemukan di Temanggung dan Prasasti Ra Kidan (900 M) yang ditemukan di Dieng. Sebutan lain untuk Siwa Mahadewa adalah Siwa Mahesamurti atau Maheswara. Meskipun demikian, dalam pengarcaannya memiliki sedikit perbedaan dalam hal atributnya. Sejumlah atribut yang menjadi penanda identitas Mahesamurti adalah *angkusa*, *damaru*, *ghanta*, *jambira*, *khadga*, *khatwangga*, *khetaka*, *parasu*, *pasa*, *trisula*, dan *wajra*.

Keberadaan Siwa Mahadeva juga dikenal di dalam Buddhisme Mahayana, dipuja di dalam *mandala Dharmadhatuvagisvara*. *Dharmadhatuvagisvara* adalah sebutan lain untuk Manjusri yang menjadi dewa utama dalam sistem panteon tersebut, yang pada hakekatnya Manjusri adalah juga Brahma, Wisnu, dan Maheswara (Mahadewa). Ciri utama dari Mahadewa yang menjadi bagian dari *mandala Dharmadhatuvagisvara* adalah sikap tangannya, yang menampilkan *anjali mudra*. Padahal *anjali mudra* merupakan sikap yang umumnya digunakan oleh dewa-dewa sub-ordinat, bukan mahadewa. Atribut lainnya adalah *trinetra*, *camara*, *kapala*, dan *trisula*.

3.3. Siwa Trisirah

Siwa Trisirah adalah sebutan untuk penggambaran ikon Siwa dengan tiga kepala



Siwa Mahadewa dari Kricak Lor
(Repro : Fontein, 1990)

dalam satu tubuh. Tiga kepala pada Siwa adalah ciri yang dominan dari Siwa Mahadewa. Karenanya Siwa Trisirah adalah juga Mahadewa. Semestinya, ketiga kepala Trisirah tersebut adalah dua kepala laki-laki dan satu kepala wanita, ketiganya menggambarkan tiga aspek Siwa. Kepala yang kanan menggambarkan aspek Siwa *Aghora*, kepala yang tengah menggambarkan aspek Siwa yang *Saumya*, dan kepala yang kiri menunjukkan aspek feminin dan merepresentasikan *sakti* Siwa.

Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa sebagai mahadewa, Siwa tampil sebagai *the Supreme God* yang menjalankan tiga fungsi Trimurti sekaligus, sebagai pencipta, pemelihara, dan pengembali alam semesta ke asalnya. Berkenaan dengan hal tersebut, maka ketiga kepala Siwa Trisirah pun mewakili kekuatan mencipta (*srishthi*), memelihara (*sthiti*) dan merusak (*laya*).

Asumsi lain menyebutkan bahwa ketiga kepala Siwa dalam Trisirah terkait erat dengan tiga *tattwa* Siwa di dalam sekte Saiwa Siddhanta. Ketiga *tattwa* yang dimasud, masing-masing adalah Paramasiwa, merupakan *tattwa* tertinggi yang tidak berwujud dan berada di alam kehampaan. *Tattwa* kedua adalah Sadasiwatattwa, yaitu *tattwa* yang berwujud apabila diinginkan, bentuknya adalah *mantra* yang diucapkan para *yogin*. *Tattwa* ketiga adalah Maheswaratattwa, yaitu *tattwa* yang berkenaan dengan tiga kejadian alam semesta yang menjadi tanggungjawab tiga manifestasi Paramasiwa, yaitu Iswara sebagai pengembali alam semesta ke dalam asalnya, Brahma sebagai pencipta, dan Wisnu yang bertindak sebagai pelindung alam semesta.

Salah satu penggambaran Siwa Trisirah yang berasal dari periode Jawa Tengah Kuna adalah yang ditemukan di Dieng. Siwa diarcakan dalam posisi duduk di atas *padmasana* dengan posisi *wajraparyankasana*. Ikon ini digambarkan dengan tiga kepala, masing-masing mengenakan *jatamakuta*. Tangannya empat, kedua tangan yang depan menunjukkan sikap samadi (*yogamudra*), sedangkan kedua tangan yang lainnya masing-masing memegang *aksamala* dan *camara*. *Abharana* yang dikenakan terdiri atas *kundala*, *hara*. *Keyura*, *udarabhanda*, *upawita* berupa selempang kain, *kangkana*, dan *padawalaya*.



Siwa Trisirah dari Dieng
(foto: Sektiadi)

3.4. Hariharamurti

Hariharamurti adalah penggambaran Siwa (*Hara*) dan Wisnu (*Hari*) dalam satu individu. Dalam penggambaran tersebut, Siwa ditempatkan di posisi kanan, sedangkan Wisnu di sisi kiri. Sebuah sumber menyebutkan bahwa keberadaan Harihara menjadi tanda terjadinya sinkretisme antara sekte Saiwa dan sekte Waisnawa. Apabila asumsi tersebut benar, maka sudah selayaknya untuk mengkaji lebih lanjut kemungkinan adanya sinkretisme yang dimaksud di Kawasan Dieng, mengingat arca Harihara ditemukan di Dieng.

Arca Harihara yang ditemukan di Dieng digambarkan dalam posisi duduk di atas *padmasana* dalam sikap *wajraparyankasana*. Penggambarannya tidak sebagaimana pakem untuk menggambarkan Harihara, dimana sisi kanannya adalah Siwa dan yang kiri adalah Wisnu. Pada ikon Harihara Dieng, atribut Siwa dan Wisnu tidak dipisahkan dengan tegas di bagian kanan dan kiri ikon, melainkan bercampur. Harihara Dieng digambarkan bertangan empat, kedua tangan yang di belakang masing-masing memegang *laksana* Siwa berupa *aksamala* dan *camara*. Sementara tangan kanan yang di depan memegang *laksana* Wisnu yang berupa *sangkha* dan tangan kirinya menunjukkan sikap *samadi*. Atribut lainnya, yaitu *jatamakuta* dan *upawita* ular lebih menunjukkan atribut Siwa dari pada Wisnu. Bentuk mahkota Harihara Dieng ini juga



menarik untuk ditelaah, karena tidak sesuai dengan pakem penggambaran Harihara. Seharusnya mahkotanya pun separuh, yang sebelah kanan, *jatamakuta* dan separuh yang kiri *kiritamakuta*, yang merupakan mahkota Wisnu. Akan tetapi, Harihara Dieng ini hanya mengenakan satu jenis saja, yaitu *jatamakuta*..

3.5. Nandisawahanamurti

Nandisawahanamurti adalah penggambaran Siwa bersama Nandi yang merupakan *wahana*-nya. Posisi Siwa duduk di atas pundak Nandi yang digambarkan dalam wujud teriomorfik. Di India, Nandi dalam wujud teriomorfik sering kali disamakan dengan Siwa itu sendiri,



sebagaimana diceritakan dalam mitologinya. Bahwa karena kesetiaannya kepada Siwa, Nandi mendapat anugrah didudukkan setara dengan dewa dan mendapat penghormatan secara individu.

Penggambaran Nandisawahanamurti, disebut juga Vreshabharudamurti, dijumpai di Kawasan Dieng, dan merupakan arca khas Dieng. Siwa digambarkan duduk di bahu Nandi. Siwa digambarkan bertangan empat, tetapi sebagian besar tangannya sudah patah sehingga atributnya tidak dapat diidentifikasi. Sementara Nandi-nya, digambarkan duduk di atas *padmasana* dengan sikap *yogasana*. Kedua tangan Nandi diletakkan di atas paha dan digunakan untuk mendukung kaki Siwa. Arca serupa juga menjadi salah satu koleksi Museum Radyapustaka, Surakarta.



Bhairawa, koleksi BP3 Jawa Tengah

3.6. Bhairawa

Bhairawa adalah salah satu bentuk *ugra* atau *ghora* dari Siwa. Dalam wujud Bhairawa, Siwa mempunyai bentuk yang demonik, cirinya adalah mempunyai taring. Kadang-kadang Bhairawa bahkan digambarkan tanpa busana dan memakai perhiasan yang seram, berbentuk tengkorak dan ular. Keberadaan Bhairawa menunjukkan keberadaan sekte Saiwa yang khusus memuja Bhairawa.

Bhairawa juga merupakan sebutan salah satu aliran di dalam Tantrisme yang digolongkan ke dalam *wamasakta*, yaitu tantrisme kiri yang inti ajarannya adalah mencapai *kamoksan* melalui praktek *pancamahatattwa*. Awam mengenal *pancamahatattwa* sebagai *panca ma* atau *ma lima*, yang terdiri atas *madya*, *mamsa*, *matsya*, *maithuna*, dan *mudra*. Praktek *panca ma* tersebut dilakukan sebagai ritual untuk mencapai *kamoksan* melalui *trance*. Kertanegara dari Kerajaan Singasari diketahui merupakan salah satu raja yang menganut aliran ini.

Keberadaan Bhairawa juga terkait dengan perebutan posisi yang paling berpengaruh antara Brahma dan Siwa. Siwa muncul sebagai Brahmasiraschhedakamurti, yaitu bentuk *ugra* Siwa yang memotong kepala kelima Brahma. Dengan demikian, secara tidak langsung disebutkan bahwa Siwa lebih superior dibandingkan dengan Brahma.

Sebagai aspek Siwa, tentu penggambaran Bhairawa membawa atribut Siwa, misalnya adalah *jatamakuta*, *trisula*, *jnananetra*, dan *ajina*. Di sisi yang lain, Bhairawa pun

memiliki *laksana* sendiri yang berbeda dari Siwa, misalnya mempunyai taring sebagai ciri aspek demoniknya, *wahana*-nya *srigala*, dan menggunakan perhiasan tengkorak.

Salah satu penggambaran Bhairawa yang ditemukan pada periode Jawa Tengah Kuna adalah yang menjadi koleksi BP3 Jawa Tengah. Arca yang dimaksud merupakan fragmen arca yang hanya merupakan bagian kepala dan dada. Penggambarannya bersifat demonik, ditandai dengan adanya taring dan mata yang sangat besar. Arca tersebut mengenakan *upawita* ular dan hiasan kepala seperti jamang. Bagian yang paling menarik adalah keberadaan *ardhacandrakapala* di bagian belakang kepala yang merupakan *laksana* Siwa. Bentuk semacam ini mewakili wujud *ugra* Siwa, yang diwakili oleh perwujudan Bhairawa.

3.7. Siwa-Parwati

Perwujudan Siwa yang lain adalah yang digambarkan bersama *sakti*-nya, Parwati. Terdapat dua kategori penggambarannya, yaitu yang *an-iconic* sebagai lingga-yoni dan yang ikonik dalam wujud antropomorfik. Dalam wujud antropomorfik, Siwa dan Parwati dapat digambarkan dalam wujud dua individu yang terpisah atau satu individu yang bersifat *androgini*. *Ardhanariswara* (*ri*) adalah wujud *androgini* dari Siwa dan Parwati. Dalam hal ini, Siwa diarcakan separuh bagian di sisi kanan, sedangkan separuh bagian yang kiri adalah *sakti*-nya, Parwati. Keberadaan *Ardhanariswara* dilatari oleh konsep yang tidak berbeda dengan lingga-yoni, yaitu sebagai simbol bersatunya energi kreatif yang bersifat menciptakan. Pendapat lain menengarai bahwa keberadaan ikon *Ardhanariswara* menjadi penanda munculnya sinkretisme antara sekte Saiwa dan *shakta*, yaitu aliran yang memuja *sakti* dewa. Asumsi ini tampaknya dapat dikaitkan dengan mitologi yang melatari lahirnya ikon *Ardhanariswara*.

Dikisahkan bahwa di kahyangan Siwa, di Gunung Kailasa, Siwa dan Uma duduk di atas singgasana. Dewa Brahma, Wisnu, serta para resi datang untuk memberi



Konsep Pengarcean Ardhanariswara, India. (Repro: Blurton, 1992)

penghormatan kepada mereka. Salah seorang resi, bernama Bhrengi, ikut memberi hormat, tetapi hanya kepada Siwa dan tidak mempedulikan Parwati. Akibatnya, Parwati murka dan mengambil kesaktian sang resi. Untungnya Siwa menolong sang resi dan mengabulkan permohonan Parwati untuk meleburkan diri dengan Siwa, supaya mendapatkan penghormatan yang sama.

Ardhanariswara seperti ini bukan merupakan ikon yang populer pada periode Jawa Tengah Kuna. Penggambaran Siwa dan Parwati sebagai dua individu yang terpisah lebih populer. Meskipun digambarkan sebagai dua individu yang berbeda, akan tetapi keduanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, merupakan binari oposisi yang keberadaannya saling melengkapi. Apabila Siwa diibaratkan sebagai energi maka Parwati adalah kekuatan yang menjadi pemicu bagi energi tersebut untuk menghasilkan karya kreatif secara maksimal.

Di India, penggambaran pasangan Siwa dan Parwati termasuk populer. Mereka dijadikan simbol keluarga idaman, karena dalam penggambaran tersebut Siwa menjadi simbol suami ideal. Tidak hanya itu, pasangan Siwa dan Parwati ini pun menjadi simbol kesetaraan gender. Periode Jawa Tengah Kuna menghasilkan beberapa arca yang menggambarkan pasangan Siwa-Parwati, setidaknya yang ditemukan di Dieng, Klaten, Gua Seplawan Purworejo, dan Candi Mantup.

Arca Siwa-Parwati yang ditemukan di Dieng, kondisinya tidak terlalu baik, terutama karena arca tersebut aus, sehingga atributnya pun sukar diidentifikasi. Atribut yang masih tampak adalah *kalasa* yang dipegang oleh tangan kiri Parwati dan kepala Nandi yang ada di bawah *padmasana*. Kedua arca yang kepalanya sudah aus ini digambarkan dengan sikap *samabhanga*. Tangannya masing-masing empat. Akan tetapi, hanya dua tangan Parwati saja yang dapat dikenali, satu tangan kirinya membawa *kalasa* dan tangan kanannya menunjukkan



Siwa Parwati Dieng
(Foto : Dhani)

Siwa Parwati dari Klaten
(Repro: Herzog, 1995)

sikap *waradahasta mudra*.

Meskipun kualitas arca Siwa-Parwati yang ditemukan di Dieng tidak terlalu bagus, akan tetapi keberadaannya sangat penting. Setidaknya mengokohkan peranan Dieng sebagai pusat sekte Saiwa pada masa itu. Berkenaan dengan hal tersebut, maka Dieng, sebagaimana disebutkan dalam Prasasti Kapuhunan (878 M), disetarakan dengan Kailasa, yaitu gunung suci tempat Kahyangan Siwa berada.

Berbeda dengan arca Siwa-Parwati dari Dieng, arca Siwa-Parwati dari Klaten ini kondisinya sangat bagus. Keduanya digambarkan berdiri di atas *padmasana* dengan sikap *samabhanga*. Siwa mengenakan *jatamakuta* dengan hiasan *ardhacandrakapala*. Tangannya empat, masing-masing memegang *laksana* yang terdiri atas *aksamala*, *camara*, *kalasa*, dan tangkai lotus. Pakaianannya berupa kain yang diikat dengan *katisutra* dan *sampur*. Perhiasannya terdiri atas *kundala*, *hara*, *keyura*, *kangkana*, *udarabanda*, dan *padawalaya*. *Upawita*-nya dari pilinan benang.

Sebagai pasangan Siwa, Parwati pun diarcakan mengenakan *jatamakuta*. Tangannya dua, yang kanan menampilkan sikap *waradamudra*, sedangkan yang kiri memegang tangkai lotus. Pakaian bawahnya diikat dengan *katisutra* dan *sampur*. Perhiasan yang dikenakan terdiri atas *kundala*, *hara*, *keyura*, *kangkana*, *channawira*, dan *padawalaya*.

Dari segi bahan, arca Siwa-Parwati yang ditemukan di Gua Seplawan, Purworejo ini paling istimewa, karena dibuat dari bahan logam emas. Arca dan *padmasana*-nya terbuat dari emas, akan tetapi lapiknya dari perak. Siwa dan Parwati digambarkan berdiri di atas *padmasana* dengan sikap *samabhanga*. Keduanya digambarkan dengan dua tangan. Satu tangan masing-masing saling berpegangan, sedangkan satu tangan yang lainnya menampilkan sikap *waradamudra*. Pakaian masing-masing berupa kain, diikat dengan *katisutra* dan *sampul* yang disimpulkan di belakang sehingga membentuk seperti kelopak bunga. Perhiasan yang dikenakan Siwa terdiri atas *jatamakuta*, *kundala*, *hara*, *keyura*, *kangkana*, *udarabanda*, dan *katisutra*. Perhiasan yang sama juga dikenakan Parwati, perbedaannya hanya terletak pada pakaian yang dikenakan.

Arca Siwa-Parwati Seplawan digambarkan dengan *prabha* lidah api. Masing-masing arca dinaungi *chattra*. *Prabha* dan *chattra* dibuat terpisah dengan arcanya, dan disatukan dengan teknik *patri* atau *casting-on*. Dengan demikian keberadaan arca



Parwati Gua Seplawan, Purworejo
(Fontein, 1990)

ini tidak hanya memberikan informasi tentang ritual keagamaan, melainkan juga memperkaya pengetahuan tentang teknik pembuatan arca pada masa Jawa Tengah Kuna.

Penggambaran Siwa dan Parwati yang digambarkan berpegangan tangan, seperti yang ditemukan di Gua Seplawan, juga ditemukan di Candi Mantup. Candi Mantup yang terletak di Dusun Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul. Candi berlatar agama Hindu tersebut mempunyai arca Siwa-Parwati yang oleh Tim BP3 DIY diidentifikasi sebagai Kalyanasundaramurti.

Kalyanasundaramurti adalah penggambaran perkawinan Siwa-Parwati. Di India, Siwa digambarkan bertangan empat dan Parwati bertangan dua. Akan tetapi, arca Mantup ini keduanya digambarkan bertangan dua. Keduanya digambarkan berdiri dengan sikap *samabhanga*. Tangan kanan Siwa bersikap *waramudra*, sedangkan tangan kirinya menggenggam tangan kanan Parwati. Sebenarnya *laksana* Siwa yang digambarkan tidak terlalu dominan, kecuali *jatamakuta*. Tetapi keduanya merupakan ikon dewa, tampak jelas adanya *sirascakra*.



Kalyanasundaramurti (Koleksi BP3 Yogyakarta. Foto :

4. Pariwara Besar

Pariwara besar adalah kelompok dewa-dewa sub-ordinat yang terdiri atas dewa-dewa pendamping Siwa di dalam candi yang diperuntukkan bagi pemujaan terhadap Siwa. Kelompok pendamping Siwa ini, disebut *parswadewata*. Selain *parswadewata*, terdapat *sakti* para mahadewa, *lokapala*, serta dewa-dewa lain yang belum termasuk di dalam kelompok yang sudah disebutkan.

4.1 Parswadewata

Dalam periode Jawa Tengah Kuna, *parswadewata*, yang terdiri atas Agastya, Ganesa, dan Durgamahisasuramardhini (Durga), ditemukan di hampir seluruh candi-candi yang digunakan untuk memuja Siwa. Candi Siwa di Prambanan misalnya, merupakan salah satu contoh candi yang memiliki konfigurasi *parswadewata*. Candi Banon, Candi Sambisari adalah contoh yang lain. Konfigurasi *parswadewata* di dalam percandian Siwa telah diungkapkan di bagian sistem panteon, di dalam buku ini.

4.1.1. Agastya

Agastya adalah resi (*rishi*), yang di dalam beberapa sumber disebutkan sebagai salah satu dari kelompok *saptaresi*. Tugasnya adalah menyebarkan agama Hindu ke arah selatan

(dari India), termasuk ke Semenanjung Malaka dan Indonesia. Karena jasa besarnya dalam menyebarkan agama Siwa itu lah, maka Agastya didudukkan sebagai representasi Siwa, bahkan selanjutnya dianggap sebagai salah satu aspek Siwa. Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri Agastya yang menggunakan atribut Siwa, mulai dari *jatamakuta*, *aksamala*, *camara*, *kamandalu* hingga *trisula*.

Ciri resi pada Agastya dapat dilihat pada penggambarannya sebagai orang tua yang berkumis dan berjenggot lebat. Juga pada perutnya yang *tundila* (buncit). Arca Agastya dari Candi Banon di bawah ini adalah salah satu contoh visualisasi gambaran yang dimaksud. Meskipun pada umumnya Agastya digambarkan *tundila*, akan tetapi terdapat penggambaran Agastya yang tidak berperut buncit, antara lain adalah yang ditemukan di Dieng, Agastya di ruang koleksi BP3 DIY, dan Agastya di Candi Sambisari. Bahkan, Agastya di Candi Sambisari penggambarannya berkesan kurus. Penggambaran yang demikian ini, kiranya dapat dihubungkan

dengan sejarah pengarcaannya. Di India, penggambaran Agastya yang ramping muncul pada periode Gupta. Dengan demikian, dapat pula diasumsikan bahwa Agastya Jawa Tengah Kuna yang digambarkan ramping juga dapat menunjukkan kronologinya secara relatif.

Penyimpangan penggambaran tampak pula pada Agastya yang ditemukan di Dieng. Agastya Dieng tidak hanya digambarkan mempunyai perut langsing, tetapi juga tanpa jenggot dan kumis. Dalam bukunya yang berjudul *Agastya di Nusantara*, Poerbatjaraka telah menyinggung penggambaran Agastya yang memiliki ciri langsing, serta tidak berjenggot dan tidak berkumis, yang disebutnya sebagai Agastya-Guru. Penggambaran Agastya yang demikian ini ditengarai menunjukkan kronologi yang lebih tua dari pada penggambaran Agastya yang bercirikan resi.

Perbedaan penggambaran Agastya tersebut, tampaknya dapat dikaitkan dengan peran dan status Agastya itu sendiri. Pada awalnya, Agastya-Guru bersama-sama dengan Ganesa berperan sebagai penjaga pintu kahyangan Siwa, mengingat Ganesa adalah kepala pasukan *gana* yang bertugas menjaga Siwa. Kemudian, keduanya mengalami perubahan status, menjadi dewa yang dipuja secara mandiri. Perannya sebagai penjaga kahyangan Siwa digantikan oleh



Agastya Candi Banon
(Repro: Herzog, 1995)



Agastya Dieng
(Foto : Sektiadi)

Mahakala dan Nandiswara.

Keberadaan Agastya menarik untuk diungkapkan, tidak hanya dari segi kuantitas temuan arcanya yang signifikan. Arca Agastya hampir selalu hadir di candi Hindu yang diperuntukkan bagi pemujaan terhadap Siwa. Meskipun masih memerlukan penelitian lebih lanjut, pendapat para sarjana Belanda yang mengatakan bahwa Agastya adalah tokoh historis, seorang brahmana yang datang dari India dan menetap di wilayah Jawa Tengah. Berkaitan dengan hal tersebut, Agastya diidentikkan dengan Rakai Walaing Pu Kumbhayoni yang disebut dalam Prasasti Pereng (863 M). Prasasti tersebut ditemukan di kaki Plato Siwa, dan secara kebetulan di Plato Siwa tersebut juga ditemukan arca Agastya yang cukup besar, yang oleh penduduk sekitarnya dikenal sebagai arca Gupala.



Arca Gupala
(Foto : Wahyukrist)

4.1.2. Ganesa

Ganesa adalah salah satu dewa yang digambarkan dalam wujud teriomorfik, yaitu berwujud manusia yang berkepala gajah. Penggambaran ini memberikan kemudahan untuk mengidentifikasi apabila kita menemukan arcanya.

Keberadaan kepala gajah di tubuh Ganesa tersebut mempunyai latar cerita yang menarik, sehingga versi cerita yang muncul pun sangat beragam. Tanpa bermaksud mengecilkan versi mitologi yang lain, kiranya dapatlah dikemukakan satu mitologi yang dimaksud. Ganesa adalah putra Siwa dan Parwati. Kelahirannya dilatari oleh permintaan Indra dan para dewa lainnya, agar Siwa menciptakan tokoh yang dapat mengalahkan *asura* (raksasa) yang ingin menguasai tempat tinggal para dewa. Siwa kemudian menyerahkan salah satu kekuatannya (*amsa*) dalam wujud seorang pemuda tampan yang lahir dari rahim Parwati. Pemuda tersebut diberi nama Vighneswara (Penyingkir Rintangan), yang kelak diperintahkan untuk mengalahkan para *asura*.

Parwati sangat bangga akan ketampanan putranya, karenanya ia mengundang para dewa untuk memamerkan putranya. Semua dewa memandang kagum kepada Vighneswara, kecuali Sani (Saturnus). Sani tidak mau memandang Vighneswara, karena ia membawa kutukan istrinya, bahwa apa saja yang dipandangnya akan berubah menjadi abu. Meskipun sudah menolak, Parwati tetap meminta Sani memandang putranya. Akibatnya, kepala Vighneswara pun hancur menjadi abu, karena dipandang oleh Sani. Parwati sangat berduka karenanya. Brahma pun kemudian menghibur Parwati dan berjanji memulihkan kepala



putranya dengan kepala makhluk pertama yang dilihatnya. Secara kebetulan makhluk yang pertama dijumpai Brahma adalah seekor gajah. Itulah sebabnya mengapa Ganesa berkepala gajah.

Dewa berkepala gajah ini sangat populer dan banyak pemujaanya. Para pemuja Ganesa menyebut dirinya sebagai penganut sekte Ganapatya. Ganapati adalah sebutan bagi Ganesa dalam kedudukannya sebagai pimpinan para *gana*. *Gana* adalah makhluk kahyangan yang termasuk di dalam kelompok *pariwara kecil* yang bertugas sebagai pasukan pengawal Siwa.

Popularitas Ganesa pada masa Jawa Tengah Kuna dapat ditunjukkan melalui populasi arca yang cukup banyak dan tersebar di berbagai tempat. Tidak hanya itu, juga ditunjukkan pula melalui variasi bahannya. Berdasarkan pengamatan terhadap arca-arca Ganesa yang ditemukan, kiranya dapatlah dikemukakan bahwa Ganesa tidak hanya dipuja dalam kedudukannya sebagai *parswadewata* dalam candi yang diperuntukkan bagi Siwa. Ganesa juga dipuja secara mandiri, baik sebagai *kuladewata* maupun sebagai *istadewata*.

Ganesa dikenal sebagai dewa ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, kesuburan, dan penghancur segala rintangan. Karenanya ia dipuja di banyak tempat. Sebagai dewa ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, Ganesa dipuja sebagai *istadewata* oleh banyak orang. Hingga kini, Ganesa pun masih digunakan sebagai simbol dalam kaitannya dengan perannya sebagai dewa ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, misalnya digunakan oleh Institut Teknologi Bandung. Demikian juga di rumah-rumah, Ganesa dipuja pada saat hendak memulai perjalanan, melakukan bisnis, dan untuk menolak bahaya. Sebagai penghancur rintangan, Ganesa sering ditempatkan di daerah yang rawan bahaya, misalnya di tempat penyeberangan, di pinggir sungai yang arusnya deras, atau di dekat bendungan. Arca Ganesa Bara (Blitar, Jawa Timur) merupakan satu contoh penempatan Ganesa di pinggir sungai, yaitu Sungai Brantas.

Dalam cerita wayang, ia disebut Bhatara Gana, karena berperan sebagai pemimpin para *gana*. *Gana* adalah pasukan pengawal Siwa. Dalam tradisi pewayangan, Bhatara Gana adalah pahlawan yang mengalahkan para *asura* yang hendak menduduki kahyangan para dewa.

Dalam beberapa kitab dari India, Ganesa disebutkan mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut, berkepala gajah, bertangan empat dengan salah satu tangannya memegang *ekadanta* (gadingnya sendiri yang patah), tangan kiri memegang *parasu* (kapak perang), dan kedua tangan lainnya memegang *padma* (teratai merah) dan *modaka* (sweetmeats). Mempunyai *trinetra* (tiga mata), *upavitanya* berupa ular, kepalanya merah seperti *sindura*, tubuhnya merah seperti *kunkuma* dan duduk di atas seekor tikus, terkadang digambarkan duduk di atas singa.



Bhatara Gana



Arca Gana

Pengarcaan Ganesa bervariasi, ada yang digambarkan dalam posisi berdiri (*stanaka*) dan posisi duduk (*Utkutikasana*) di atas *asana*, serta jarang sekali Ganesa digambarkan di atas *wahananya* yang berupa tikus. Ganesa biasa menempati relung atau bilik belakang candi Hindu maupun diarcakan tersendiri. Atribut yang dibawa di tangan kanan belakang berupa *aksamala* (tasbih), tangan kiri belakang membawa *parasu* (kapak perang), tangan kanan depan membawa *danta* (gading yang patah) dan tangan kiri depan membawa *modaka* (sweetmeats). Pakaian dan perhiasan yang dikenakan berupa *jatamukuta* (mahkota dari pilinan rambut) dengan hiasan *ardhacandrakapala*, serta *prabhramandala* dibelakang kepala, kadang memakai *kundala* (anting-anting), *hara* (kalung), *keyura* (kelat bahu), gelang tangan, gelang kaki, *upavita* berupa ular, ikat pinggang, uncal, dan kain. Lapik arca berupa *padma*, namun kadang-kadang juga dijumpai Ganesa yang duduk atau berdiri di *asana* berupa *kapala* (tengkorak), yang dikenal dengan sebutan *kapalasana*. Jika digambarkan duduk di atas *padmasana*, Ganesa digambarkan dalam sikap duduk *utkutikasana*, yang menjadi salah satu *laksana* kuatnya.

Ganesa yang digambarkan duduk di atas *asana* tengkorak antara lain ditunjukkan oleh Ganesa koleksi BP3 Jawa Tengah. Arca yang dimaksud terbuat dari batu yang kualitasnya tidak terlalu bagus. Meskipun kondisi arcanya tidak terlalu bagus, jika dibandingkan dengan Ganesa Candi Banon misalnya, akan tetapi keberadaannya penting, karena penggambarannya tidak seperti penggambaran Ganesa pada umumnya. Ganesa tersebut, digambarkan duduk di atas *asana* yang dihiasi tengkorak, disebut *kapalasana*. Tidak hanya itu, jika diperhatikan lebih detil, ternyata perhiasannya pun dihiasi tengkorak. Keberadaan tengkorak pada sebuah arca, sering dihubungkan dengan ritual sekte tertentu. Penggambaran Ganesa dengan ciri tengkorak semacam itu populer pada periode Klasik Jawa Timur. Selain Ganesa dari Singasari,



Ganesa Candi Banon,
duduk dengan sikap *utkutikasana*
(Foto : BP3 Jateng)

setidaknya terdapat Ganesa dari Bara (Blitar) dan Ganesa Karangates (Malang).

Posisi duduknya pun sangat menarik. Sebagaimana telah disebutkan bahwa pada umumnya Ganesa digambarkan dengan sikap duduk yang khas, yang disebut *utkutikasana*, tetapi Ganesa yang satu ini sikap duduknya *maharajalilasana*. Penggambaran Ganesa BP3 Jawa Tengah tersebut sebenarnya mirip dengan Ganesa yang berasal dari Candi Singasari (Malang).

Sebagai dewa yang cukup populer, Ganesa mempunyai banyak nama, di antaranya adalah Ganapati, Ekadanta, Lambodara, Wigneshwara, dan Heramba. Disebut Ganapati karena Ganesa adalah pemimpin para ghaṇa, Ekadanta adalah yang gadingnya hanya satu, Lambodara adalah yang berperut gendut, Wigneshwara adalah yang berhasil menghalangi segala rintangan dan kesulitan, sementara Heramba adalah sebutan untuk Ganesa yang bertangan delapan.

4.1.3. Durgamahisasuramardhini

Durga adalah tokoh yang diciptakan oleh para dewa, dengan maksud untuk mengalahkan raksasa Mahisasura yang berniat mengusir para dewa dari tempat tinggalnya kahyangan. Kesaktian Mahisasura sangat luar biasa, bahkan kesaktiannya tersebut tidak dapat dikalahkan oleh Indra selaku pimpinan para dewa dan Kumara (Kartikeya) selaku kepala pasukan pengawal kahyangan. Karenanya, para dewa bersepakat untuk menggabungkan kesaktiannya guna mengalahkan Mahisasura tersebut, dalam satu wujud tokoh yang memiliki semua kesaktian dewa.

Menurut mitologinya, Durga diciptakan dari lidah api yang menggambarkan kesaktian Brahma, Wisnu, Siwa, serta dewa-dewa lainnya dalam wujud *sakti* (kekuatan dewa dalam bentuk aspek feminin dari dewa yang bersangkutan). Setelah diciptakan, Durga tumbuh dengan cepat menjadi wanita yang sangat cantik yang bertangan sepuluh. Dalam setiap tangannya, Durga memegang senjata khusus yang merupakan hadiah para dewa, di antaranya *cakra* milik Wisnu, *trisula* (tombak bermata tiga) milik Siwa, *sankha* (kerang) milik Waruna, *pisau* milik Agni, *dhanu* (busur) dan *sara* (panah) milik Wayu, sinar yang masuk ke tubuh Durga adalah hadiah Surya, *kaladanda* milik Yama, *vajra* milik Indra, *dundumbhaka* (kalung mutiara hitam) hadiah Shesha, dan *cangkir berisi anggur* milik Kubera.

Selain memiliki sejumlah senjata, untuk mengemban tugas para dewa tersebut, Durga pun diberi hadiah seekor *sardula* (harimau) Himalaya sebagai tunggangannya. Akan



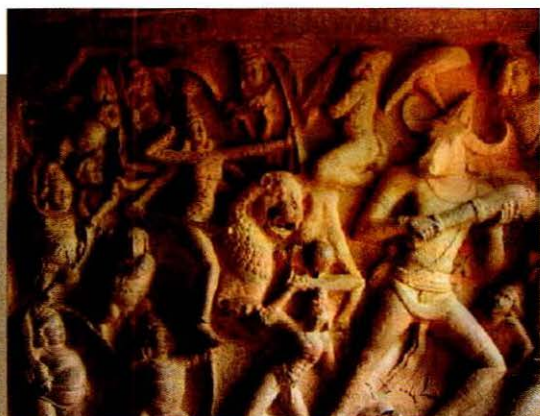
Ganesa duduk di atas
kapalasana
(Foto: Ania)



Ganesa dari
Candi Singasari (Malang)
(Foto: Balar Yogyakarta)

tetapi, dalam perwujudannya sebagai ikon, Durga sering pula digambarkan menunggang singa atau duduk di atas *padmapitha*. *Abharana* (pakaian dan perhiasan) yang dikenakan Durga pun bukan sembarangan, karena pakaian dan perhiasan tersebut juga merupakan hadiah para dewa. Pakaian, anting-anting, kalung, gelang, dan cincin adalah hadiah dari Ksirarnawa, sementara kalung mutiara yang dikenakan Durga adalah mutiara hitam yang dihadiahkan oleh Shesha.

Peperangan antara Durga dan Mahisasura yang digambarkan dalam mitologi merupakan hal yang menarik untuk diungkapkan. Hal tersebut karena penggambarannya tidak hanya menggambarkan peperangan semata, antara kubu putih (dewa) dan kubu hitam (raksasa) yang melambangkan perjuangan untuk mengalahkan kejahatan, tetapi juga munculnya ikon wanita di medan pertempuran. Melalui mitologi tersebut dapatlah kiranya



Penggambaran pertempuran Durga melawan Mahisasura, Relief Mahabalipuram, India, abad VII.
(sumber : <http://images.co.id>)

dikemukakan perubahan peran Durga yang sangat signifikan, terkait dengan kemunculannya di medan pertempuran yang biasanya menjadi wilayah kebanggaan kaum laki-laki. Di India, Durga pada mulanya dipuja di rumah-rumah sebagai dewi pelindung biji-bijian supaya dapat tumbuh dengan subur dan memberi kesejahteraan kepada masyarakat. Dalam perkembangannya, Durga didudukkan menjadi dewi yang sangat penting, sebagai pahlawan. Bahkan, kedudukannya pun disetarakan dengan para ksatria laki-laki. Dalam hal ini, Durga tidak sebagai istri dewa, melainkan sebagai individu dewa yang mandiri.

Diceritakan bahwa Durga, dengan mengendarai harimau, mendaki Gunung Windya yang merupakan kediaman Mahisasura untuk menantangnya di medan pertempuran. Dengan senjata para dewa, Durga dengan mudah mengalahkan para raksasa yang ada di gunung tersebut, tetapi tidak demikian halnya dengan Mahisasura. Raksasa berwujud kerbau itu sangat luar biasa *saktinya*, sehingga tidak dapat dikalahkan dengan senjata para dewa. Kemudian, Durga naik ke atas punggung harimaunya dan melompat ke punggung Mahisa, menginjaknya lehernya, dan menusukkan trisula ke dada Mahisa. Matilah sang raksasa yang menakutkan, Durga pun mendapat julukan Mahisasuramardini (pembunuh raksasa berwujud mahisa). Para dewa dan penghuni kahyangan lainnya pun menjadi lega. Mereka memberi selamat dan penghormatan kepada Durga, karena mengalahkan Mahisa

berarti menyelamatkan dunia dan *dharma*. Sejak itulah Durga mempunyai julukan Durga Mahisasuramardhini, dipuja sebagai dewi penyelamat, dewi penghalang rintangan, dan siapapun yang memujanya pada saat kesulitan, maka akan mendapat kemudahan dari Durga.

Pada periode Jawa Tengah Kuna, Durga merupakan dewi yang paling banyak dipuja. Asumsi ini didasarkan pada jumlah temuan arca Durga yang tersebar baik di wilayah maupun periode Jawa Tengah Kuna. Sejumlah arca Durga yang ditemukan menunjukkan keragam, mulai dari ukuran, cara penggambaran, hingga kualitas pengerjaannya. Kajian tentang Durga yang dibuat oleh Hariani Santiko misalnya memberikan penjelasan bahwa dari sejumlah arca Durga yang menjadi objek kajiannya, hampir 150 individu, hanya satu saja arca Durga yang terbuat dari logam, selebihnya terbuat dari berbagai jenis bahan batu. Arca logam yang dimaksud adalah arca Durga yang terbuat dari bahan perunggu, yang ditemukan di Ponorogo (Jawa Timur). Mengingat ukuran arca Durga perunggu tersebut hanya berukuran kecil, maka kemungkinan arca tersebut tidak didudukkan sebagai *parswadewata*, melainkan sebagai *istadewata*.



Berbeda dengan arca logam, arca Durga yang dibuat dari batu sering dijumpai penempatannya dalam bangunan candi. Apabila ditempatkan dalam bangunan candi, Durga didudukkan sebagai *parswadewata*, yang ditempatkan dalam bilik utara candi atau di bilik sebelah kiri *garbhagreha*. Durga diarcakan sebagai dewi yang mengenakan sejumlah *abharana* dan menginjak punggung *mahisa*. Jumlah tangan Durga bervariasi, mulai dari dua hingga hingga sepuluh. Sikap tangan yang paling penting adalah, satu tangan kanannya yang memegang ekor *mahisa* dan satu tangan kirinya menjambak rambut raksasa yang keluar dari kepala *mahisa*. Apabila tangannya digambarkan lebih dari dua, maka tangan yang lainnya memegang senjata yang digunakan dalam pertempuran melawan Mahisasura.

Di antara sejumlah arca Durga yang ada, salah satunya adalah Durga yang saat ini disimpan di ruang arca BP3 Jateng. Penggambaran arca Durga tersebut mempunyai kemiripan dengan penggambaran Durga yang terdapat di bilik utara Candi Siwa kompleks Candi Prambanan. Cirinya digambarkan bertangan delapan. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa sepasang tangannya, yaitu tangan kanan memegang ekor *mahisa* dan tangan kirinya

rgamahisasuramardhini
tangan delapan (Koleksi BP3 Jateng.
o : Wahyukrist)

tangan kanan memegang ekor *mahisa* dan tangan kirinya memegang rambut raksasa yang keluar dari kepala *mahisa*. Sementara ketiga pasang tangan yang lain memegang senjata, beberapa di antaranya sudah tidak dapat diidentifikasi. Senjata yang terlihat pada arca Durga Candi Prambanan adalah *cakra*, *sangkha*, *bana* (busur), *sara* (panah), *khadga* (pedang), dan *kethaka* (tameng). Meskipun, terdapat bagian yang aus, akan tetapi dapat dirunut bahwa senjata yang dipegang oleh Durga koleksi Kantor BP3 DIY pun jenisnya sama dengan Durga yang terdapat di Candi Prambanan.



Durgamahisasuramardhini Candi Prambanan
(Foto : Wahyukrist)

Abharana yang dikenakan terdiri atas *jatamakuta*, *kundala*, *keyura*, *hara*, *kankana*, *chanawira*, *katibandha*, *urudamaj*, dan *dhoti*. Telah disebutkan sebelumnya, bahwa *abharana* yang dikenakan Durga mempunyai kedudukan yang tidak sama dengan *abharana* para dewi lainnya. Karena sebagian dari *abharana* tersebut merupakan bagian dari mitologi hadirnya Durga, merupakan hadiah dari sejumlah dewa dalam kaitannya dengan tugas Durga untuk mengalahkan raksasa *mahisa*.

Penggambaran Durga lainnya yang menarik adalah Durga yang ada di Museum Radyapustaka, Surakarta, walaupun kemungkinan arca tersebut berasal dari periode yang lebih muda. Asumsi ini didasarkan pada keberadaan bonggol teratai yang berada di dekat ekor *mahisa*. Biasanya, bonggol seperti ini menjadi penanda karya seni zaman Singasari.

Jika dilihat sepintas, Durga Museum Radyapustaka tersebut tampak seperti Durga pada umumnya. Durga digambarkan sebagai dewi yang berdiri di atas punggung *mahisa*. Ia pun digambarkan memakai sejumlah *abharana*, dan bertangan delapan. Akan tetapi, apabila diamati

dengan seksama, maka terdapat perbedaan penggambaran yang signifikan. Apabila pada umumnya Durga digambarkan dengan banyak tangan dan masing-masing tangannya membawa senjata, maka senjata Durga Museum Radyapustaka tersebut digantikan oleh sejumlah atribut, terdiri atas *sangkha*, *padma*, *kumuda*, *camara*, dan *kalasa*. Kedua tangan



menjambur rambut raksasa pun tidak dijumpai.

Tidak hanya itu, tokoh raksasa yang digambarkan sama sekali tidak mirip raksasa, melainkan lebih mirip seorang resi (bandingkan foto arca Durga Museum Radyapustaka dengan penggambaran raksasa dari arca Durga yang lain). Raksasa tersebut digambarkan berjanggut. Ia tidak digambarkan keluar dari kepala mahisa, melainkan berdiri di sampingnya. Penggambaran lain yang juga tidak biasa adalah tampak mahkota yang dikenakan Durga, bukan *jatamakuta* melainkan *kiritamakuta*.

4.2. Sakti para mahadewa

Sakti, secara umum mempunyai pengertian kekuatan atau energi efektif yang dimiliki oleh para dewa. Energi tersebut dipersonifikasikan dalam wujud aspek feminin dari dewa yang bersangkutan. Dalam perkembangannya, *sakti* kemudian diwujudkan sebagai istri dewa, yang berperan mendampingi dewa melaksanakan berbagai tugas yang diembannya. Berikut ini adalah sejumlah dewi yang menjadi sakti para mahadewa di kelompok dewa-dewa Hindu.

4.2.1. Saraswati

Saraswati adalah *sakti* Brahma, akan tetapi ada juga sumber yang menyebutkan bahwa Saraswati adalah anak Brahma. Adanya perbedaan tersebut telah menyebabkan kedudukan Saraswati menjadi polemik. Terlepas dari hal tersebut, sebagai tokoh yang terkait erat dengan Brahma, Saraswati diberi kedudukan sebagai ibu Weda yang dilambangkan dengan kepala Brahma. Saraswati pun mempunyai kekuatan Brahma untuk mencipta segala hal yang dipikirkan oleh Brahma. Karenanya, Saraswati dikenal sebagai dewi dari seluruh ciptaan Brahma, terutama ciptaan di bidang seni puisi dan musik, serta ilmu pengetahuan.

Pada masa Jawa Kuna, Saraswati dikenal sebagai dewi ilmu pengetahuan dan kesenian. Tampaknya, pada masa itu Saraswati tidak banyak pemujanya, jika dibandingkan dengan Durga, akan tetapi keberlanjutan eksistensinya sebagai dewi ilmu pengetahuan dan kesenian masih diakui hingga sekarang oleh masyarakat Hindu Bali. Hari Sanaissara umanis, wuku watugunung, diperingati sebagai Hari Saraswati oleh masyarakat Hindu Bali, karena hari tersebut dipercaya sebagai hari turunnya ilmu pengetahuan bagi umat Hindu.

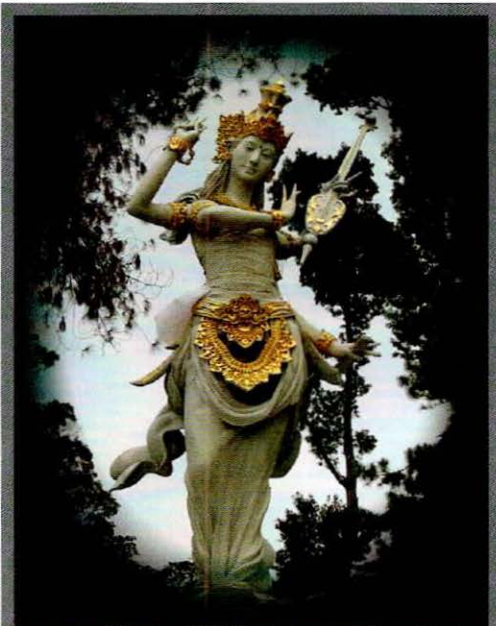
Sebagaimana Brahma, karena pada periode Jawa Tengah Kuna pemuja Saraswati tidak terlalu banyak, maka keberadaan arcanya pun jarang. Salah satu arca yang diidentifikasi sebagai Saraswati adalah arca perunggu koleksi Museum Radyapustaka. Surakarta. Tokoh Saraswati Radyapustaka ini termasuk istimewa, karena pada umumnya Saraswati digambarkan bertangan dua atau empat. Akan tetapi Saraswati Radyapustaka

digambarkan bertangan enam. Masing-masing tangannya memegang *laksana* Saraswati yang terdiri atas *damaru* (kendang kecil), seruling, *pustaka*, *kumuda*, dan *angkusa*. Sementara, Salah satu tangan yang lainnya menampilkan sikap *waradamudra*, yang berarti selalu bersikap memberi.

Saraswati Radyapustaka digambarkan duduk di atas *padmasana* yang diletakkan di atas lapik persegi. Sikap duduknya disebut *lalitasana*, sementara kaki kanannya diletakkan di atas bantalan kaki yang disebut *karnika*. Ia digambarkan sebagai dewi yang mengenakan karandamakuta dan sejumlah perhiasan. Penggambaran tersebut agak berbeda dengan penggambaran Saraswati masa kini yang digambarkan sebagai dewi yang sangat cantik, lemah gemulai, seperti sedang menari. Atribut utamanya adalah *pustaka* dan alat musik *vina*, sesuai dengan perannya sebagai dewi ilmu pengetahuan dan kesenian. Saraswati pun kadang-kadang digambarkan bersama wahana-nya yang berupa angsa putih.



Saraswati koleksi Radyapustaka
(Foto: BP3 Jateng)



Saraswati masa kini, Karanganyar
(Foto : Wahyukrist)

Di India, Saraswati digambarkan dalam banyak versi. Pada umumnya digambarkan sebagai wanita cantik dan anggun, bertangan dua atau empat, dan memiliki kulit putih bersih. *Laksana* Saraswati pun disebutkan dalam beberapa versi, misalnya duduk di atas lotus putih dengan memegang untaian mutiara di salah satu tangan kanannya. Tangan yang lainnya menampilkan sikap *wyakhyanamudra*. Kedua tangan yang lain, masing-masing membawa *pustaka* dan *kumuda* (lotus putih). Apabila digambarkan dalam posisi berdiri, maka Saraswati digambarkan dalam sikap *samabhanga*, berdiri di atas lotus putih sambil membawa *pustaka* dan untaian mutiara di tangan kanannya. Tangan kirinya memegang *kamandalu*, selain itu juga digambarkan membawa *trisula*. Kadang-kadang *laksana*-nya adalah *vina* dan *padma*, *karaka*, *sudanda*. Kedua tangan bersikap *waradamudra* dan mengendarai tunggangan yang berupa angsa atau merak atau domba, atau kambing, atau singa

4.2.2. Laksmi

Laksmi digambarkan sebagai *sakti* Wisnu yang mempunyai kedudukan sangat penting, karena ia selalu mendampingi Wisnu dalam setiap kiprahnya. Pada setiap kelahiran kembali Wisnu dalam berbagai wujud *awatara*, maka Laksmi pun ikut berinkarnasi juga. Ketika Wisnu berinkarnasi sebagai orang kerdil atau *Wamana*, Laksmi lahir dari air dan mengalir di atas bunga teratai, oleh karena itu dia disebut dengan Padma atau Kamala. Ketika Wisnu lahir sebagai Paracurama, Laksmi lahir ke dunia sebagai Dharani, yang dikenal sebagai dewi bumi. Ketika Wisnu menjadi Rama, Laksmi lahir dalam wujud Sita yang menjadi simbol kesetiaan seorang istri, dan ketika Wisnu berinkarnasi sebagai Krisna, maka Laksmi menjelma sebagai Radha dan juga Rukmini, istri Krisna.

Dalam mitologinya disebutkan bahwa Laksmi adalah putri sulung Bhergu yang harus mengungsi karena peristiwa pengadukan lautan susu (*samudramanthana*). Dalam peristiwa tersebut, Laksmi muncul bersama tigabelas benda berharga lainnya. Laksmi muncul sebagai dewi yang sangat cantik, bersinar, dan membawa *padma* di tangan. Para dewa takjub melihat kecantikan Laksmi, sehingga mereka saling berebut untuk memperistri dewi tersebut. Siwa lah yang pertama menginginkannya, akan tetapi Laksmi memilih Wisnu.

Selama mendampingi Wisnu sebagai pemelihara dunia, Laksmi dianggap sebagai dewi keberuntungan dan pemberi kemakmuran. Tidak hanya itu, ia juga merupakan dewi penguasa waktu atau perputaran nasib. Laksmi selalu dihubungkan dengan *padma* dan gajah, sehingga ia pun digambarkan dalam wujud Gaja-Laksmi. Panil relief koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta berikut ini menggambarkan Gaja-Laksmi yang dimaksud.

Penggambaran Gaja-Laksmi merupakan salah satu perwujudan dari *astalaksmi*, yaitu delapan manifestasi Laksmi yang terdiri atas Mahalaksmi, Dhanya Laksmi, Dhairya Laksmi, Gaja-Laksmi, Wijaya Laksmi, Santana Laksmi, Widya Laksmi, dan Dhana Laksmi. Dalam wujud Mahalaksmi, Laksmi mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena ia

merupakan *God Mother*. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Laksmi adalah *sakti* Trimurti, *sakti* Brahma, Wisnu, dan sekaligus juga menjadi *sakti* Siwa. Di dalam dirinya terkandung unsur tiga dewi sekaligus, yaitu Parwati, Saraswati, dan Laksmi sendiri, yang melambangkan kemakmuran dan keberuntungan. Lebih lanjut



Relief Gaja-Laksmi dari Museum Sobobudoyo (foto :Ania)



dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud kemakmuran bukanlah hanya kekayaan yang bersifat material semata, melainkan juga moral, nama baik, nilai-nilai luhur, dan kekayaan intelektual.

Dalam wujud Gaja-Laksmi, Laksmi digambarkan sebagai dewi bertangan empat yang diapit oleh dua ekor gajah. Kedua gajah tersebut seolah-olah sedang memercikkan air suci melalui belainya kepada sang dewi. Penggambaran semacam ini merupakan penggambaran Laksmi sebagai dewi kesuburan dan kemakmuran.

Penggambaran Gaja-Laksmi dalam relief koleksi Museum Sonobudoyo tidak bertangan empat, melainkan hanya dua saja. Tangan kanannya memegang *padma* dan tangan kirinya diletakkan di atas pangkuan dengan sikap *dhyanamudra*. Laksmi digambarkan duduk di atas padmasana dengan pose wirasana. Kedua gajah yang mengapit digambarkan seolah-olah menyembah dan memercikkan air suci melalui kendi yang dipegang oleh belainya. Laksmi sendiri digambarkan mengenakan jatamakuta sebagai simbol absolutisme dewa tertinggi. Perhiasannya terdiri atas *kundala*, *hara*, *channawira*, *keyura*, *kankana*, *urudamaj*, dan *padasaras*.

Dalam Agama Hindu maupun Buddha, *padma* (teratai merah) dipercaya sebagai lambang kesuburan dan kehidupan. *Padma* juga merupakan lambang dari segala ciptaan atau kelahiran di alam semesta. Laksmi yang membawa *padma* pun dipuja sebagai sumber kekuatan seorang raja. Apabila seorang raja di medan pertempuran memuja Laksmi, maka dipercaya raja tersebut akan dapat mangalahkan musuhnya.

Bentuk penggambaran Laksmi yang lain adalah yang dikenal dengan sebutan Sri-Laksmi, yang merupakan penggambaran paduan antara dua sakti Wisnu, yaitu Sri dan Laksmi. Akan tetapi, beberapa sumber menyebutkan bahwa Sri dan Laksmi adalah satu individu yang sama, dengan sebutan berbeda, sesuai dengan perannya dalam mendampingi Wisnu. Jika Wisnu muncul bersama dengan Bhu atau Saraswati maka yang mendampingi adalah Sri. Akan tetapi, jika sakti Wisnu tersebut hanya digambarkan berdua saja dengan Wisnu, maka ia disebut Laksmi. Selanjutnya, apabila sakti Wisnu tersebut mengambil peran sebagai dewi ibu, yang merupakan personifikasi dari bumi, maka ia disebut Laksmi. Karenanya, Laksmi pun dipuja sebagai dewi kemakmuran. Disebut Sri apabila sakti Wisnu ini berperan sebagai dewi kemakmuran. Dalam praktek dan perkembangannya, kedua sebutan itu pun tidak dapat dibedakan dengan tegas. Demikian juga laksana, keduanya memiliki laksana yang saling dipertukarkan. Bahkan, selain dikenal sebagai Sri, Laksmi juga dikenal dengan sebutan *Padma* dan *Kalama*, Nama *Kamala* diberikan ketika Laksmi menjadi pasangan *awata* Wisnu yang berwujud manusia kerdil. Dalam hal ini, Laksmi diceritakan lahir dari bunga teratai (*padma*).

4.2.3. Sri

Sri merupakan perwujudan sakti Wisnu yang selalu dihubungkan dengan unsur keberuntungan dan kemakmuran. Sri juga dikenal dengan sebutan *ardhra*, yaitu yang selalu memberi kesan segar dan hidup seperti tanaman. Sebutan Sri yang lain adalah *kairisin*, yang berarti selalu melimpahi dengan pupuk (kandang), *bhuti* yang berarti selalu diharapkan untuk melimpahkan kemakmuran, serta *Jwalantin*, yang selalu bersinar terang. Berkaitan dengan hal tersebut, maka Sri kemudian dipuja di kalangan masyarakat agraris, tidak ketinggalan pula di kalangan masyarakat Jawa.

Di India, Sri tidak terlalu populer, jika dibandingkan dengan Laksmi. Akan tetapi, masyarakat Jawa Tengah Kuna tampaknya lebih mengenal Sri sebagai sakti Wisnu dari pada Laksmi. Pada periode Jawa Tengah Kuna, keberadaan Dewi Sri lebih populer dari pada Laksmi. Terdapat asumsi adanya pemujaan terhadap Wisnu dan saktinya Sri pada masa Jawa Tengah Kuna. Candi Barong, yang terletak di selatan Candi Prambanan (tidak jauh dari Kraton Baka), merupakan candi yang diasumsikan sebagai tempat pemujaan bagi Wisnu dan saktinya Sri. Berkenaan dengan hal tersebut, tidak pula ditolak kemungkinannya bahwa pada periode Jawa Tengah Kuna terdapat pemujaan terhadap Wisnu dalam berbagai peran. Asumsi tersebut didasarkan pada keberadaan sejumlah arca Wisnu dan *awatara*-nya. Selain Wisnu sebagai wujud Trimurti, dijumpai pula penggambaran Wisnu sebagai Rama, Krisna, Narasingha, dan Wamana, yang penggambarannya ditemukan tidak jauh dari sekitar Candi Barong.



Dewi Sri, Museum Sonobudoyo
(Repro: Fontein, 1990)

Penggambaran Sri sebagai sakti Wisnu pada periode Jawa Tengah Kuna ditandai dengan *laksana* setangkai bulir padi pada tangan kirinya, sebagaimana ditunjukkan oleh arca perunggu yang merupakan penggambaran Dewi Sri koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Dewi Sri digambarkan duduk di atas *padmasana* dengan sikap *sattwaparyangkasana*. Dewi tersebut digambarkan dengan dua tangan, tangan kanannya bersikap *waradahastamudra*, sedangkan tangan kirinya memegang setangkai padi. Kedudukannya sebagai dewi ditunjukkan dengan hadirnya *sirascakra* (halo). Ia digambarkan mengenakan *jatamakuta*, *kundala*, *hara*, *channawira*, *keyura*, *kankana*, dan *urudamaj*.

Keberadaan unsur padi inilah yang kemungkinan menyebabkan Dewi Sri didudukkan sebagai dewi padi.



Ikon Dewi Sri dalam wayang kulit
(sumber: image.google.co.id)

Kemunculan peran Sri sebagai dewi padi sebenarnya baru muncul pada periode yang lebih kemudian, sebagaimana disebutkan dalam Kitab Tantu Panggelaran yang berasal dari abad ke XV-XVI M. Peranan Sri sebagai dewi padi cukup populer dalam masyarakat Jawa, bahkan eksistensi pemujaannya mesih berlangsung di banyak daerah di Jawa hingga sekarang. Sebagai Dewi Padi, ia dipercaya mampu membawa kesuburan di lahan pertanian yang berdampak pula pada kemakmuran. Konsepsi ini mungkin merupakan pengembangan dari pemikiran bahwa Sri dianggap berhubungan dengan kesuburan tanaman sesuai dengan sebutan *kairisin* dan *kadama*, putera Sri yang berarti lumpur sawah.

Peran penting Sri tersebut dapat dirunut dalam upacara tradisi yang terkait dengan ritual pertanian dan cerita pewayangan. Tempat pemujaan Sri tidak lagi di candi, melainkan di *senthong* tengah, yang merupakan bagian sakral dalam rumah tradisional Jawa. Di *senthong* tengah inilah terdapat *pasren* yang berfungsi sebagai tempat tinggal Sri, pada saat ia turun ke dunia.

Di kalangan masyarakat Hindu, Sri dikenal mempunyai beberapa peran, misalnya sebagai dewi penolak bala. Dalam hal ini ia dikenal dengan sebutan Srinivasa, yang digambarkan berdiri di atas *padmasana* dalam sikap *samabanga*. Salah satu tangannya digambarkan dalam sikap *abhaya* dan tangan yang satunya lagi memegang sangkha, sebagai penanda bahwa ia adalah *sakti* Wisnu. Sebutan yang lainnya adalah Sriphala, yang menunjukkan perannya sebagai dewi buah-buahan. Sriphala digambarkan memegang apel dan pohon bilva. Ia digambarkan duduk di atas *padmasana*, didampingi oleh dua wanita pengikutnya yang membawa *camara*. Juga digambarkan bersama gajah yang membawa tempat air. Sebagai dewi keberuntungan, Sri diberi sebutan Sriwatsa. Ia seringkali digambarkan bersama-sama Wisnu. Penggambaran yang lain, ikon Sriwatsa dilukiskan pada dada Wisnu. Semua penggambaran Sri tersebut, memiliki ciri umum bertangan empat, masing-masing membawa *sankha*, *padma*, setangkai padi atau gandum, dan dengan sikap tangannya *warada* atau *abhayamudra* (menolak bahaya).

4.2.4. Parwati

Parwati adalah sakti Siwa dalam kedudukannya sebagai Mahadewa. Disebut Parwati karena ia adalah putri raja gunung Parwataraja. Sebutan lain Parwati dalam kaitannya sebagai putri raja gunung adalah Girija dan Sailaja, dan menurut mitologinya ia adalah pemuja Siwa yang sangat setia dan taat. Sejak kecil, Parwati selalu melakukan meditasi dan pemujaan terhadap Siwa. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila Parwati menjadi keteladanan dalam hal kesetiaannya kepada Siwa. Kesetiaan Parwati kepada Siwa tersebut karena ia adalah perwujudan Sati, yaitu sakti Siwa yang karena kesetiaannya rela mengorbankan dirinya terjun ke dalam api untuk membela kehormatan Siwa.

Di India, Parwati mempunyai kedudukan yang istimewa dan termasuk populer di antara para penganut sekte Saiwa, antara lain ditunjukkan melalui banyaknya perwujudan Parwati. Setidaknya terdapat tidak kurang dari dua puluh empat bentuk perwujudan Parwati. Di antara kedupuluh empat perwujudan tersebut, terdapat Durga yang dipercaya sebagai salah satu perwujudan *agreaif* Parwati.

Berbeda dengan di India, pada masa Jawa Kuna Durga lebih populer dibandingkan dengan Parwati. Penggambaran Parwati dalam bentuk ikon termasuk sedikit. Sekali lagi, tentunya apabila dibandingkan secara kuantitas, kualitas, dan sebaran penggambaran Durga dalam wujud ikon selama kurun Jawa Tengah Kuna.

Penggambaran Parwati yang dapat dijumpai pada periode Jawa Tengah Kuna adalah penggambarannya yang berpasangan dengan Siwa, misalnya adalah Siwa-Parwati yang berasal dari Dieng, Gua Seplawan (Purworejo), Candi Mantup, dan dari Klaten. Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa penggambaran pasangan Siwa dan Parwati termasuk populer di India. Penggambaran tersebut menjadi simbol kesetiaan keluarga. Siwa yang berpasangan dengan Parwati sering pula disebut Kalyanasundaramurti, yang menggambarkan perkawinan Siwa-Parwati. Salah satu ciri dari penggambaran Kalyanasundaramurti adalah *panigrahana* (bergandengan).

Dari hasil perkawinan dengan Siwa, Parwati mendapatkan dua orang putra, yaitu Ganesa dan Skanda atau Kartikeya. Di India, baik Ganesa maupun Kartikeya, keduanya merupakan dewa yang populer, keduanya ditempatkan sebagai *parswadewata* yang berada di percandian Siwa. Akan tetapi, pada periode Jawa Tengah Kuna, Ganesa lebih populer dibandingkan dengan Kartikeya. Keberadaan Kartikeya



Kalyanasundaramurti, Gua Seplawan
(Repro. : Fontein, 1990)



Parwati, Ganesa, dan Kartikeya
(India)
(Sumber : www.image.google.co.id)

dalam kelompok *parswadewata* digantikan oleh Agastya, yang menempati relung atau bilik selatan.

Parwati biasanya digambarkan sebagai ikon bertangan dua atau empat. Jika bertangan dua, maka tangannya membawa *nilotpala* (teratai biru) dan *darpana* (cermin). Apabila bertangan empat, maka tangannya dapat merepresentasikan sikap *varadamudra* atau *abhayamudra*. Sementara tangan yang lainnya membawa laksananya, dapat berupa *padma* (teratai merah), *nilotpala* (teratai biru), *pasa* (jerat), *ankusa* (tongkat pengendali gajah), *tanka* (sejenis bendera), *kapala* (mangkuk tengkorak), *danda* (tongkat), atau *sula* (tombak). Perhiasan yang dikenakan berupa bulan sabit pada *karandamakuta*, *phapatta*, atau *kucabandha*.

4.2.5. Mahesvari

Maheswari adalah sakti Siwa yang berkedudukan sebagai Mahesvara, yaitu Siwa sebagai dalam kedudukannya sebagai *the Supreme God*. Dalam periode Jawa Tengah Kuna, Maheswara dikenal dengan sebutan Siwa Mahadewa, antara lain dijumpai dalam bilik utama Candi Siwa di Prambanan.



Maheswari (Koleksi BP3 Yogyakarta.
(Foto : Wahyukrist)

Sebagai pendamping Maheswara, maka Maheswari pun mempunyai kedudukan sebagai *the God Mother*. Ciri penggambarannya pun mempunyai kesamaan dengan Maheswara. Pada umumnya, Maheswari digambarkan dengan dua atau empat tangan. Apabila tidak memegang laksananya, maka tangannya dapat merepresentasikan *varamudra* atau *abhayamudra*. Sementara tangan yang lainnya, dapat digambarkan memegang *trisula*, *aksamala*, atau *damaru*.

Maheswari juga menjadi bagian dari kelompok tujuh dewi ibu yang disebut *saptamatara* atau *saptamatrika*. *Saptamatara* tersebut terdiri atas Bhahmani (Brahmi), Maheswari (Sankari), Kaumari, Waisnawi (Laksmi),



Warahi, Indrani (Aindri), dan Yami atau Camunda. Di India, pemujaan terhadap ketujuh dewi tersebut sangat umum. Akan tetapi, tidak demikian halnya pada periode Jawa Tengah Kuna.

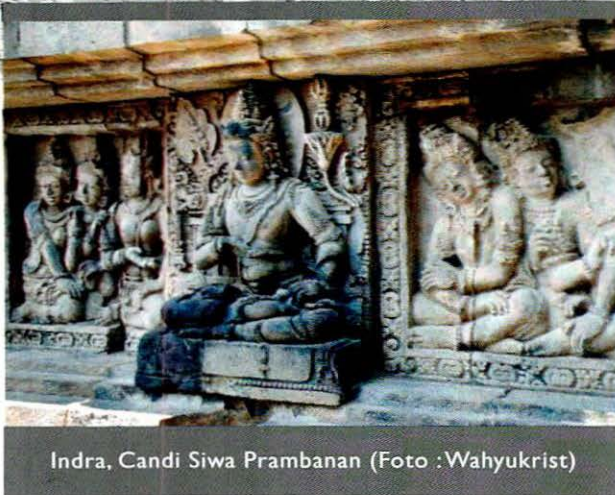
Mahesvari biasanya diarcakan dalam wujud seorang wanita berkepala lima, bertangan empat dengan sikap tangan *abhaya* dan *varamudra*, atributnya berupa *trisula* (tombak bermata tiga), *aksamala* (tasbih), *damaru* (sejenis drum), *dhanu* (busur), *ghanta* (genta, bel), *merga* (kijang), *parasu* (kapak), *sara* (panah), dan wajra (petir). Arca dewi berkepala lima yang terdapat di BP3 DIY, dapat kiranya diidentifikasi sebagai perwujudan dari Maheswari yang dimaksud. Maheswari digambarkan sebatas perut, mempunyai kepala lima, dan mempunyai empat tangan. Salah satu tangannya sudah aus, sedangkan ketiga tangan yang lainnya, masing-masing membawa *trisula*, *aksamala*, dan merepresentasikan sikap *waramudra*. Perhiasan yang dikenakan terdiri atas *jatamakuta*, memakai *kundala*, *hara*, *keyura*, dan *kankana*.

4.3. Lokapala

Dalam Agama Hindu, lokapala dikenal sebagai kelompok dewa-dewa penguasa mata angin. Akan tetapi, Lokapala sebenarnya tidak hanya sekedar penguasa atau penjaga mata angin, melainkan lebih sebagai pelindung dunia. Melindungi dunia dari kejahatan, yang datang dari segala penjuru mata angin.

Terdapat kelompok yang terdiri atas empat dewa di arah mata angin utama, disebut *catwari lokapala*, yang terdiri atas Indra (timur), Yama (selatan), Waruna (barat) dan Kuwera (utara). Kelompok berikutnya adalah yang terdiri atas delapan dewa di delapan penjuru mata angin, disebut *astadikpalaka*, dan terdiri atas *catwari lokapala* ditambah dengan empat dewa lainnya di penjuru mata angin sekunder, yaitu Agni (tenggara), Nirreti (barat daya), Wayu (barat laut), dan Isana di timur laut. Menurut kosmologi Hindu, keberadaan lokapala tersebut terkait dengan keberadaan dan posisi planet tertentu di alam semesta. Planet yang dimaksud adalah Jupiter (Indra), Bulan (Isana), Venus (Kuwera), Mercury (Waruna), Mars (Yama), and Saturnus (Agni).

Dalam bangunan suci di India, Lokapala ditempatkan pada dinding Candi Siwa komplek Candi Prambanan sisi luar atau dinding yang menghadap ke luar. Dewa-dewa yang dimaksud ditempatkan sesuai dengan arah mata angin yang dikuasai masing-masing dewa. Pola yang sama, dijumpai pula pada Candi Siwa di Prambanan, yang berasal dari periode Jawa Tengah Kuna abad IX. Relief dewa-dewa Lokapala ditempatkan pada dinding bagian luar Candi Siwa. Dewa-dewa lokapala diletakkan menghadap arah mata angin tertentu sesuai dengan tempatnya. Pemimpin kelompok lokapala adalah Indra, dan masing-masing dewa lokapala didampingi oleh *diggaja* (pendamping).



Indra, Candi Siwa Prambanan (Foto :Wahyukrist)

4.3.1. Indra

Dalam lokapala, Indra merupakan dewa utama atau raja para dewa. Ia dikenal sebagai dewa hujan atau pengairan, sesuai dengan asal-usul namanya, berasal dari kata Indu yang berarti tetesan hujan. Akan tetapi, dalam perkembangannya, Indra menjadi dewa Lokapala yang berkedudukan di timur.

Dalam beberapa kitab, disebutkan bahwa Indra adalah dewa perang yang penuh keinginan dan tidak berbelas kasihan terhadap musuhnya. Ia digambarkan memiliki dua tangan, dengan laksana berupa *wajra*, *padma*, *ankusa*, dan sakti. Dalam relief di Candi Siwa, Indra digambarkan duduk dengan sikap *wajraparyankasana*. Mengenakan *jatamakuta* dan pada dahinya terdapat mata ketiga. Tunggalan Indra adalah gajah putih yang diberi nama Airawata.

4.3.2. Agni

Agni adalah anggota lokapala yang berkedudukan di tenggara. Sebagai dewa api, Agni menduduki posisi penting dalam pemujaan. Hal ini disebabkan karena api merupakan bagian yang tidak dapat ditiadakan dalam kehidupan manusia. Api memberikan kehangatan dan cahaya, juga mendukung terlaksananya berbagai aktivitas, mulai dari aktivitas rumah tangga hingga ritual. Agni digambarkan berada di tiga tempat, menjadi matahari di langit, sebagai cahaya di angkasa, dan sebagai api di bumi. Agni pulalah yang mampu menghilangkan kegelapan dan mengusir ketakutan di malam hari. Api memberi kekuatan atau semangat bagi manusia.

Agni menempati kedudukan di mata angin tenggara, *diggajanya* adalah *pundarika*. Di Prambanan, Agni digambarkan sebagai tokoh berjanggut, memiliki *trinetra* (mata ketiga), membawa *trisula* (tombak bermata tiga), *kamandalu* (kendi), dan *aksamala* (tasbih), dan nyala api. Tangannya dua, yang sebelah kanan memegang aksamala, dan yang sebelah kirinya menampilkan sikap *dhyanamudra*. Sikap duduknya adalah *wajraparyankasana*. Apabila digambarkan dengan *wahana*, maka wahanya-nya berupa kereta yang dihelai empat burung betet.



Agni-Candi Siwa Prambanan (Foto :Wahyukrist)

4.3.3. Yama

Yama adalah dewa lokapala yang berkedudukan di mata angin selatan, didampingi oleh *Wamana*. Ia dikenal sebagai dewa maut atau dewa kematian yang menjadi hakim atas perbuatan yang dilakukan oleh manusia semasa hidupnya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka Yama diketahui pula sebagai penguasa orang-orang yang sudah meninggal.



Yama-Candi Siwa Prambanan (Foto :Wahyukrist)

Apabila Yama digambarkan dengan dua tangan, maka tangannya membawa *laksana* yang berupa *pasa* (jerat), *gada* (gada), *silparatna*, *phala-pallava* (sejenis buah), *khadga* (pedang), *khetaka* (perisai), *danda* (tongkat). Sementara itu, bila digambarkan bertangan empat, maka kemungkinan laksananya adalah *lekhani* (sejenis alat tulis), *pustaka* (sejenis buku), *trisula* (tombak bermata tiga), *aksamala* (tasbih), dan *konabda*. Sikap tangannya dapat berupa *abhaya* atau *varadamudra*. Yama digambarkan berwajah menakutkan atau cemberut, mata merah, memiliki taring tajam. Wahananya *mahisa* (kerbau) yang bernama Ugra, ditemani oleh *Mirtyu* dan *Samhita*.

Yama di Candi Siwa digambarkan dengan dua tangan, tangan kanannya sudah patah, sedangkan tangan kirinya memegang *pasa*. Ia duduk dengan sikap *wajraparyankasana*, mengenakan perhiasan berupa *jatamakuta*, *kundala*, *hara*, *keyura*, *upawita*, dan *urudamaj*.

4.3.4. Nirreti

Nirreti merupakan anggota lokapala yang berkedudukan di barat daya dan ia dijaga oleh kumuda. Nirreti merupakan dewa yang terkait dengan kesusahan dan sakit. Pemujaan kepada Nirreti agak berbeda dengan pemujaan dewa pada umumnya, karena ritual untuk Nirreti ditujukan agar dewa yang bersangkutan menjauh dari kehidupan manusia. Nirreti digambarkan sebagai dewi yang mengerikan, karena sebenarnya ia termasuk golongan raksasa yang berwarna biru atau hitam. Oleh karena itu, sesaji dalam ritual untuk Nirreti semua berwarna gelap. Nirreti biasa digambarkan memiliki dua atau empat tangan, dan



dikelilingi para *raksasha* dan tujuh *apsara*. Bila bertangan dua, ia membawa *khadga* (pedang) di tangan kanan dan *khetaka* (perisai) di tangan kiri. Atribut lainnya adalah *bhindipala*, *danda* (tongkat), *dantas*, dan *pasa* (jerat), *wahananya nara* (manusia), unta, dan keledai.

Nirreti di Candi Siwa memiliki ciri penggambaran yang berbeda dengan gambaran yang telah disampaikan. Wujudnya laki-laki dan tidak memiliki ciri raksasa, bahkan ia digambarkan dengan *sirascakra* dan *jatamakuta*. Sikap duduknya *wajraparyankasana* dan memiliki dua tangan, tangan kanan bersikap *waramudra*, sedangkan tangan kirinya memegang tangkai lotus.

4.3.5. Waruna

Waruna adalah lokapala yang berkedudukan di arah barat. Ia merupakan dewa lautan, yang semula merupakan pemimpin para dewa pada zaman *weda* dan kemudian menjadi pemuka para asura. Pada saat berkedudukan sebagai lokapala, Waruna dijaga oleh Anjana.



Pengarcean Waruna memiliki *caturmukha* menenangkan, berperut gendut (*tundila*), memakai *karandamukuta* atau *kiritamukuta* dan *yajnopavita*. Bertangan dua atau empat. Atribut yang dibawa berupa *naga pasa* (*jerat dari ular atau naga*), *padma* (*teratai merah*), *sankha* (*kerang*), *ratnapatra* (*tempat perhiasan*), di atas kepalanya terdapat *chattra* putih (*payung*), *kamandalu* (*kendi*) dengan biji-bijian, *trisula* (*tombak bermata tiga*), *abhoga*. Wahananya *makara* atau buaya di atas kereta yang ditarik oleh tujuh *hamsa* (*angsa*). Penggambaran Waruna di Candi Siwa Prambanan tidak jauh dari gambaran yang disampaikan sebelumnya. Ia digambarkan duduk dengan sikap *wajraparyankasana*, mengenakan *jatamakuta*. Sikap tangan kanannya *waradahastamudra*. Laksana yang paling menonjol adalah *nagapasa*. Selain *jatamakuta*, perhiasan lain yang dikenakan adalah *kundala*, *hara*, *keyura*, *tali upawita*, *udarabanda*, *katibanda*, dan *urudamaj*.

4.3.6. Wayu

Wayu atau Bayu diketahui sebagai dewa angin. Sebagai lokapala, ia berkedudukan di arah mata angin barat laut, ditemani oleh Puspadanta. dan memiliki nama kehormatan; *Pavana*. Dalam beberapa sumber, disebutkan bahwa Wayu memiliki anak laki-laki berwujud kera putih yang bernama Hanuman. Ia dengan sikap *waramudra* atau *abhayamudra*. Laksananya adalah *ankusa*, *cakra*, *danda*, *dhvaja*, *kamandalu*, atau *chara*. *Wahana* Wayu adalah *merga* atau *kijang*.

Wayu yang digambarkan di salah satu dinding Candi Siwa Prambanan memiliki tangan dua, tangan kanannya bersikap *waramudra* dan tangan kirinya memegang *dwaja*. Ia duduk dalam pose *wajraparyankasana*. Mengenakan *jatamakuta* dan sejumlah *abharana* yang terdiri atas, *hara*, *upawita*, *keyura*, *kankana*, *udarabanda*, *katibanda*, dan *urudamaj*.



Wayu - Candi Siwa Prambanan (Foto :Wahyukrist)

4.3.7. Kuwera

Kuwera merupakan dewa lokapala yang berkedudukan di utara. Ia dikenal pula sebagai dewa kekayaan dan banyak dipuja. Hingga kini pun Kuwera masih banyak dipuja, misalnya dalam wujud dewa kekayaan di klenteng. Padahal, sebelumnya Kuwera adalah pemimpin para makhluk jahat dan jiwa kegelapan (*yaksa*). Ia menjadi dewa kekayaan dan harta karun karena ia menguasai makhluk-makhluk yang menjaga harta karun. Sebagai dewa kekayaan, Kuwera dikelilingi oleh delapan jenis kekayaan dan sejumlah *Yaksa*.

Kuwera digambarkan sebagai orang kerdil berperut buncit yang memiliki tiga kepala. Ia memakai karandamakuta, dengan pakaian dan perhiasan yang sangat raya dan biasanya tak lupa membawa kantung uang. Bila ia digambarkan bertangan empat, maka tangannya bersikap *abhaya* atau *warada* serta memegang tongkat kebesaran/bunga pala. Kadang-kadang memegang mangkuk, buah lemon, dompet berisi buah *nidhi*, dan *kamandalu*. Kadang juga membawa kosa, apisyavesa, casaka, dadima (buah delima), danta, ekanayana (satu mata), gada, jambhira, kamandalu (kendi), kirita, kundala (anting-angting), nakula, nidhi (padma dan chanka nidhi), *sakti* (tombak). *Wahananya* nara atau seorang brahmana atau kereta puspaka yang dihela oleh para *nara* atau *mesa*. Akan tetapi, kadang juga digambarkan dengan *wahana* kambing atau kuda.

Kuwera yang digambarkan pada dinding Candi Siwa Prambanan memiliki ciri khas Kuwera yang berperut tundila. Digambarkan dengan dua tangan, tangan kanannya bersikap *waramudra*, sedangkan tangan kirinya memegang tangkai lotus yang di atas terdapat *sankha* bersayap. Penggambarannya agak berbeda dengan penjelasan sebelumnya, karena Kuwera dalam relief ini tidak disertai dengan kantung uang dan perhiasan yang berlebihan. Penggambaran yang demikian, kemungkinan terkait dengan peran Kuwera sebagai lokapala, bukan sebagai dewa kekayaan.

Sebagai dewa kekayaan, Kuwera dipuja baik secara komunal maupun individual. Sejumlah ahli berpendapat bahwa Candi Pawon, yang lokasinya tidak jauh dari Candi





Boorobudur, merupakan candi sebagai tempat pemujaan Kuwera sebagai dewa kekayaan. Asumsi tersebut didasarkan pada seni hias yang terdapat baik di bagian ambang pintu masuk maupun pada dinding-dinding candi yang mengandung berbagai unsur yang terkait dengan kekayaan. Di candi Plaosan Lor, juga terdapat arca Kuwera yang dalam agama Buddha dikenal dengan sebutan Jambhala. Hal ini menunjukkan bahwa pemujaan terhadap Kuwera merupakan satu bagian ritual yang diselenggarakan di Plaosan Lor. Selain dipuja secara komunal dalam bangunan candi, Kuwera juga dipuja secara individual. Asumsi tersebut didasarkan pada sejumlah temuan arca Kuwera maupun Jambhala yang terbuat dari logam dan berukuran kecil. Arca-arca semacam itu, disebut *istadewata*, yang dipuja secara individu. *Istadewata* berwujud Kuwera antara lain ditemukan di Candi Sojiwan.

4.3.8. Isana

Isana adalah salah satu aspek Siwa yang termasuk di dalam kelompok Sadasiwa dan Ekadasarudra. Dalam Sadasiwa, Isana mempunyai kedudukan sebagai penguasa zenit, sedangkan di dalam kelompok Ekadasarudra Isana menjadi bagian dari kepala Siwa yang berjumlah sebelas. Dalam kelompok lokapala, Isana adalah penguasa arah timur laut.



Isana - Candi Siwa Prambanan (Foto :Wahyukrist)

Isana digambarkan memiliki wajah lima (*pancasiras*) dan *trinayana* (tiga mata). memiliki dua atau empat tangan. *Wahananya* aja atau *vrsan* (sapi putih). Bila digambarkan bertangan dua, atribut yang dibawa adalah *kapala* dan *trisula* atau dengan sikap tangan *varamudra*. Apabila diarcakan bertangan empat, sikap tangannya adalah *abhaya* dan *varamudra*, sedangkan dua tangan yang lainnya memainkan *vina*. Atribut lain yang biasa terdapat dalam penggambaran Isana adalah atribut Siwa, antara lainnya *aksamala* (tasbih), *ankusa* (tongkat pengendali gajah), *damaru*, *dhakka*, *jambhira*, *parasu*, *pasa*, *tanka*, *ajina*, dan *atamakuta* yang memiliki hiasan *ardhacandra*. Ciri yang menonjol dari Isana yang digambarkan di Candi Siwa Prambanan adalah *trisula*, yang merupakan senjata khas Siwa. Di samping dewa-dewa lokapala, penganut agama Hindu mempercayai sejumlah dewa lain yang dihubungkan dengan planet-planet yang ada di alam semesta, antara lain adalah dewa

matahari dan planet-planetnya. Dewa-dewa yang dimaksud adalah Surya (dewa matahari), Candra (dewa bulan), Mangala (Mars), Budha (Merkurius), Brihaspati (Jupiter), Sukra (Venus), Sani (Saturnus), Rahu, dan Ketu.

A. DEWA-DEWI BUDDHA

Pada bagian sistem panteon telah disebutkan bahwa dewa-dewa di dalam Agama Buddha mengikuti sistem hirarkhi dan sistem *mandala*. Di dalam sistem hirarkhi, terdapat Adibuddha sebagai buddha yang tertinggi, kemudian berturut-turut terdapat Dhyani Buddha, Bodhisattwa, dan Manusi Buddha.



Wajrahumkaramudra dari Adibuddha
(Sumber: Bhattacharyya, 1968)

1. Adibuddha

Adibuddha adalah Buddha yang tertinggi, yang dipandang sebagai sesuatu yang sudah ada pada mula pertama, timbul dari *sunyata* (kekosongan). Sebagai buddha yang tertinggi, ia tidak berwujud. Namun, di Nepal, Adibuddha diwujudkan dalam bentuk Wajradhara yang mengenakan bodhisattwabharana dan mempunyai mudra yang sangat spesifik, yang disebut *wajrahumkaramudra*. Sikap tangan disilangkan di depan dada dengan memegang

wiswawajra di tangan kanan dan *wajraghanta* di tangan kiri.

Berbeda dengan Nepal, Adibuddha pada periode Jawa Tengah Kuna digambarkan dalam bentuk Mahawairocana, yang berkedudukan sebagai buddha utama di pusat *mandala* dalam konsep Wajradatumanḍala. Sebagai Adibuddha, ia adalah kesatuan bentuk dan pikiran yang digambarkan sebagai asal mula *dharma* pikiran dan *dharma* bentuk. Ketika Adibuddha digambarkan dalam bentuk manusia ia digambarkan sebagai Samantabhadra-Wajrasattva, yaitu gabungan dari kelima Dhyani Buddha termasuk Wairocana (Wairocana digambarkan sebagai salah satu aspek dari Mahawairocana).

Pengarcanaan Mahawairocana pada umumnya digambarkan sendiri, duduk di atas *padmasana*, serta sikap tangan yang menjadi ciri khasnya, yaitu *bodhyagrimudra*, yaitu sikap tangan yang melambangkan kebijaksanaan; tangan kanan menggenggam telunjuk tangan kiri yang mengarah ke atas, atau duduk bermeditasi dengan sikap *dhyanamudra*. Apabila diarcakan dengan atribut, biasanya membawa *wajra* (petir-simbol kekekalan) di tangan

kanan dan *ghanta* (lonceng-simbol kebijaksanaan) ditangan kirinya dan kedua tangan disilangkan didepan dada. Pengarcaan lain dapat ditampilkan sedang berpelukan dengan Saktinya yang disebut dengan istilah *Yab-Yum*.

Salah satu penggambaran Mahawairocana yang berasal dari periode Jawa Tengah Kuna (abad IX) adalah arca yang menjadi koleksi Rijksmuseum, Amsterdam. Arca ini termasuk arca yang sangat istimewa, tidak hanya karena kelangkaannya, akan tetapi juga karena dibuat dari dua jenis logam. Arca utamanya terbuat dari emas dan bagian yang lainnya dibuat dari perunggu. Arca semacam ini disebut bimetalik, yang pemilihan jenis logamnya didasarkan pada hirarki logam dalam kehidupan masyarakat Jawa Kuna



Mahawairocana, Rijksmuseum,
Amsterdam.
(Repro: Fontein, 1990)

2. Dhyani Buddha

Dhyani Buddha adalah sebutan untuk tokoh yang secara spiritual merupakan emanasi atau pancaran Adibuddha, dengan kata lain dari lima macam permenungan (*dhyana*) Adibuddha mengalirkan dari dirinya lima Buddha yang disebut sebagai Dhyani Buddha. Dhyani Buddha sering juga disebut dengan *jina* (dari bahasa Sanskerta yang artinya pemenang). Dalam keagamaan, ia merupakan seorang yang telah mencapai atau mendapat pengetahuan keagamaan dan telah terbebas dari lingkaran karma atau buah perbuatan dan samsara atau kelahiran kembali.

Pengarcaannya secara umum digambarkan sebagai berikut. Duduk di atas *padmasana*, dalam posisi bermeditasi. Kaki bersila dalam posisi *yogasana*. Matanya setengah tertutup memandang ujung hidungnya sendiri. Rambut ikal, bagian kepalanya memiliki tonjolan yang disebut *ushnisa*, serta memiliki lingkaran kecil di tengah dahi yang disebut *urna*. Telinganya digambarkan panjang.

Dhyani Buddha digambarkan tanpa abhara, ia hanya mengenakan jubah khas yang disebut *tricivara*, yaitu kain panjang dan lebar yang menutup tubuh tanpa dijahit. Menutupi tubuh dari leher sampai mata kaki, tetapi pundak dan tangan kanannya tidak tertutup. Disebut *tricivara* karena jubah tersebut terdiri atas tiga lembar kain, yang pertama disebut *uttarasanga* (pakaian paling atas), kemudian *antaravasa* yang menutupi tubuh bagian bawah sampai dengan kaki, dan *sanghati* yang dipakai di atas pakaian yang lain).

Beberapa sumber menyebutkan bahwa Dhyani Buddha adalah *tathagata*. Dalam aliran Wajrayana, Tathagata merupakan simbol dari lima elemen kosmis yang masing-masing mewakili arah mata angin tertentu. Secara keseluruhan, Dhyani Buddha berjumlah



Amogasiddhi



Amitabha



Wairocana



Aksobhya



Ratnasambhava

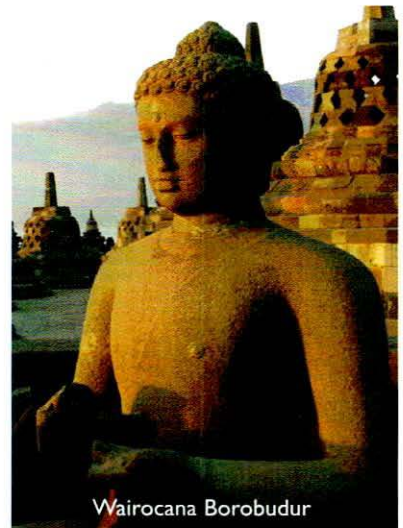
Konfigurasi lima Dhyani Buddha di Borobudur
(dikompilasikan dari berbagai sumber)

lima orang yaitu, Wairocana, Aksobhya, Ratnasambhava, Amitabha, Amogasiddhi. Akan tetapi, seringkali kelima tathagata tersebut ditambahkan Dhyani Buddha yang keenam, yaitu Wajrasattva. Padahal Wajrasattva lebih sering dihubungkan dengan Adibuddha.

2.1. Dhyani Buddha Wairocana

Wairocana merupakan Jina pertama yang diletakkan di bagian paling suci dalam sebuah *mandala* dan merupakan penjelmaan dari *rupa* (bentuk; tubuh). Dalam Mandala Wajradhatu atau Mandala Garbhadhatu, ia disamakan dengan *Wajrasattva*. Pengarcean Wairocana digambarkan duduk di atas *padmasana*, memiliki rambut ikal, *ushnisa* dan lingkaran di tengah dahi yang disebut *urna*. ia digambarkan berwarna putih. Sikap tangan *Dharmacakramudra* yang melambangkan perputaran roda *dharma* atau roda kehidupan.

Wairocana biasanya digambarkan dalam sikap meditasi, dengan dua tangan, dan tanpa laksana serta



Wairocana Borobudur

abharana, identitasnya dapat dapat diketahui dari mudra atau sikap tangannya yang disebut dharmacakramudra. Akan tetapi, Wairocana dapat pula digambarkan dengan lebih dari dua tangan hingga delapan tangan. Apabila digambarkan demikian, maka masing-masing tangannya menunjukkan berbagai sikap. Dua tangannya memegang *wajra* (petir) dan *dharmacakramudra*, dua tangan lagi dalam sikap *dhyanamudra* (meditasi), dua tangan kanan memegang *aksamala* dan anak panah, dan dua tangan kiri memegang *cakra* (roda) dan busur. Ia memiliki *wahana* berupa singa atau naga dan saktinya bernama Locana, *Wajradhatiswara*, atau Tara.

2.2. Dhyanibuddha Aksobhya

Aksobhya merupakan Jina kedua yang berhubungan dengan kesadaran (*vijnana*) dan digambarkan berwarna emas atau biru. Dalam Mandala Garbhadhatu ia digambarkan bersama empat bodhisattwa yaitu Manjusri, Yamantaka, Prajnaparamitha, dan Tara. Ia sering disebut juga sebagai Ratnaketu dan menjaga belahan bumi sebelah timur, sehingga dalam penempatan dalam bangunan suci seperti Borobudur, ia ditempatkan menghadap timur.



Aksobhya, Candi Borobudur
(Foto: Ania)

Pengarcaannya secara umum adalah duduk dalam posisi *padmasana* atau *wajrasana* di atas asana berbentuk padma (*padmasana*). Ciri lain yang dimiliki adalah rambut ikal yang digelung di bagian atas atau *ushnisa*, lingkaran di tengah dahi (*urna*). Tangan kanan di atas lutut atau menghadap atas yang kadang membawa *wajra* atau memegang lipatan jubah, mudranya *bhumisparsa* atau *dhyana*.

Ia tidak memakai mahkota maupun perhiasan, *wahananya* gajah, dan saktinya Mamaki atau Locana.

2.3. Dhyanibuddha Ratnasambhawa

Ratnasambhawa merupakan Jina ketiga dan berhubungan dengan perasaan (*wedana*) yang digambarkan berwarna kuning. Ia termasuk dhyanibuddha kurang begitu populer dan jarang dipuja di luar kelompok tathagata, sehingga arcanya pun sulit dijumpai. Sampai saat ini hanya dapat ditemui di Candi Borobudur, penempatannya pada pagar langkan teras yang menghadap ke selatan. Ratnasambhawa hanya ditemukan di dalam *mandala* *wajradhatu* dan kadang ditemani oleh Bodhisattwa.

Ratnasambhawa diarcakan dalam posisi duduk *padmasana*, jarang digambarkan

berdiri. Memiliki rambut ikal yang memiliki gelung di bagian atas (*ushnisa*), lingkaran di tengah dahi (*urna*). Pundak kanan terbuka atau tertutup, kadang memakai mahkota. Sikap tangan kanannya *varadamudra* (memberi) yang diletakkan di atas lutut. Kadang-kadang di atas telapak tangannya terdapat ratna (permata) dan tangan kiri memegang lipatan jubah. Penggambaran yang lain adalah membawa *cintamani* atau mengepal dalam sikap memberikan pengajaran atau kebijaksanaan. Wahananya singa, dan saktinya Wajradhatisvari atau Mamaki.

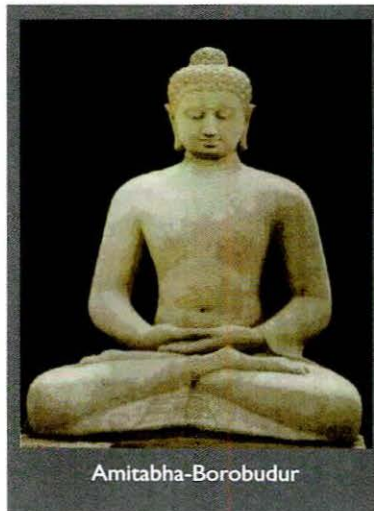
2.4. Dhyani Buddha Amitabha

Jina keempat yang berhubungan dengan pengamatan (*samjna*) dan digambarkan berwarna merah adalah Amitabha. Ia menjaga belahan bumi bagian barat, sehingga penggambaran atau kedudukannya pada candi, seperti di Borobudur misalnya, menghadap ke barat. Amitabha merupakan dhyani Buddha yang paling banyak dipuja dan populer, tidak hanya di Jawa, tetapi juga di Jepang dan Cina. Di Jepang Amitabha disebut Amida, sedangkan di Cina disebut Emituo Fo. Hal ini mungkin karena Amitabha lah penguasa *kalpa* sekarang.

Penggambaran Amitabha biasanya duduk di atas *padmasana*, sikap tangannya *dhyana* atau sikap bersemadi, dan sikap duduknya adalah *yogasana* atau *dhyanasana*. memiliki rambut ikal yang digelung di bagian atas (*ushnisa*) lingkaran di tengah dahi (*urna*), memiliki wahana dua ekor *mayura* (merak) atau *hamsa* (angsa). Atribut yang menjadi ciri khasnya adalah *cuda* (hiasan rambut), *kamandalu* (kendi), *padma* (teratai merah), *sanghati* (jubah). Kadang ia digambarkan bertangan sangat panjang sebagai lambang bahwa dia dapat merengkuh semua pengikutnya dalam pelukannya. Apabila Amitabha digambarkan mengenakan abhaya, maka agak sulit dibedakan dengan penggambaran Sakhyamuni sebagai manusi Buddha. Sakti Amitabha adaalan Pandara.



Ratnasambhawa - Borobudur



Amitabha-Borobudur



Amida-Nyorai, Jepang
(sumber: wikipedia.org)

2.5. Dhyani Buddha Amogasiddhi

Amogasiddhi atau Amogasiddha merupakan jina kelima, ia berhubungan dengan kemauan atau kehendak (*samskara*.) Amogasiddhi mempunyai peran sebagai penjaga belahan bumi bagian utara, maka kedudukannya biasanya menghadap ke arah utara. Kadang-kadang dianggap sebagai Buddha Gautama yang biasanya didampingi oleh empat bodhisatva utama yang lain.

Amogasiddhi dapat digambarkan berdiri atau duduk. Bila digambarkan berdiri, tangan dan kakinya tertutup oleh jubah panjang, tetapi pundak kanannya terbuka. Ia memiliki ciri penggambaran umum seorang dhyani Buddha, berambut ikal, memiliki *ushnisa*, dan *urna*. Pada saat digambarkan duduk, ia duduk di atas *padmasana*, tangan kanannya dalam sikap *abhaya mudra*, sedangkan tangan kiri memegang jubah. Sering pula Amogasiddha digambarkan dengan sejumlah atribut, tersidi atas *wiswawajra*, yang sekaligus menjadi penanda *kula*-nya.

Amogasiddhi kadang digambarkan dengan laksana naga berkepala tujuh, *ghanta* (genta), dan *khadga* (pedang). Wahananya adalah dua ekor garuda atau *wamana*. Dalam *wajradhatumandala*, Amogasiddha digambarkan dengan sikap *bhumisparsa mudra*, yang menggambarkan Amogasiddha memanggil bumi menjadi saksi pada saat ia mendapat gangguan dari roh-roh jahat saat bersemadi.

2.6. Dhyani Buddha Wajrasattwa

Sebelumnya telah disebutkan bahwa, di samping tathagata yang lima, masih ada lagi satu tathagata, yang biasa disebut sebagai tathagata yang keenam. Tokohnya adalah Wajrasattwa. Di Borobudur, Wajrasattwa di jumpai pada relung-relung di dinding teras persegi yang paling atas. Apabila tathagata yang lain ditempatkan pada relung dengan arah hadap tertentu, maka Wajrasattwa ditempatkan menghadap ke segala arah. Hal yang menarik dari Wajrasattwa adalah karena ia sering dihubungkan dengan Buddha yang tertinggi, yaitu Adibuddha.

Secara umum, Wajrasattwa digambarkan sama dengan dhyani Buddha yang lain, yang



Amogasiddhi,
Borobudur.

membedakannya hanyalah mudranya. Wajrasattwa mempunyai mudra witarka, yang secara sepintas agak sulit dibedakan dengan dharmacakramudra.

Selain di Borobudur, Wajrasattwa juga ditemukan dalam bentuk arca perunggu, antara lain adalah yang ditemukan di Ampel, Solo. Arca tersebut digambarkan dengan sikap duduk *pralambapadasana*, yang dikenal dengan sikap duduk Eropa, karena kedua kakinya dijulurkan ke bawah. Arca ini sangat menarik, karena bagian *urna* dan bibirnya di-*inlay* dengan emas. Sementara bagian matanya di-*inlay* dengan perak. Kini, Wajrasattwa dari Ampel ini menjadi koleksi Museum Nasional Jakarta.



Wajrasattwa dari Ampel (Solo)
(repro: Fontein, 1990)

3. Bodhisattwa

Bodhisattwa adalah tokoh yang mempunyai kebajikan dan keikhlasan yang luar biasa. Karena kesempurnaannya, sebenarnya Bodhisattwa sudah dapat mencapai nirwana, namun ia memilih jalan yang lebih panjang belum mau masuk nirwana untuk menolong umat. Sifat belas kasihnya (mahakaruna) kepada dunia, menyebabkan ia melakukan berbagai aktivitasnya guna menyelamatkan dunia dan menolong makhluk lain untuk memperoleh keselamatan. Untuk tugasnya tersebut, Bodhisattwa diizinkan memiliki kekuasaan, kemewahan, juga istri, sehingga dalam pengarcannya ia dicirikan memakai pakaian dan perhiasan kebangsawanan serta mahkota yang dikenal dengan sebutan *bodhisattwabharana*.

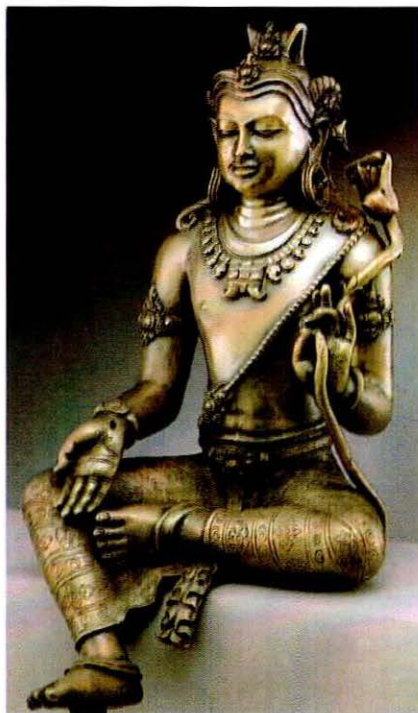
Bodhisattwa jumlahnya banyak sekali. Di antara sejumlah bodhisattwa tersebut terdapat yang sering dipuja, baik secara komunal maupun individu. Sebelum bodhisattwa turun ke dunia untuk menyelamatkan makhluk, maka mereka tinggal di swarga Tushita sampai saatnya turun ke dunia tiba.

3.1. Manjusri

Manjusri adalah bodhisattwa yang paling tua, dia adalah pancaran dari Aksobhya.

Akan tetapi, ada yang menyebutnya sebagai pancaran Amitabha. Ia dikenal dewa kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan yang selalu digambarkan dalam wujud anak muda. Dalam wujud sebagai pemuda ia disebut Manjukumara dan tidak pernah disebut memiliki sakti. Sejumlah sumber menyebutnya bahwa Manjusri memiliki sakti lebih dari satu, antara lain Yamari, Jaliniprabha, dan Sudhanakumara.

Manjusri dipuja sebagai Bodhisattwa yang memiliki pengetahuan tertinggi (*prajna*). Oleh karena itu, pemujaan terhadap Manjusri bertujuan untuk memperoleh kebijaksanaan, ingatan yang kuat, kecerdasan, dan kefasihan dalam berbagai ilmu. Sesuai dengan perannya tersebut, maka laksana Manjusri adalah *pustaka* (buku), *khadga*, *nilotpala* (teratai biru), kadang disebutkan pula sara (panah), dhanus (busur),



Manjusri Ngemplak Semongan
(Repro : Fontein, 1990)

trisirah (berkepala
tiga) dan ia

mempunyai tatanan rambut yang khas, yaitu tiga pilinan rambut yang disusun tinggi. Biasanya digambarkan duduk di atas *padmasana* dalam sikap *rajalilasana* atau *lalitasana*, tangan dalam sikap *dharmacakra* (memutar roda dharma). Wahananya adalah *simha* (singa) atau *sardula* (harimau). Manjusri mempunyai hubungan dekat dengan Prajnaparamita sebagai personifikasi dari kitab suci atau pustaka yang selalu dibawa oleh Manjusri.

Pada masa Jawa Tengah Kuna, Manjusri dipuja khusus, sebagaimana disebutkan dalam



Manjusri Plaosan
(Foto : Wahyukrist)



Prasasti Manjusrigreha (782 M). Di dalam prasasti tersebut, disebutkan adanya pentahbisan candi untuk memuja Manjusri yang diinterpretasikan sebagai Candi Sewu. Di dalam pemujaan yang dilakukan di Candi Sewu, Manjusri memiliki kedudukan yang sangat istimewa, karena ia disetarakan dengan buddha yang tertinggi, sebagaimana disebutkan dalam mandala Dharmadhatuvagisvara yang digunakan sebagai dasar sistem panteon di Candi Sewu. Sayangnya, arca Manjusri yang diperkirakan menjadi ikon utama yang ditempatkan dalam garbhagreha candi induk Sewu sudah tidak ditemukan lagi. Ikon Manjusri juga dijumpai dalam relief Gandawyuha di Candi Borobudur, merupakan salah satu bodhisattwa yang ditemui oleh Sudhana dalam mencari pencerahan.

Arca Manjusri ditemukan antara lain di Candi Plaosan Lor. Ia digambarkan dengan laksana utamanya, pustaka yang diletakkan di atas bunga lotus biru (*nilotpala*), dan *ardhacandra* yang ada di belakang kepalanya. Apabila arca Manjusri yang terdapat di Candi Plaosan Lor terbuat dari batu, maka pada periode Jawa Tengah Kuna ini juga dihasilkan karya yang sangat luar biasa berupa arca Manjusri Ngemplak Semongan (Semarang) yang terbuat dari perak. Kini arca tersebut disimpan di Museum Nasional Jakarta.

Arca Ngemplak Semongan tersebut digambarkan duduk dengan sikap *lalitasana*. Digambarkan dengan dua tangan, tangan kanannya bersikap *waramudra* sedangkan tangan kirinya memegang tangkai lotus biru yang di atasnya terdapat pustaka yang disebut *prajnaparamitasutra*. Meskipun digambarkan mengenakan abhara yang tidak banyak, akan tetapi penggambarannya sangat detil dan halus. Hal yang menarik dari perhiasannya adalah kalung yang dikenakannya, yang di India dikenal dengan sebutan *wyaghranakha*, merupakan kalung yang mempunyai hiasan berbentuk kuku macan dan berfungsi sebagai penolak bala. Di India, kalung semacam itu dikenakan oleh anak-anak golongan ksatria sebagai jimat pelindung.

3.2. Awalokiteswara

Awalokiteswara adalah bodhisattwa yang berkuasa pada kalpa sekarang, Padmapani adalah nama lainnya. Disebut Padmapani karena laksana yang paling dominan adalah *padma* (teratai merah). Ia merupakan anak spiritual Dhyanibuddha Amitabha, oleh karena itu ada *amitabhabimba* di mahkotanya.

Bodhisattwa ini adalah dewa yang paling populer di antara dewa-dewa Buddha Mahayana dan banyak pemujaannya, baik secara komunal maupun individu. Saking populernya, ia merupakan bodhisattwa yang bentuk perwujudannya paling banyak, setidaknya terdapat 108 bentuk perwujudan.

Secara umum Awalokiteswara digambarkan sebagai ikon yang mengenakan *bodhisattwabharana* (mengenakan pakaian, perhiasan dan mahkota seperti layaknya seorang raja). *Laksana* utamanya adalah mahkota dengan hiasan Amitabha (*amitabhimbha*), lotus (*padma* atau *nilotpala*), *aksamala*, *kamandalu*, *khadga* dan *pasa*. Sikap tangannya bervariasi, *varadmudra* atau *ratnasamyuktawarada singhakarnamudra* atau *katakamudr*. Awalokiteswara pun dijumpai digambarkan duduk maupun berdiri. Seringkali ia digambarkan sendiri, tapi kadang-kadang digambarkan bersama sakti-nya, Pandara.

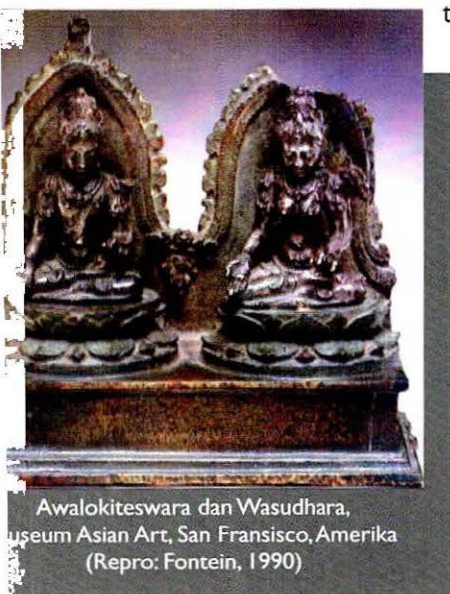
Penggambaran Awalokiteswara dalam bangunan candi, antara lain dijumpai di Candi Mendut dan Plaosan Lor. Sementara arca yang berdiri sendiri banyak ditemukan, antara lain adalah arca Awalokiteswara koleksi Museum Asia Art, Sanfransisco (USA), Awalokitaswara Rejoso (Klaten), dan Halahalalokeswara yang ditemukan di Patianom (Solo). Arca-arca

tersebut adalah penggambaran Awalokiteswara yang istimewa, karena langka.

Awalokitaswara koleksi Museum Asian Art Sanfransisco disebutkan berasal dari Jawa Tengah, sayangnya tidak disebutkan lokasi temuannya secara tepat. Awalokitaswara tersebut digambarkan bersama sakinya, tetapi bukan Pandara melainkan Wasudhara. Kedua ikonnya berbahan perak, sedangkan komponen arca yang lain (*lapik*, *padmasana*, dan *stela*) dari bahan perunggu. Keduanya digambarkan duduk di atas *padmasana* dengan sikap *wajraparyankasana*. Baik Awalokiteswara maupun saktinya digambarkan dengan dua tangan, tangan kanannya bersikap *waramudra*, sedangkan tangan kirinya memegang tangkai lotus.

Awalokiteswara berikutnya adalah yang ditemukan di Rejoso, Klaten.

Arca tersebut istimewa, karena arca perunggu tersebut menggambarkan Mahakaruna Lokeswara, yaitu Awalokiteswara yang maha welas asih. Ciri Awalokitaswara tampak pada hadirnya *amitabhimbha* di mahkotanya. Ia digambarkan dalam sikap duduk *maharajalilasana* dengan *mudra singhakarna*, yang menunjukkan bahwa ia selalu mendengarkan jeritan para makhluk yang karena penderitaannya memohon pertolongan. Di Cina ia digambarkan sebagai Dewi Kuan Im, yaitu dewi yang maha welas asih.



Awalokiteswara dan Wasudhara,
Museum Asian Art, San Francisco, Amerika
(Repro: Fontein, 1990)



Awalokiteswara
Mahakaruna

Halahalakoleswara adalah penggambaran lain Lokeswara yang sangat istimewa karena jarang ditemukan, bahkan di India sekalipun. Salah satu arcanya ditemukan di Patianon (Solo), yang kini disimpan di Museum Nasional Jakarta. Ikon ini juga termasuk penggambaran Awalokitesvara yang maha welas asih. Ia digambarkan berwajah tiga, duduk di atas padmasana dengan sikap lalitasana, dan bertangan enam. Salah satu tangan kirannya memeluk sakti-nya yang didudukkan di atas pangkuannya.



Awalokiteswara, Patianom (Solo)
(Sumber: www.images.nypl.org)

3.3. Sarwaniwaranawiskambhin



Sarwaniwaranawiskambin, Plaosan
(Foto :Wahyukrist)

Bodhisatwa Sarvanivaranaviskambhin melambangkan bulan sabit dan kasih sayang serta membantu manusia menghadapi rintangan. Ia digambarkan dengan simbol warna putih atau biru, bila digambarkan dalam sikap duduk di atas *padmasana* (asana dari bunga teratai), atau berdiri (*sthanaka*). Sikap tangan dalam *varadamudra* (memberi sesuatu), *bhumisparsamudra* (menyentuh bumi) dan *vyakhyamudra* (mirip dengan abhaya namun ibu jari dan ujung telunjuk bertemu membentuk lingkaran). Atribut yang biasa dikenakan berupa candra (bulan), cintamani (permata), khadga (pedang), pustaka (buku), *visvawajrankapataka* (bendera yang dihiasi wajra dengan banyak mata). Kadang-kadang digambarkan dengan wahana manusia (nara) dengan atribut berupa kapala (tengkorak), *karttrka* (pisau), dan *mundamala* (rangkaian tengkorak).

3.4. Samantabhadra

Bodhisattwa Samantabhadra dianggap sebagai emanasi dari Dhyani Buddha Wairocana, digambarkan dalam simbol warna hijau, putih, atau biru. Ia menggambarkan hukum dan kasih sayang Buddha. Samantabhadra diarcakan dalam posisi duduk maupun berdiri (*sthanaka*), bila dalam posisi duduk sikapnya *padmasana*, wahana yang dimiliki adalah gajah yang mendukung singgasananya. Tangan dalam sikap *wara* (*memberi anugerah*), *wajrahungkara*, atau *wyakyana*. Atribut berupa *cintamani*, *ghanta*, *kapala* (*brahmakapala*) dan

padma yang di atasnya terdapat *cakra* atau *khadga*. Mengenakan *bodhisattwabharana* (pakaian kebesaran lengkap dengan perhiasan dan mahkota seperti seorang raja). Penggambaran Samanthabadra antara lain dijumpai di Candi Plaosan Lor.

3.5. Ksitigarbha

Namanya mencerminkan tugasnya sebagai pelindung bumi. Ia adalah penguasa enam dunia keinginan dan enam nasib kelahiran kembali. Di India dan Asia Tenggara ia sangat jarang diarcakan tidak seperti di Cina dan Jepang dimana arcanya sangat mudah ditemui. Ksitigarbha digambarkan dengan simbul warna kuning dan hijau dalam posisi berdiri (*sthanaka*) atau duduk (*padmasana*). Sikap tangan *abhaya*, *bhumisparsa*, *vara*, atau *wyakya*. Atribut berupa *kakkhara* (tongkat), *kamandalu*, *pustaka*, *kalpavrksha*, *cintamani*, dan *patra*.

3.6. Ratnapani

Emanasi dari Dhyani Budha Ratnasambhawa ini termasuk di dalam keluarga Ratna (*Ratnakula*). Dia digambarkan dengan simbol warna kuning atau hijau dalam sikap duduk *padmasana* atau *sthanaka* (berdiri). Sikap tangan *abhaya* atau *waradamudra*, sedangkan atributnya berupa *candra* (bulan) dan *cintamani*.

3.7. Wajrapani

Wajrapani masuk di dalam keluarga Wajra dari Kulesa Aksobhya, ia adalah anak spiritual Dhyani Buddha Aksobhya dan saktinya Mamaki. Legenda awal dalam agama Budha menyebutkan bahwa ia adalah dewa rendahan, ia juga diidentikkan dengan Sakra atau Indra, hadir sewaktu kelahiran Budha di Taman Lumbini bersama dengan Brahma-Dewa pertama dalam Trimurti.

Wajrapani merupakan salah satu dari delapan Bodhisattwa terpenting yang disebutkan dalam *Sadhanamala*. Digambarkan berwarna putih atau biru tua dalam posisi duduk *wajrasana* atau *lalitasana* dan *sthanaka* (berdiri), dapat dikenali melalui atribut yang dibawa berupa *wajra* yang diletakkan di atas *padma*, *naga pasa* (jerat), tangan yang lain dalam sikap *abhayamudra*, pakaian yang dikenakan adalah *Bodhisattwabharana* dengan wahana *mayura*.

Wajrapani jarang digambarkan sendirian, dia



Wajrapani, Plaosan

ditampilkan sebagai pembawa camara mendampingi Buddha atau berdiri sebagai Dwarapala (penjaga pintu) di luar tempat suci Buddha. Ketika dia muncul dia selalu di sebelah kiri Buddha tidak pernah di sebelah kanan, kadang dia muncul dengan Amitayus (Manjusri) dan Padmapani. Dia digambarkan dalam sikap duduk bersila dan dengan mudra dhyana atau bhumisparsa dan membawa wajra.

3.8. Wiswapani

Disebut juga sebagai Winmapani atau Wiswawajrapani. Merupakan emanasi dari Amoghasiddhi. Digambarkan dengan simbol warna hijau dengan sikap duduk padmasana atau berdiri sthanaka. Sikap tangan dhyana atau varadamudra sedangkan atributnya berupa wiswawajra (dua wajra bersilang).

3.9. Akasagarbha

Merupakan bodhisattwa pelindung angkasa, penjaga harta karun yang tak terbatas jumlahnya, ia juga dianggap sebagai penjaga Wairocana. Semula ia sangat dipuja akan tetapi pada masa kemudian ia hampir dilupakan, pengarcaannya sangat jarang dijumpai, sementara ini Akasagarbha hanya terdapat di Candi Mendut.

Akasagarbha digambarkan dengan simbol warna hijau dalam sikap duduk padmasana atau sthanaka (berdiri). Sikap tangan ratnasamvyuktavaradamudra (sikap memberi anugrah tetapi ditandai dengan permata pada tangannya), vyakyanamudra, dan abhayamudra. Atributnya berupa cintamani, pundarika (teratai putih), pustaka, dan surya (lingkaran matahari yang diletakkan di atas padma).

3.10. Jambhala

Beberapa tokoh yang dapat diasosiasikan dengan dewa kemakmuran adalah Kubera atau Kuwera, Waiśrawaṇa, dan Jambhala. Baik Kubera, Waiśrawaṇa, maupun Jambhala dikenal dalam agama Hindu maupun Buddha, sering dianggap mewakili satu tokoh yang sama, tetapi dalam beberapa sumber disebutkan memiliki atau merepresentasikan konsep keagamaan yang berbeda-beda. Kubera dan Jambhala khususnya, adalah tokoh-tokoh kedewaan yang populer bagi masyarakat pada



Jambhala, Temanggung
(Repro: Fontein, 1990)



Kuwera, Candi Sojiwan
(Repro: Fontein, 1990)

masa klasik di Indonesia dan dalam pengarcaannya sulit dibedakan, tanpa memperhatikan konteksnya.

Jambhala adalah tokoh yang secara konseptual ditempatkan sejajar dengan para *Dhyāni-Bodhisattva*. Hal itu tidak lepas dari konsep keagamaan tentang Jambhala sebagai tokoh yang menempati kedudukan spiritual tinggi karena Jambhala adalah salah satu *dewa terpilih (iṣṭadevatā)*, dan dapat menjadi objek pemujaan tersendiri. Disebutkan dalam kitab *Sādhnamāla*, Jambhala adalah emanasi dari *Dhyāni-Buddha* Ratnasambhawa, Aksobhya, Wajrasattva, dan bahkan dapat menjadi emanasi dari lima *Dhyāni-Buddha* itu sekaligus. Jambhala memiliki peran sebagai dewa kemakmuran dan juga sebagai dewa penjaga *Dharma* (ajaran, amalan) Buddha (*dharmapāla*). Predikat sebagai dewa penguasa arah mata angin tertentu, seperti Kubera dan Vaiśravaṇa, tidak

terdapat pada Jambhala.

Pada umumnya, dalam pengarcaan Jambhala di India, berbentuk seorang laki-laki dengan satu kepala yang terdapat *prabha* di belakangnya. Kedua matanya dalam keadaan terpejam, memiliki dua kaki, dua tangan, dan perutnya buncit. Jambhala biasanya diarcakan dalam posisi duduk bersila dengan kaki kanan di atas kaki kiri (*paryāṅkāsa* atau *padmāsana*) di atas *āsana* berbentuk *padma*. Bertangan dua atau empat. Bila bertangan dua tangan kanannya memegang *jambhara*, sedangkan tangan kirinya memegang kantung harta dengan untaian benda-benda yang menjuntai ke depan. Bila bertangan empat masing-masing tangannya membawa *matulunga (jambhira/jambhāra)*, *gadā*, *nakula*, *kapāla*, *kamaṇḍalu*, *śaṅkha*, *padma*, dan kantung harta. Kedudukan arca di atas sebuah *padmāsana* dan dikelilingi oleh jambangan bunga atau pundi-pundi yang terletak di bawahnya, atau kadang-kadang diletakkan di atas lapik *āsanya*.

Perhiasan yang dikenakannya terdiri atas *kiritamakuta*, dua untai kalung (*upagriva* dan *hara*), sepasang anting (*kundala*), hiasan di atas kedua telinga (*karnapushpa*), tali kasta (*upavita*), tali pinggang (*udarabandha*), gelang pada kedua lengan atas (*bahuvalaya*), dan gelang pada kedua pergelangan tangan (*kankana*).

4. Manusibuddha

Pancaran atau emanasi dari *Bodhisattwa* dalam bentuk manusia disebut dengan istilah manusibuddha. Tugas manusibuddha adalah menjadi penyelamat dan membantu manusia dalam menemukan Kebuddhaan. Para pemeluk agama Buddha mengenal lima manusibuddha, yaitu Krakucchanda, Kanakamuni, Kasyapa, Sakyamuni, dan Maitreya



(Buddha yang akan datang). Dalam tradisi yang lebih dahulu dikenal tujuh Manusi Buddha yaitu: Vipasyin, Sikhi, Visvabhu, Krakucchanda, Kanakamuni, Kasyapa, dan Sakyamuni (Sidharta Gautama), serta Manusi Buddha kedelapan ditambahkan Maitreya.

Manusi Buddha biasanya digambarkan dalam posisi duduk bersila dengan tangan kanan terletak di atas pangkuan (*Bhumisparsamudra*). Mudra ini melambangkan pemanggilan bumi sebagai saksi saat Mara dan pengikutnya mengganggu samadi Sang Buddha agar tidak dapat menemukan arti kebenaran. Ciri Manusi Buddha yang lain adalah memakai pakaian kerajaan namun tidak menghias diri dengan ornamen, pundak dan dada kanan terbuka, digambarkan bertelinga panjang dan memiliki *urna* di dahi, *ushnisa* atau sanggul di bagian atas kepala. Dari ketujuh Manusi Buddha tersebut, hanya satu yang merupakan tokoh historis dan paling banyak dipuja. Ia adalah Sakyamuni atau Gautama Sidharta, yang hidup antara 563-483 SM.

4.1. Krakucchandra

Krakucchandra digambarkan memiliki dua tangan dengan posisi bersila di atas padmasana dengan tangan *dhyanamudra* (dalam sikap meditasi, tangan kanan berada di atas tangan kiri dengan telapak tangan menghadap ke atas, keduanya berada di atas pangkuan).

4.2. Kanakamuni

Ia digambarkan dalam sikap meditasi, duduk bersila di atas padmasana memiliki dua tangan yang kanan dengan sikap *abhayamudra*, sedangkan tangan kiri dengan sikap *dhyanamudra* (dalam sikap meditasi, tangan kanan berada di atas tangan kiri dengan telapak tangan menghadap ke atas, keduanya berada di atas pangkuan).

4.3. Kasyapa

Kasyapa adalah manusibuddha yang digambarkan dalam sikap meditasi duduk bersila di atas padmasana. Memiliki dua tangan yang kanan dengan sikap *varadamudra*, sedangkan tangan kiri dalam sikap *vitarkamudra*.

4.4. Gautama Sidharta

Sebagai Manusi Buddha yang paling terkenal, keberadaannya banyak digambarkan dan berpengaruh besar dalam kesenian India. Dia digambarkan bersila dengan posisi bersemedi, kedua tangan dalam posisi *dhyanamudra* (dalam sikap meditasi, tangan kanan berada di atas tangan kiri dengan telapak tangan menghadap ke atas, keduanya berada di atas pangkuan). Salah satu penggambaran Gautama Sidharta adalah yang ada di bilik utama Candi Mendut. Penggambarannya agak sulit dibedakan dengan Wairocana, karena Sidharta

Gautama ini digambarkan dalam wujud dhyanibuddha dengan sikap tangan dharmacakramudra. Unsur yang membedakannya dengan Wairocana adalah simbol roda yang diapit oleh dua ekor rusa pada tempat duduknya, yang menjadi simbol pengajarannya yang pertama di Taman Rusa, Benares.



Buddha Gautama, Candi Mendut



Buddha Gautama, Rijksmuseum, Leiden
(Repro: Fontein, 1990)

4.5. Maitreya

Maitreya adalah Manusi Buddha yang akan datang, sehingga ia masih tinggal di Swarga Tushita. Lima ribu tahun setelah kematian Sakyamuni Gautama, akan lahir Maitreya. Dalam periode antara Buddha Gautama dan Maitreya, terdapat Awalokiteswara yang membantu para makhluk di bumi.

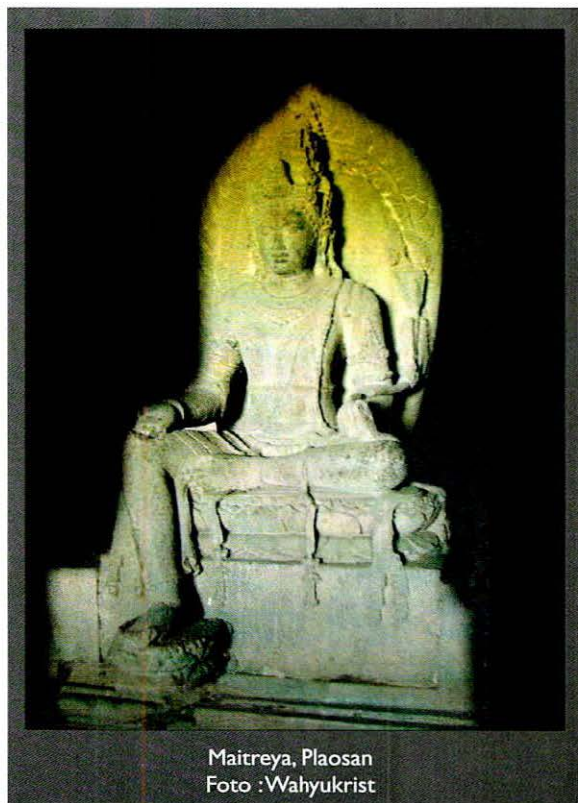
Maitreya sebagai Buddha diarcakan dalam posisi paryankasana (duduk bersila) dengan rambut keriting membentuk usnisa di atas kepala, urna, dan telinga panjang, tangannya dalam sikap *dharmacakramudra*. Dia mengenakan pakaian pendeta dengan bahu kanan terbuka dan tangan dalam sikap *dharmacakramudra*. Kaki dalam sikap *pralambhapadasana* (duduk dengan kaki menjuntai).

Kadang Maitreya diarcakan berdiri dengan rambut panjang tergerai di bahunya, tangannya dalam sikap vitarka atau varada mudra. Pengarcan lain dia digambarkan sebagai seorang Bodhisattwa dalam sikap duduk pralambapadasana atau paryanka atau berdiri, kadang-kadang digambarkan sendirian, kadang bersama dengan bodhisattwa yang lain, kadang sebagai dvarapala (penjaga gerbang) di luar tempat suci Buddha.

Kadang Maitreya terlihat mengenakan jatamukuta atau kiritamukuta, atau mahkotanya penuh dengan hiasan. Tangan kirinya membawa sebuah kalasa (vase) yang berbentuk bulat. Sikap tangannya vitarka atau varada mudra,

dengan salah satu tangan membawa nagakesara puspa (sejenis bunga). Penampilan Maitreya mirip dengan seorang Pangeran India dan hampir sama dengan Awalokiteswara, mempunyai *ajina* (kulit rusa) di bahu kiri, jatamakuta, tangan dalam sikap *vitarka* atau *varada* dan dia membawa *kalasa* dan *cakra* di atas bunga teratai. Tanpa stupa atau chaitya pada mahkotanya dia sulit dibedakan dengan Awalokiteswara. Dua pengenalan yang penting dari Maitreya adalah caitya pada kepalanya dan pakaian yang melingkar pada pinggang dan diikatkan di sisi kiri dan berakhir di khaki.

Ciri Maitreya adalah stupa pada mahkotanya, merupakan simbol dari stupa di Gunung Kukkutapada dekat dengan Bodhgaya, dimana Manusi Buddha ke tiga dikubur. Ketika Maitreya turun ke dunia sebagai Manusi Buddha kelima, pertama dia akan pergi ke Gunung Kukkutapada, dan dengan kekuatan magisnya akan membuka gunung tersebut. Kasyapa akan keluar dari dalam gunung dan memberi Maitreya pakaian Buddha. Penggambarannya antara lain terdapat di Candi Plaosan Lor.



5. Bodhisattwadewi

Dalam agama Buddha dikenal pula Bodhisattvadevi yang mempunyai kedudukan sebagai dewi yang mempunyai tugas tertentu sesuai dengan kelompoknya. Pemujaan terhadap sakti juga berkembang terutama dalam aliran wajrayana. Dalam aliran ini tara merupakan sakti dari para Dhyani Buddha. Selanjutnya para dewi ini dimasukkan dalam dewa minor.

Dhyani Buddha diceritakan memiliki sakti, para sakti dapat dikenali melalui atribut yang sama dengan atribut yang dibawa dhyani Buddha. Kelima Dhyani Buddhasakti tersebut yaitu Pandara adalah sakti Amitabha, Mamaki adalah sakti Aksobhya (ada yang menyebutnya sebagai sakti Ratnasambhawa), Tara sakti Amogasiddhi, Locana adalah sakti Wairocana, dan Wajradhatvisvari adalah sakti Ratnasambhawa.

5.1. Locana

Sakti Wairocana ini (ada yang menyebutnya sebagai sakti Aksobhya) memiliki warna biru atau putih, digambarkan duduk lalitasana atau sattvaparyankasana, mudranya varada, dan vyakhyana, atributnya kapala, padma (teratai merah) dengan satu atau dua *wajra* atau *padma* dengan *cintamani*. Kadang Locana juga diarcakan sebagai sakti Mahawairocana, hal ini dapat diketahui dari mudranya yang memiliki kesamaan dengan Mahawairocana, yaitu bodhyagrimudra.

5.2. Wajradhatwiswari

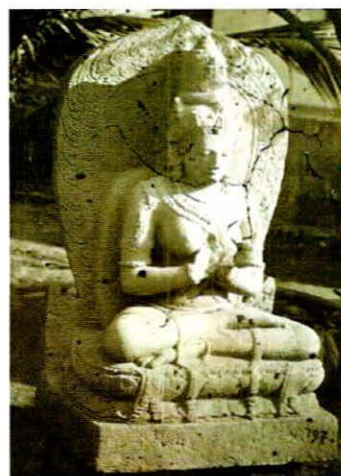
Ia merupakan sakti Ratnasambhawa (ada yang menyebutnya sebagai sakti Wairocana) kadang ia disebut sebagai ibu Sakyamuni yang digambarkan berwarna putih atau kuning dalam posisi *alidhasana* (berdiri) atau duduk lalitasana, memiliki dua tangan dengan mudra *vitarka* dan *varada*, simbolnya berupa tiga helai *maryurapiccha* (bulu merak) diatas bunga sejajar dengan pundak. Wajradhatvisvari merupakan salah satu variasi bentuk dari Marici, apabila ia berkepala tiga, ia adalah istri Hayagriva dan muka sebelah kiri berupa varahamukha (berwajah babi). Atribut yang dibawa berupa cakra, camara, dhanu, dharmapalabharma, khadga, pasa, suci (jarum), sutra, trinayana, wajra, dan wahananya berupa ratha (keret) yang ditarik tujuh sukara (babai hutan).

5.3. Tara

Tara adalah sakti Awalokiteswara atau Amogasiddhi. Ia adalah wanita yang lahir dari sinar berwarna biru yang beremanasi dari salah satu mata Awalokiteswara, legenda lain tentang kelahirannya menceritakan bahwa ia lahir dari teratai yang mengapung dari air mata yang mengalir di Awalokiteswara. Sebagai sakti Awalokiteswara, tangan kanan

dicirikan dengan sikap varada, tangan kiri memegang padma (teratai mekar) sedangkan sebagai sakti Amogasiddhi, dicirikan dengan tangan kanan varadamudra dan tangan kiri membawa visvawajra di atas padma.

Lebih jauh disebutkan bahwa Tara, kemudian dibedakan berdasarkan warnanya, yaitu Sitatara atau Tara Putih, Syamatara atau Tara Hijau, Bhṛkūṭī atau Tara Kuning, Ekajata atau Tara Biru, Kurukulla atau Tara Merah. Warna dapat membedakan sifat yang dimiliki, seperti Tara Putih dan Hijau yang menunjukkan sifat lembut dan penuh kasih sayang, sedangkan warna lain menunjukkan sifat yang berlawanan. Syamatara dikenali melalui atribut yang dibawa yaitu nilotpala (teratai biru) yang dipegang tangan kiri sedangkan tangan kanan menunjukkan sikap varadamudra. Sedangkan Mattari Tara juga merupakan Tara Hijau, tangan kiri dalam posisi varadamudra dan membawa bunga (?), duduk wajraparyankasana di atas padmasana.



Tara, Plaosan

Pada masa Jawa Tengah Kuna, Tara memegang peranan penting sebagai dewi yang diarcakan dan dipuja secara komunal. Berdasarkan Prasasti Kalasan (778 M), disebutkan bahwa Sailendrawamsatilaka telah mendirikan bangunan suci untuk memuja Tara, disebut Tarabhawana, yang diidentifikasi sebagai Candi Kalasan.

6. Lokapala

Dalam agama Budha selain dikenal sakti, juga dikenal enam dewi penjaga lokapala (pelindung dunia) yang terdiri dari Wajrankusi, Wajrapasi, Wajraspotha, Wajraghanta, Uśnisavijaya, dan Sumbha. Penggambaran secara umum adalah sebagai berikut:

6.1. Wajrankusi

Ia digambarkan sebagai wanita berwarna putih, dalam posisi *sthanaka* (berdiri), tangan kanan membawa *ankusa* (sejenis tongkat pengendali gajah), tangan kiri dalam posisi tarjanimudra. Ia merupakan penguasa arah timur.

6.2. Wajrapasi

Dewi ini digambarkan sebagai wanita berwarna kuning, dalam posisi *sthanaka* (berdiri), tangan kanan membawa pasa, tangan kiri dalam posisi tarjanimudra. Ia merupakan penguasa arah selatan.

6.3. Wajraspotha

Ia digambarkan sebagai wanita berwarna merah, dalam posisi *sthanaka* (berdiri), tangan kanan membawa rantai, tangan kiri dalam posisi *tarjanimudra*. Ia merupakan penguasa arah barat.

6.4. Wajraghanta

Dewi ini digambarkan sebagai wanita berwarna hijau, dalam posisi *sthanaka* (berdiri), tangan kanan membawa *ghanta*, tangan kiri dalam posisi *tarjanimudra*. Ia merupakan penguasa arah utara.



Wajraspotha
(Koleksi BP3 DIY)

6.5. Usnisavijaya

Ia digambarkan sebagai wanita berwarna putih, dalam posisi *sthanaka* (berdiri), tangan kanan membawa *cakra*, tangan kiri dalam posisi *tarjanimudra*. Ia merupakan penguasa arah atas.

6.6. Sumbha

Ia digambarkan sebagai wanita berwarna biru, dalam posisi *sthanaka* (berdiri), tangan kanan membawa *nagapasa*, tangan kiri dalam posisi *tarjanimudra*. Ia merupakan penguasa arah bawah.



Wamsa
(Koleksi BP3 DIY)

7. Kelompok Dewi Kesenian

Selain dewi Lokapala dikenal pula kelompok dewi kesenian dalam agama Budha yang terdiri dari dewi musik dan dewi tari. Terdapat empat dewi musik, yaitu Wamsa, Wina, Mukunda, dan Muraja. Keempatnya dapat dikenali dari atribut berupa alat musik yang dibawa dan dimainkan, sedangkan dewi tari terdiri dari empat dewi, yaitu Wajralasi, Wajranmalya, Wajragita, dan Wajranrtya.

7.1. Wamsa

Wamsa adalah dewi kesenian yang memainkan alat musik jenis *aerophone* dari bambu yaitu seruling. Biasanya ia diarcakan dalam posisi duduk di atas *padmasana* sedang dengan kedua tangannya. Ia mengenakan mahkota, gelang tangan, *udarabandha* dan kain.

7.2. Wina

Wina diarcakan sebagai dewi berwarna kuning yang memainkan alat musik berdawai jenis cordophone (wina atau harpa), memiliki dua tangan dan sedang memainkan wina.

7.3. Mukunda

Ia diarcakan sebagai dewi yang memainkan alat musik jenis membrano phone tipe gendang, berwarna putih, digambarkan dalam sikap *sattvaparyankasana* di atas *padmasana*, memiliki dua tangan dan sedang memainkan gendang (*mukunda*).



Mukunda
(Koleksi BP3 DIY)

7.4. Muraja

Ia diarcakan sebagai dewi yang memainkan alat musik jenis membrano phone yaitu tamborin, digambarkan berwarna gelap, memiliki dua tangan dan dalam posisi sedang memainkan tiga buah tamborin yang berada di depannya.



Muraja
(Koleksi BP3 DIY)

7.5. Wajranrtya

Ia adalah dewi tari kesuburan (*exuberant dance*). Pengarcaannya diwujudkan dalam bentuk seorang perempuan bertangan dua dalam posisi sedang menari. Atribut yang dibawa biasanya berupa wajra.

7.6. Wajralasya

Wajralasya atau Wajralasi adalah penari sebagaimana Wajranrtya, ia digambarkan berwarna merah memiliki dua tangan dalam posisi *tarjanimudra*.

7.7. Wajranmalya

Ini adalah dewi tari yang diarcakan sebagai perempuan yang digambarkan berwarna merah, memiliki dua tangan yang membawa untaian permata.



Wajranrtya
(Koleksi BP3 DIY)



Wajralasya
(Koleksi BP3 DIY)

7.8. Wajragita

Ia adalah dewi tari yang diarcakan sebagai perempuan yang digambarkan berwarna merah keputihan, memiliki dua tangan yang memainkan alat musik sejenis gong.

8. Kelompok Dewi Puja

Disamping dewi kesenian, dalam agama Budha dikenal pula dewi pelita atau cahaya yang merupakan dewi puja. Kelompok ini terdiri atas empat dewi yaitu, (Wajra) Dipa, Suryahasta, Ratnolka, dan Taditkara. Wajradipa dikenali dari atribut yang dibawa yaitu pelita dan manikam, ia memiliki dua tangan dan digambarkan berwarna biru. Biasanya diarcakan duduk di atas padmasana dalam posisi sattvaparyankasana, memakai pakaian dan perhiasan raya. Selain dewi pelita yang termasuk di dalam dewi puja adalah dewi wewangian yang terdiri dari empat dewi, salah satu diantaranya adalah Wajradhupa.

Bertempat di arah tenggara, Wajradhupa diarcakan dalam wujud seorang perempuan dalam posisi duduk sattvaparyankasana di atas padmasana. Kedua tangannya membawa dupa (setanggi), pakaian dan perhiasan yang dipakai raya.

Kelompok dewi penjaga mandala terdiri atas empat dewi, yaitu Hayasya, Sukarasya, Simhasya, Svanasya. Penggambaran secara umum para penjaga mandala Budha tersebut diwujudkan dalam bentuk wanita berwajah binatang. Hayasya digambarkan berbadan manusia berkepala kuda, atribut yang dibawa berupa ankusa di tangan kanan, tangan kiri



Hayasya
(Koleksi BP3 DIY)



Sukarasya
(Koleksi BP3 DIY)

membawa kepala babi hutan, ia menempati mata angin arah timur. Digambarkan memakai kain dengan motif sidomukti, berdiri diatas padmasana dengan sikap pratyaldha, yaitu kaki kiri ditekuk, sedangkan kaki kanan lurus kesamping. Adapun Sukarasya merupakan dewi berkepala babi yang memiliki dua tangan, tangan kiri membawa atribut berupa wajra. Dewi ini juga memakai kain bermotif ceplok dan sidomukti.

8.1. Wajrabhasa

Sebagai dewi yang termasuk didalam keluarga padma (teratai merah) yang mengelilingi Amitabha, Wajrabhasa merupakan salah satu dari enam belas bodhisattwadewi yang mengelilingi empat jina yang berada di empat tempat suci dan mengelilingi tempat suci utama. Wajrabhasa diarcakan sebagai seorang perempuan dalam posisi duduk sattvaparyankasana di atas padmasana, memiliki dua tangan dan membawa atribut berupa stupa di tangan kanan dan tangan kiri di depan dada, memakai kiritamakuta, pakaian (kain) bermotif ceplok, dan perhiasan raya.

8.2. Wajraraksa

Sebagai dewi yang termasuk didalam keluarga karma yang mengelilingi Amogasiddhi, ia merupakan salah satu dari enam belas bodhisattwadewi yang mengelilingi empat jina yang berada di empat tempat suci dan mengelilingi tempat suci utama. Wajraraksa diarcakan sebagai seorang perempuan dalam posisi duduk sattvaparyankasana di atas padmasana, memiliki dua tangan, tangan kiri berada di pangkuan dan tangan kanan dalam posisi simhakarnamudra, memakai kiritamakuta, pakaian (kain) bermotif sidomukti, dan perhiasan raya.

8.3. Wajrakarma

Wajrakarma adalah dewi yang termasuk dalam keluarga karma yang mengelilingi Amogasiddhi. Ia merupakan salah satu dari enam belas bodhisattwadewi yang mengelilingi empat jina yang berada di empat tempat suci dan mengelilingi tempat suci utama. Wajrakarma diarcakan sebagai seorang perempuan dalam posisi duduk sattvaparyankasana di atas padmasana, memiliki dua tangan dan membawa atribut berupa khatvanga (tongkat) diatas mangkuk tengkorak di tangan kiri dan



Wajrabhasa
(Koleksi BP3 DIY)



Wajraraksa
(Koleksi BP3 DIY)



Wajrakarma
(Koleksi BP3 DIY)

visvawajra (wajra bermata empat) di tangan kanan, memakai kiritamakuta, pakaian (kain) bermotif sidomukti, dan perhiasan raya.



Wajraraga
(Koleksi BP3 DIY)

8.4. Wajraraga

Sebagai dewi yang termasuk didalam keluarga Wajra yang mengelilingi Aksobhya, ia merupakan salah satu dari enam belas bodhisattwadewi yang bertempat di sebelah selatan, mengelilingi empat jina yang berada di empat tempat suci dan mengelilingi tempat suci utama. Wajraraga diartikan sebagai seorang perempuan yang memiliki dua tangan dan membawa atribut berupa dhanu (busur) di tangan kiri dan sara (anak panah) di tangan kanan, memakai kiritamakuta, pakaian dan perhiasan raya.

8.5. Winayaka

Salah satu dewi agama Buddha ini diartikan dalam wujud seorang perempuan cantik dalam posisi berdiri (sthanaka) di atas padmasana. Tangan kirinya direntangkan ke samping memegang dhanu (busur) sedangkan tangan kanannya seolah-olah sedang menarik busur. Ia memakai kiritamakuta, pakaian, dan perhiasan raya.



Winayaka
(Koleksi BP3 DIY)

9. Dewi - Dewi Lainnya

Dewi lain yang dikenal dalam Agama Buddha adalah dua belas Paramita (philosophical deities) yang terdiri dari Ratnaparamita, Danaparamita, Silaparamita, Ksantiparamita, Viryaparamita, Dhyana-paramita, Prajnaparamita, Upayaparamita, Pranidhanaparamita, Balaparamita, Jnanaparamita, dan Wajrakarmaparamita. Kedua belas Paramita tersebut merupakan anak spiritual Ratnasambhawa, akan tetapi Prajnaparamita dianggap juga sebagai emanasi dari Aksobhya atau semua Dhyani Buddha dan dianggap sebagai sakti Wajradhara atau Adhi Buddha dengan ciri pengarcian secara umum membawa cintamanidhvaja dan padma (teratai merah) atau teratai dengan warna lain.



Arca Prajnaparamita dapat diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu bentuk normal yang dicirikan dengan warna kuning atau putih, memiliki urna, membawa atribut berupa cintamani, pustaka di atas padma, aksamala, nilotpala, kapala, dan karttrka serta dalam sikap tangan dharmacakramudra, abhayamudra, dan vyakhyanamudra. Sedangkan bentuk Tantrik dicirikan dengan sebelas kepala dan dua puluh dua tangan. Pada mahkotanya terdapat Amitabhabimba, memakai pakaian dan perhiasan yang raya.

9.1. Saraswati

Saraswati adalah nama sungai di India, semula di sekitarnya, peradaban Veda berkembang. Dalam Rg Veda dewi pelindung mereka adalah manifestasi dari sungai yang disebut Saraswati, lama kelamaan ia diidentikkan dengan Dewi Vak dari masa Veda. Diantara dewa dewi Hindu yang masuk ke dalam agama Budha, Saraswati merupakan dewi penting yang dipuja, ia menjadi dewi ilmu pengetahuan atau belajar. Karena di dalam agama Hindu ia adalah dewi ilmu pengetahuan, ia dihubungkan dengan Manjusri, dewa kebijaksanaan. Karena ia adalah sakti Brahma, ia menjadi sakti dari Manjusri, kadang ada yang menganggap bahwa ia dewi musik dan puisi. Dewi kebijaksanaan dalam agama Budha adalah Prajnaparamita, namun dalam pengaruh Tantra ia digantikan oleh Saraswati.

Secara umum, pengarcian Saraswati diwujudkan dalam beragam bentuk, sebagai Mahasaraswati ia diwujudkan dalam bentuk seorang perempuan bertangan dua tangan kanan dalam varadamudra, tangan kiri membawa teratai, ia dikelilingi oleh empat dewi yang identik dengan dirinya. Sebagai Wajravina, Saraswati sedang memainkan vina dengan kedua tangannya, sebagai Wajrasarada, Saraswati duduk di atas pundarika (teratai putih) memakai mahkota bulan, memiliki tiga mata, tangan kiri membawa pustaka (buku) dan tangan kanan membawa teratai. Sebagai Wajrasaraswati, ia membawa pustaka Prajnaparamita di atas teratai di tangan kiri, dalam bentuk ini Saraswati dihubungkan dengan Manjusri. Dalam bentuk tantrik Saraswati diwujudkan memiliki tiga kepala, berwajah merah, memiliki enam tangan, atribut Jika ia membawa wajra ia disebut dengan Wajra Saraswati, ia juga mirip dengan aspek Tara Putih yang membawa vina dengan kedua tangannya dan disebut sebagai Aryajanguli.

9.2. Cunda

Cunda dikenal sebagai bagian dalam dua belas Dharini atau Dharani yang terdiri dari Sumanti, Ratnolka, Usnisavijaya, Mari, Parnasavari, Janguli, Anantamukhi, Cunda, Prajnavardhani, Sarvakarmavarana visodhani, Aksyajnana karmanda, dan Sarvabuddhadharma-Kosavati. Kedua belas dharini tersebut merupakan anggota Kulesa Amogasiddhi.

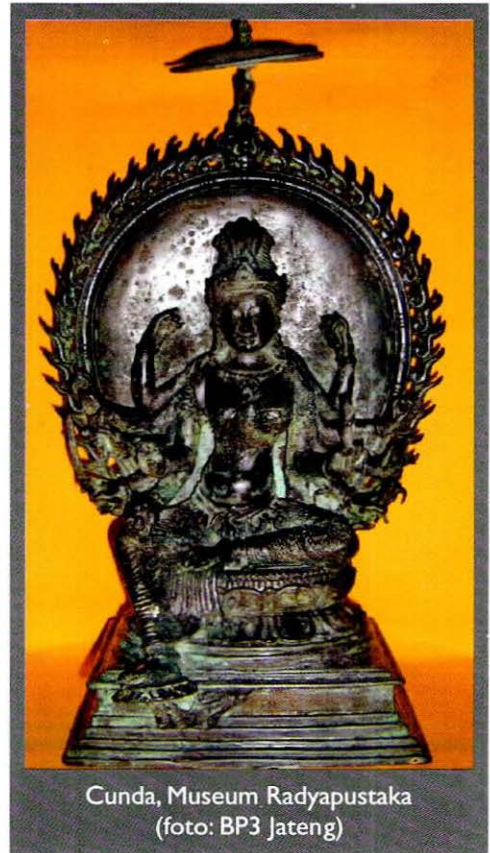
Cunda pertama kali disebut dalam Manjusrimukalpa yang ditulis sekitar abad 200 M hal ini mengacu pada pekerjaannya sebagai Candra. Guhyasamaja yang ditulis pada tahun 300 M menyebutnya sebagai Cundavajri, dia juga disebut sebagai emanasi dari Wajrasattva atau Wairocana. Pengarwaan Cunda atau Arya Cunda atau Canda atau Cundra pada umumnya diwujudkan dalam bentuk seorang wanita berwarna putih bertangan dua, empat, atau enam. Kedua tangannya membawa atribut berupa wajra di tangan kanan dan adalah aksamala dengan kamandalu di tangan kiri, sumber lain menyebutkan ia membawa mangkuk di kedua tangannya atau pustaka di atas padma sedangkan mudranya adalah varada, dharmacakra, memakai dharmapalabharana (pakaian kebesaran raja), dan Wajrasattvabimba di mahkota.

9.3. Hariti

Hariti adalah salah satu dewi Agama Budha yang cukup terkenal, sering diarcakan bersama dengan anak-anak dalam kapasitasnya sebagai pelindung. Terdapat beberapa legenda mengenai Hariti, salah satunya menceritakan bahwa ia adalah saudari Yaksa Satagairi, pelindung Rajagriha, bernama Abhirati, istri Pancika yang memiliki lima ratus anak. Sebelum kelahirannya sebagai Yaksa, ia adalah istri seorang penggembala di Rajagriha, Ibukota Magadha. Suatu ketika Hariti sedang mengandung dan dipaksa menari dalam suatu festival sehingga keguguran. Kejadian tersebut membuat hatinya terisi dengan nafsu bengis untuk balas dendam dan membuat ia bersumpah untuk memakan semua anak-anak.

Dalam Vinayapitakam, ia lahir kembali sebagai yaksi bernama *Huanshi* yang berarti kegembiraan, namun karena dendamnya pada kehidupan sebelumnya ia mencuri dan memakan anak-anak sehingga digelari *Hariti* yang memiliki arti pencuri anak-anak.

Masyarakat sangat sedih karena kehilangan anak-anak mereka. Mereka kemudian menghadap kepada Budha dan meminta tolong agar menyelamatkan anak-anak dan perbuatan Hariti dapat dihentikan. Budha dengan kemampuannya membuat mangkuknya menjadi besar dan menyembunyikan Priyankara, anak bungsu Hariti dan yang paling



Cunda, Museum Radyapustaka
(foto: BP3 Jateng)

disayanginya di bawah mangkuk tersebut. Hariti mencari-cari Priyankara dan ketika tidak menemukannya ia sangat gelisah, saat itulah Budha muncul dan berkata kepada Hariti jika ia sedih kehilangan anaknya padahal ia memiliki lima ratus anak, bayangkan betapa sedih orang tua lain yang juga kehilangan anaknya karena ditelan olehnya. Hariti tersadar dan merasa menyesal, ia berjanji akan menghentikan kebiasaannya menelan anak-anak, bahkan menjadi mualaf serta akan menjadi pengikut Budha yang taat.

Hariti pada umumnya diarcakan duduk atau berdiri dikelilingi anak-anak. Jika digambarkan duduk, ia memangku atau menyusui anak-anak ditemani oleh lima anak, membawa buah dadima (delima) sebagai lambang kesuburan. Kedua tangannya dalam sikap *varadamudra* dan memegang anak, mangkuk berisi permata dan nakula. Jika digambarkan berdiri, anak-anak berdiri di sampingnya. Biasanya Hariti juga diarcakan bersama pasangannya, Pancika, anak buah Kubera yang membawa tombak di tangan kanan dan kantung uang di tangan kiri.



Hariti,
(Koleksi BP3 DIY,
Foto:Wahyukrist)

PENUTUP

Kajian tentang arca-arca klasik di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari latar keberadaannya secara historis. Pengertian periode klasik di Indonesia ditandai dengan suatu periode sejarah kesenian yang berkembang pada masa Indonesia Kuna yang secara umum ditandai dengan berkembangnya pengaruh India, berupa agama Hindu dan Buddha, sistem kerajaan, dan tradisi menulis. Masa tersebut berlangsung kurang lebih mulai dari abad VAD hingga abad XVIAD.

Terminologi klasik digunakan untuk menyebut pembabagan sejarah kesenian yang berkembang pada masa sejarah kuna yang berpusat di wilayah Jawa Tengah. Pada masa tersebut dihasilkan karya-karya yang terkait erat dengan sejarah dan memberikan ciri khas pada zamannya. Karya seni masa Klasik Jawa Tengah didominasi oleh seni bangunan candi dan arca, ratusan candi dan ribuan arca dihasilkan pada periode tersebut dan tersebar di wilayah budaya Jawa Tengah dalam rentang waktu antara abad VII hingga abad XAD.

Keterkaitan candi dengan arca sangat erat, walaupun keberadaan arca tidak selalu berkaitan dengan candi. Candi dipercaya sebagai bangunan tempat tinggal sementara dewa ketika turun ke dunia dengan *garbhagreha*, ruang utama untuk menempatkan arca yang menjadi inti pemujaan. Selain pada *garbhagreha*, arca juga dapat dijumpai di relung atau bilik pendamping yang ada di candi. Akan tetapi keberadaan arca tidak selalu berkait dengan candi, hal ini terjadi apabila arca tersebut termasuk dalam kategori *istadewata* (arca yang dipuja secara pribadi, sehingga tidak memerlukan bangunan candi).

Susunan dewa-dewi, baik Hindu maupun Buddha sering disebut dengan istilah panteon, yang berarti keseluruhan dewa-dewi yang dipuja. Dewa-dewi tidak dipuja secara bersamaan, melainkan masing-masing dewa dipuja sendiri, sesuai dengan perannya dan dalam kesempatan berbeda pula. Dewa-dewi tersebut, memiliki kedudukan yang berbeda-beda, sesuai dengan hirarkhinya dan hal itu ditentukan oleh pentingnya peran dewa yang bersangkutan.

Pentingnya peran dewa dapat diketahui dari posisinya di dalam percandian maupun urutan penyebutannya di dalam kitab suci. Dewa-dewi yang mempunyai peran penting akan menduduki posisi tinggi dan mendapat sebutan *mahadewa* (*the Great Gods*). Sedangkan



dewa-dewi yang posisinya di bawah *mahadewa* (sub-ordinat) disebut *pariwar*a besar. Selain *pariwar*a besar, dikenal juga *pariwar*a kecil, yaitu para penghuni kahyangan yang tidak termasuk dalam kelompok *sura* dan tidak mempunyai nama diri pribadi.

Dalam menjalankan perannya, dewa-dewi seringkali disertai oleh binatang yang menjadi *wahana* atau tunggangannya yang berupa kendaraan. Seringkali, karena kesetiaan binatang tunggangannya, dewa memberikan anugrah berupa kedudukan yang lebih tinggi kepada binatang tunggangannya tersebut sehingga mendapat kedudukan setara dengan dewa.

Pantheon Hindu mengenal **Trimurti** sebagai tiga bentuk *Ishwara* dengan tiga peran yang berbeda. *Ishwara* berwujud sebagai Brahma ketika berperan sebagai pencipta dunia dan segala isinya yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu, dan selama masa tersebut *Ishwara* dalam wujud Wisnu bertugas memelihara keberlangsungan dunia. Wisnu akan turun ke dunia dalam berbagai bentuk *awata*ra untuk menyelamatkan dunia bila dunia mengalami ancaman kiamat sebelum masanya. Ketika dunia telah selesai menjalani masa yang ditetapkan, maka *Ishwara* dalam bentuk Siwa yang akan mengembalikan dunia dan seisinya kepada esensi asal mula.

Di dalam agama Buddha pun dikenal sistem panteon dan hirarkhi. Hirarki sistem panteon dalam agama Buddha terdiri atas Adibuddha, Dhyani Buddha, Bodhisattwa, dan Manusi Buddha. Adibuddha adalah dewa tertinggi yang bersifat *swayambhu* (menciptakan dirinya sendiri) dan ia ada sebelum dunia dan seisinya ada. Dari dirinyalah para Dhyani Buddha (*tathagatha*) berasal, Dhyani Buddha adalah emanasi Adibuddha yang berkedudukan di *nirwana*. Pada tingkatan berikutnya adalah Bodhisattwa yang telah mencapai pengetahuan tertinggi sehingga ia berhak masuk *nirwana*. Akan tetapi, Bodhisattwa memutuskan menunda masuk *nirwana* karena berbelas kasih menolong semua makhluk agar mendapatkan pencerahan. Para Bodhisattwa ini berkedudukan di *swarga tushita* yang merupakan tempatnya menunggu sebelum diturunkan ke dunia sebagai *manusi buddha*.

Dewa-dewi baik Hindu maupun Buddha dapat dibedakan antara dewa satu dengan yang lainnya melalui berbagai cara. Seperti *laksana*, *mudra* dan *asana*-nya, juga dapat diketahui berdasarkan perwujudannya. Dengan demikian, untuk mengenal salah satu dewa atau dewi dapat dilakukan dengan cara mengenali atribut yang dimiliki dewa atau dewi tersebut.

Beragamnya tinggalan arkeologi berupa arca di kawasan Propinsi Jawa Tengah seperti yang termuat di dalam buku ini menunjukkan bahwa karya seni tinggi yang dilatarbelakangi filosofi tinggi telah dihasilkan oleh para pendahulu kita. Padatnya potensi temuan arca di



kawasan Propinsi Jawa Tengah menyebabkan buku ini belum mampu menampung seluruh potensi yang ada. Meskipun demikian, buku berjudul ***Dewa-Dewi Klasik Jawa Tengah*** ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berarti dan memperkaya khazanah pustaka mengenai budaya Jawa Tengah. Disamping itu dengan terbitnya buku ini masyarakat diharapkan dapat mengerti, memahami, dan pada gilirannya meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti Romli, Inajati dan Anggraeni, ed., 2003. **Mozaik Pusaka Budaya Yogyakarta**. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.
- Anom, IGN, ed., 1992. **Candi Sewu: Sejarah dan Pemugarannya**. Diterbitkan oleh Bagian Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.
- Atmosudiro, Sumijati, dkk, ed., 2001. **Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya**. Yogyakarta: diterbitkan atas kerjasama Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah dan Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Bhattacharyya, Benoytosh, 1968. **The India Buddhist Iconography mainly based on The Sādhanamālā and the Cognate Tantric Texts of Rituals**. Calcuta: Firma K.L. Mukhopadhyay.
- Christie, Jan Wisseman, 2000. "Register of the Inscriptions of Java from 732 to 1060 AD". Part I: 732 to 898 AD. Consultation Draft (unpublished).
- Felix Guirand (ed), **New Larrousse Encyclopedic of Mythology**, The Hamlyn Publishing Group Limited, 1968.
- Fontein, Jan, 1990. **The Sculpture of Indonesia**. Washington: National Gallery of Art-Harry N. Abrams, Inc.
- Frederic, Louis, **Buddhism, Flammarion Iconographic Guides**, Paris-New York: Flammarion, 1995.
- Haryadi, **Masa Pendirian dan Fungsi Candi Selogriyo**, Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1978.
- Haryono, Timbul, **Identifikasi Arca Tokoh Ber-Anjali Hastamudra Berdasarkan Naskah Agama: Studi Kasus Arca Logam dari Candi Sewu**, PIA VII Jilid II, Cipanas 12-16 Maret 1996, Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta, 1997-1998.

Ions,Veronica, **Indian Mythology**, Paul Hamlyn, London, 1967.

Jordaan, Roy E., 1992. **The Śailendras in Central Javanese History**. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma.

Kempers, Bernet, A. J., **Ancient Indonesian Art**, Massachusetts, Harvard University Press, 1959.

Liebert, Gosta, **Iconographic Dictionary Of The Indian Religions Hinduism-Buddhism-Jainism**, Leiden: E.J. Brill, 1976.

Maulana, Ratnaesih, **Siva dalam Berbagai Wujud**, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, tanpa tahun.

Maulana, Ratnaesih, **Ikongrafi Hindu**, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1997.

Poerbatjaraka, 1992. **Agastya di Nusantara**. Seri terjemahan KITLV-LIPI. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, ed., 1984. **Sejarah Nasional Indonesia II**. Jakarta: PN. Balai Pustaka, ed.-4.

Rao, T. A. Gopinatha, 1914. **Elements of Hindu Iconography, vol. I**. Madras: Law Printing House.

Romli, Muhammad, **Katalog Koleksi Arca Perunggu**, Yogyakarta: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Yogyakarta, 1996.

Sahai, Bhagwant, **Iconography of Minor Hindu and Buddhist Deities**, New Delhi: Abhinav Publications, 1975.

Santiko, Hariani, 1992. **Bhatari Durga**. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Skull, John, 1988. **Key Terms in Art, Craft and Design**. Brighton, South Australia: Elbrook Press.

Sugianto, Agustynus, **Dewa Visnu dan Avatara-nya pada Periode Klasik Jawa Tengah, Tinjauan terhadap Peran, Kedudukan, Latar Belakang Pemujaannya**, Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1985.

Supriagung, **Pengarcean Manjusri Pada masa Mataram Kuna Di Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Berdasarkan Ciri Ikonografi)**, Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1991.

Triharyantoro, Edi, **Pemujaan Kuwera pada Masyarakat Jawa Periode Klasik Jawa Tengah (Abad VIII-X)**, Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1985.

Wahyu S., Sri, **Tokoh Gana, Variasi dan Penempatannya Pada Candi-candi Periode Klasik, Jawa Tengah**, Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1989.

Wulaningsih, Indah, **Candi Mantup (Tinjauan Arsitektural, Ikonografis, dan Fungsi)**, Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1995.

Perpustakaan
Jenderal